ANALISIS SIKAP TOLERANSI PESERTA DIDIK TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KELAS V SEKOLAH INKLUSI SDN BLUNYAHREJO YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Ilmu Agama Islam untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Acc sidang
6 November 2024
Hiratun Nur Arifah



Oleh:

Lutpita Firdatul Jannah

20422102

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2024

ANALISIS SIKAP TOLERANSI PESERTA DIDIK TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KELAS V SEKOLAH INKLUSI SDN BLUNYAHREJO YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Ilmu Agama Islam untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:

Lutpita Firdatul Jannah

20422102

Pembimbing:

Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2024

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Lutpita Firdatul Jannah
Nim	: 20422102
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian	: Analisis Sikap Toleransi Peserta Didik Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas V Sekolah Inklusi Sdn Blunyahrejo Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan bukan hasil karya orang lain kecuali yang di acu dalam penelitian ini dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau menjiplak karya orang lain, maka peneliti bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini peneliti buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 06 November 2024

Yang Menyatakan,



Lutpita Firdatul Jannah

LEMBAR PENGESAHAN

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fiai.uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan dalam Sidang Skripsi Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari	:	Selasa
Tanggal	:	3 Desember 2024
Judul Skripsi	:	Analisis Sikap Toleransi Peserta Didik terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas V Sekolah Inklusi SDN Blunyahrejo Yogyakarta
Disusun oleh	:	LUTPITA FIRDATUL JANNAH
Nomor Mahasiswa	:	20422102

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing	:	Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I	(.....)
Penguji I	:	Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag	(.....)
Penguji II	:	Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I	(.....)

Yogyakarta, 3 Desember 2024
Dekan,

Dr. Drs. Asmuni, MA

NOTA DINAS

Yogyakarta, 04 Jumadil Awal 1446 H
06 November 2024 M

Hal **: Skripsi**
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
di **Yogyakarta**

Assalamu'alaikum wr.wb

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 236/Dek/60/DDATI/FIAI/I/2024 Tanggal 17 Januari 2024 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama : Lutpita Firdatul Jannah
Nomor Pokok/NIMKO : 20422102

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

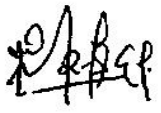
Jurusan/Program : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2023/2024
Judul Skripsi : Analisis Sikap Toleransi Peserta Didik Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas V Sekolah Inklusi SDN Blunyahrejo Yogyakarta

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketapan bahwa skripsi saudara tersebur diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke siding munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemlar skripsi yang dimaksud.

Wassalamualaikum wr.wb

Yogyakarta, 06 November 2024

Dosen Pembimbing,



Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini Dosen Pembimbing Skripsi, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama	: Lutpita Firdatul Jannah
Nim	: 20422102
Judul Penelitian	: Analisis Sikap Toleransi Peserta Didik Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas V Sekolah Inklusi Sdn Blunyahrejo Yogyakarta

Menyatakan bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti musaqasah skripsi pada Program Studi Pendidikan Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 06 November 2024

Dosen Pembimbing

Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I.

MOTTO

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِى ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡىِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."

(Q.S An-Nahl : 90)[1]

[1] Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, Al-Qur'an dan Tafsir. (Yogyakarta: UII Press, 1999), hal. 488

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji syukur atas kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan begitu banyak rahmat, karunia, hidayah, dan ridho-Nya sehingga setelah perjalanan yang cukup panjang dan penuh lika liku akhirnya peneliti dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini dengan baik dan lancar hingga selesai. Tidak lupa sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW, karena berkat dakwah dan perjuangan ia kita bisa merasakan nikmat islam hinggan akhir zaman nanti. Dengan ini akan kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Ayah Samsul Hadi dan Mama Riva Rifanti terimakasih sudah selalu memberikan semangat, motivasi, memberi dukungan hingga peneliti mampu menyelesaikan studi ini hingga akhir, yang tiada hentinya memberikan kasih sayang dan melangitkan doanya demi kemudahan dan kelancaran peneliti dalam menjalankan kehidupan perkuliahan.
2. Aulia Nazar sahabat hidup yang telah memberikan dukungan, perhatian dan semangat yang tiada henti.
3. Adik Ahmad Ardan Maulansyah dan adik Afzam Azka Maulansyah yang senantiasa memberikan semangat hingga akhir.
4. Diri sendiri yang telah berjuang sampai saat ini, untuk menggapai cita cita setinggi tingginya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْم

الحَمْدُ للهِ رَبِّ العَالَمِيْنَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الأَنْبِيَاءِ وَالمُرْسَلِيْنَ ، نَبِيِّنَا وَحَبِيْبِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ ، أَمَّا بَعْدُ

Segala puji dan syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, Shalawat serta salam yang senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul Analisis Sikap Toleransi Peserta Didik Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas V Sekolah Inklusi SDN Blunyahrejo Yogyakarta. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai tantangan dan hambatan, namun berkat pertolongan Allah SWT serta dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak, peneliti dapat menyelesaikan karya ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M. selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, juga selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu memberikan bimbingan, doa, serta motivasi dengan tulus ikhlas dari semester awal hingga sekarang.
5. Bapak Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan bimbingan, doa, serta motivasi dengan tulus ikhlas dari semester awal hingga sekarang.
6. Seluruh dosen (Bapak Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd., Bapak Dr. Drs. Muzhoffar Akhwan, MA., Bapak Drs. Imam Mudjiono, M.Ag., Ibu Dr. Junanah, MIS., Bapak Drs. Aden Wijdan, SZ, M.Si., Ibu Sri Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag., Bapak Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag., Bapak Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd., Bapak Lukman, S.Ag., M.Pd., Bapak Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA., Ph.d., Bapak Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I.,Bapak Edi Safitri, S.Ag., M.S.I., Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd., Bapak Kurniawan Dwi Saputra, Lc., M.Hum., Bapak Syaifullah Yusuf, S.Pd,I., M.Pd.I., Bapak Ahmad Zubaidi, S.Pd., M.Pd., Bapak M. Nurul Ikhsan Shaleh, S.Pd.I., M.Ed.) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu, bimbingan, serta inspirasi selama peneliti menempuh pendidikan di program studi ini. Peneliti sangat berterima kasih atas

dedikasi dan perhatian yang telah diberikan selama peneliti menempuh pendidikan S1.

7. Bapak Agus Trihadi Nugroho, S.Pd selaku Kepala Sekolah SDN Blunyahrejo juga Ibu Eni Lasmiyati, M.Pd kepala sekolah sebelumnya, Ibu Yuni Wulansari, S.Pd selaku GPK, Ibu Diska Purnamasari, S.Pd selaku Guru Kelas V, serta seluruh guru dan staf yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian, dukungan dan informasi yang berharga selama penelitian ini.
8. Teruntuk orang tua peneliti, Bapak Samsul Hadi dan Ibu Riva Rifanti juga Bapak Suroto dan Ibu Kaida yang tanpa lelah memberikan cinta, doa, serta dukungan moral dan material selama masa studi ini. Setiap langkah dan pencapaian yang peneliti raih adalah berkat kasih sayang dan pengorbanan yang kalian curahkan. Semoga karya ini dapat menjadi wujud kecil dari rasa bakti dan terima kasih yang tulus.
9. Kepada pendamping hidup peneliti, Aulia Nazar yang telah memberikan dukungan, semangat, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini. Keberadaan dan perhatian yang diberikan sangat berarti dalam menghadapi berbagai tantangan.
10. Kepada adik Ahmad Ardan Maulansyah, Afzam Azka Maulansyah, Aulia Wanda dan Aulia Nur Ikhsan, terima kasih atas dukungan moral, semangat, doa yang kalian berikan, serta selalu menjadi sumber kekuatan dan motivasi dalam menghadapi setiap tantangan.

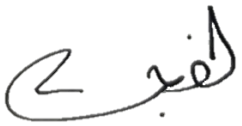
11. Kepada teman terbaik peneliti Muhammad Hafidz Nur Rohman dan Wanda Melintina Maharani yang telah memberikan dukungan, bantuan dan semangat selama proses penyusunan skripsi ini.
12. Seluruh teman-teman seperjuangan PAI UII 2020 yang telah bersama-sama menghadapi setiap suka dan duka selama masa perkuliahan. Terima kasih atas kebersamaan, semangat, dan kerja sama yang telah kita jalani bersama. Semoga persahabatan ini terus terjalin dengan baik.

Jazaakumullahu khairan wa jazaakumullahu ahsanal jazaa

Peneliti mengucapkan terima kasih yang tulus dan penghargaan mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, saran, dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan memiliki banyak kekurangan, mengingat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat diharapkan untuk perbaikan lebih lanjut. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua dan segala kebaikan serta dukungan yang diberikan dibalas dengan balasan terbaik oleh Allah SWT.

Yogyakarta, 06 November 2024

Peneliti,



Lutpita Firdatul Jannah

ABSTRAK

ANALISIS SIKAP TOLERANSI PESERTA DIDIK TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KELAS V SEKOLAH INKLUSI SDN BLUNYAHREJO YOGYAKARTA

Oleh:

Lutpita Firdatul Jannah

Sikap toleransi peserta didik terhadap anak berkebutuhan khusus sangat penting, tanpa adanya sikap toleransi, sekolah inklusi tidak dapat menciptakan lingkungan inklusif yang diharapkan, oleh karena itu penelitian ini membahas tentang sikap toleransi siswa reguler terhadap anak berkebutuhan khusus di kelas V pada sekolah inklusi SDN Blunyahrejo, Yogyakarta. Yang mana bertujuan untuk menganalisis sikap toleransi siswa reguler terhadap ABK di kelas V SDN Blunyahrejo, Yogyakarta, sebuah sekolah inklusi.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yang melibatkan kepala sekolah, GPK, guru kelas V dan siswa reguler kelas V. Untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga teknik yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik, analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *pertama*, sebagian besar siswa reguler memiliki sikap toleransi yang baik, tercermin dari kerjasama dalam kegiatan sehari-hari, berbagi fasilitas, dan tidak adanya diskriminasi dalam pembelajaran. *Kedua*, terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan GPK, kurangnya pemahaman wali murid, fasilitas inklusif yang masih kurang memadai, serta proses asesmen yang terbatas.

Kata kunci: Sikap Toleransi, Anak Berkebutuhan Khusus, Sekolah Inklusi

ABSTRACT

ANALYSIS OF STUDENTS TOLERANCE ATTITUDE TOWARDS CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS IN CLASS V INCLUSION SCHOOL SDN BLUNYAHREJO YOGYAKARTA

By:

Lutpita Firdatul Jannah

The tolerant attitude of students towards children with special needs is very important, without an attitude of tolerance, inclusive schools cannot create the expected inclusive environment, therefore this research discusses the tolerant attitude of regular students towards children with special needs in class V at the inclusive school SDN Blunyahrejo, Yogyakarta. Which aims to analyze the tolerance attitude of regular students towards Children with Special Needs (ABK) in class V of SDN Blunyahrejo, Yogyakarta, an inclusive school.

In this research, a qualitative approach was used with descriptive research type. The technique for determining informants was carried out using a purposive sampling technique, involving the school principal, GPK, class V teachers and regular class V students. To collect data, researchers used three techniques, namely interviews, observation and documentation. Data validity uses triangulation of sources and techniques, data analysis uses an interactive model which includes data reduction, data presentation and drawing conclusions..

The results of the study showed that: first, most regular students have a good attitude of tolerance, reflected in cooperation in daily activities, sharing facilities, and the absence of discrimination in learning. Second, there were several obstacles such as limited GPK, lack of understanding of guardians, inclusive facilities that were still inadequate, and limited assessment processes.

Keywords: *Tolerance, Children with Special Needs, Inclusive Schools*

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN ..... **iii**

NOTA DINAS ..... **iv**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **vi**

MOTTO ..... **vii**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **viii**

KATA PENGANTAR ..... **ix**

ABSTRAK ..... **xiii**

ABSTRACT ..... **xiv**

DAFTAR ISI ..... **xv**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian 6

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 7

D. Sistematika Pembahasan 8

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASA TEORI **12**

A. Kajian Pustaka 12

B. Landasan Teori 20

1. Sikap Toleransi 20

2. Anak Berkebutuhan Khusus 28

3. Sekolah Inklusi 37

BAB III METODELOGI PENELITIAN **45**

A. Jenis Penelitian Dan Pendekatan Penelitian 45

B. Tempat Atau Lokasi Penelitian 46

C. Informan Penelitian 46

D. Teknik Penentuan Informan 46
E. Teknik Pengumpulan Data 48
F. Keabsahan Data 50
G. Teknis Analisis Data 52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 55
A. Gambaran Lokasi Penelitian 55
B. Hasil Penelitian 62
C. Pembahasan 91
BAB V PENUTUP 119
A. Kesimpulan 119
B. Saran 120
DAFTAR PUSTAKA 122
LAMPIRAN 126
Lampiran I Instrumen Penelitian 126
Lampiran II Transkrip Wawancara 138
Lampiran III Dokumentasi 178
Lampiran IV Lembar Observasi 184

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Profil Sekolah SDN Blunyahrejo 55
Tabel 4.2 Struktur Organisasi Sekolah SDN Blunyahrejo 58
Tabel 4.3 Data Peserta Didik SDN Blunyahrejo 58
Tabel 4.4 Data Anak Berkebutuhan Khusus SDN Blunyahrejo..... 59
Tabel 4.5 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SDN Blunyahrejo 59
Tabel 4.6 Data Sarana Dan Prasarana SDN Blunyahrejo 60
Tabel 4.7 Data Struktur Organisasi Inklusi SDN Blunyahrejo 80
Tabel 4.8 Data Sarana Prasarana ABK 84
Tabel 4.9 Data Asesmen Peserta Didik yang Tidak Teratur 90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Komponen Analisis Data Model Interaktif 53
Gambar 4.1 Pembelajaran di Kelas..... 67
Gambar 4.2 Pembelajaran dengan GPK 67
Gambar 4.3 Edukasi Bullying 70
Gambar 4.4 Belajar Bersama..... 70
Gambar 4.5 Makan Bersama 73
Gambar 4.6 Saling Membantu dalam Pembelajaran 73
Gambar 4.7 Kerja Sama Saat Kemah 77
Gambar 4.8 Saat Kerja Kelompok..... 77
Gambar 4.9 1 GPK Mendampingi 4 ABK Sekaligus 80
Gambar 4.10 GPK Berkomunikasi dengan Orang Tua ABK 82
Gambar 4.11 Pull Out ABK di Perpustakaan..... 84
Gambar 4.12 Pull Out ABK di Halaman Sekolah..... 84
Gambar 4.13 Penyampaian Hasil Asesmen Ke Orang Tua 89
Gambar 4.14 Asesmen Peserta Didik Dengan Psikolog 89
Gambar 4.15 Sikap Toleransi Peserta Didik..... 105
Gambar 4.16 Kendala Yang Mempengaruhi Sikap Toleransi 118

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya, Allah Swt menciptakan seluruh umatnya berbeda-beda, baik dari hewan, tumbuhan, jin serta manusia. Perbedaan tersebut baik berupa fisik, suku maupun ras kebangsaannya. Manfaat dari perbedaan tersebut yaitu agar seluruh mahluk hidup yang terdapat di dunia ini menjadi saling mengenal, berinteraksi dan tolong menolong satu sama lain. Karena pada hakikatnya seluruh makhluk hidup yang diciptakan Allah Swt itu sama derajatnya dihadapan Allah Swt, yang membedakan adalah ketakwaannya. Keberagaman ciptaan Allah Swt juga terlihat dari beragamnya manusia, yang mana manusia diciptakan dengan segala kelebihan dan kekurangan masing-masing, oleh karena itu dalam proses pendidikan dibutuhkannya penyesuaian dengan sikap maupun karakter setiap individu, agar proses pendidikan yang di jalani dapat dipahami oleh setiap individu sesuai dengan karakternya masing-masing.

Pendidikan merupakan hak dasar setiap masyarakat bernegara, terdapat dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia (UUD) RI tahun 1945 pasal 31 ayat 2 yang mencetuskan bahwa tiap warga negara harus menjalankan pendidikan dasar dan pemerintah juga harus membiayainya. Pasal itu menyiratkan bahwa pendidikan itu legal untuk seluruh warga Indonesia, begitu juga dengan anak-anak berkebutuhan khusus harus

mendapatkan hak yang sama, yaitu meraih kesempatan dalam berpendidikan, seperti halnya dengan anak-anak normal lainnya.[2]

Anak-anak berkebutuhan khusus yang mengemban pendidikan di sekolah inklusi memiliki lingkungan sekolah yang berbeda dengan sekolah luar biasa pada umumnya, sekolah inklusi yaitu sekolah yang di dalamnya terdapat ABK baik fisik maupun non-fisik, juga terdapat anak reguler (Non-ABK) yang dijadikan satu dalam proses pembelajaran tanpa membedakannya. Dalam pendidikan inklusi terdapat guru pendamping khusus (GPK) yang berwenang dalam mendampingi ABK dalam kegiatan belajar mengajar.

Siswa berkebutuhan khusus lebih memerlukan layanan khusus pada setiap proses pembelajaran, kondisi fisik inilah yang menjadi pembeda antara siswa non kebutuhan khusus dan siswa berkebutuhan khusus.[3] Kemudian ABK di sekolah inklusi mendapat perlakuan berbeda dari guru, karyawan bahkan kepala sekolah, ABK juga memiliki guru pendamping tidak seperti siswa lainnya. Dari hasil penelitian lain, sikap toleransi siswa non kebutuhan khusus kepada siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi memiliki pengaruh dalam memanifestasikan kenyamanan siswa berkebutuhan khusus. Sikap toleransi siswa normal tidak hanya terhadap suku, ras, agama dan

[2] Yunika Cahya Afifah, "Internalisasi Nilai Spiritual Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN 1 Giwangan, Umbulharjo, Yogyakarta", *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2020, hal. 1.

[3] Ayuningtias Yarun, "Peran Kurikulum Inklusi Terhadap Sikap Toleransi Peserta Didik Pada Pembelajaran PAI Di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta", *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019, hal. 3.

bahasa, tetapi juga belajar menghargai segala kekurangan baik fisik maupun non-fisik siswa penyandang ABK.[4]

Pendidikan di Indonesia kurang memperhatikan keberlanjutan ABK, banyak sekali ABK yang tidak mendapatkan haknya dalam berpendidikan, hal ini bisa dipastikan ABK akan selalu termarginalkah dalam lingkungan sosialnya. Jika menukil fenomena yang terdapat di dunia pendidikan sekarang, banyak sekali perbuatan yang bertolak belakang dengan UU No. 20 Tahun 2003, seperti ABK berkali-kali ditolak PKL di Hotel,[5] pencabulan terhadap anak disabilitas,[6.7] banyak anak disabilitas yang tidak bisa sekolah,[8] pelecehan seksual terhadap ABK [9] dan ada banyak yang mengorbankan anak-anak berkebutuhan khusus.

Dengan hal itu, pemerintah perlu prihatin dengan nasib masa depan anak-anak berkebutuhan khusus, yang mana anak-anak tersebut kesulitan dalam proses berpendidikan yakni dalam studi lapangan, banyak hotel

---

[4] Kiki Rahmawati dan Laila Fatmawati, "Penanaman Karakter Toleransi Di Sekolah Dasar Inklusi Melalui Pembelajaran Berbasis Multikultural," *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 2016, hal. 294.

[5] M Chaerul Halim dan Ihsanuddin, "Curhat Orang Tua Siswa Berkebutuhan Khusus: Anaknya Berkali-kali Ditolak PKL Di Hotel. Dikutip dari https://megapolitan.kompas.com/read/2023/10/11/10002731/curhat-orangtua-siswa-berkebutuhan-khusus-anaknya-berkali-kali-ditolak diakses tanggal 25 Oktober 2023

[6] Tim Detikcom, " Ancaman Hukuman Maksimal Bagi Guru Les Yang Cabuli Disabilitas". Dikutip dari https://news.detik.com/berita/d-6946326/ancaman-hukuman-maksimal-bagi-guru-les-yang-cabuli-abg-disabilitas diakses tanggal 25 Oktober 2023

[7] Suhardiman, " pilu anak berkebutuhan khusus dicabuli di Medan, Begini penuturan Ibu korban". Dikutip dari https://sumut.suara.com/read/2023/10/01/004453/pilu-anak-berkebutuhan-khusus-dicabuli-di-medan-begini-penuturan-ibu-korban diakses tanggl 25 Oktober 2023

[8] Filani Olyvia, "Satu Juta Anak Berkebutuhan Khusus Tak Bisa Sekolah". Dikutip https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170829083026-20-237997/satu-juta-anak-berkebutuhan-khusus-tak-bisa-sekolah diakses tanggla 25 Oktober 2023

[9] Wawan Kurniawan, "lakukan pelecahan seksual pada anak berkebutuhan khusus, pria lansia diatahan polres metro Tanggerang". Dikutip dari https://serang.suara.com/read/2023/07/31/162150/lakukan-pelecehan-seksual-pada-anak-berkebutuhan-khusus-pria-lansia-ditahan-polres-metro-tangerang diakses tanggal 25 Oktober 2023

dengan kualitas bintang lima, tapi hanya ada beberapa hotel saja yang mau menerima peserta didik magang dengan penyandang disabilitas, banyak sekali sekolah dengan akreditasi A, tapi sedikit sekali sekolah yang mau menerima siswa berkebutuhan khusus, dengan status penyandang disabilitas bukan berarti mereka bebas dilecehkan dan bebas dicabuli, justru karna mereka penyandang disabilitas harusnya mendapat perhatian khusus pemerintah dan masyarakat untuk mendapatkan hak berpendidikan dan keamanan yang sama.

Sekolah inklusi telah menjadi solusi dalam mengembangkan nilai pendidikan dan sosial terhadap ABK, yang mana anak-anak tersebut tidak menerima perbedaan pendidikan dengan anak reguler (Non-ABK), seperti menerima materi yang sama, dapat menggunakan berbagai fasilitas sekolah, memiliki teman yang toleran, mendapatkan lingkungan berbeda dengan sekolah luar biasa dan tidak adanya deskriminasi. Sehingga dalam proses pembelajaran, siswa Non ABK (reguler) dan siswa berkebutuhan khusus dapat selalu mengayomi dan tidak saling mendiskriminasi. Dalam hal ini siswa reguler perlu memiliki sikap toleransi terhadap siswa berkebutuhan khusus, agar kepedulian dan perhatian guru terhadap siswa berkebutuhan khusus tidak menimbulkan kecemburuan sosial.

Menyadari pentingnya memiliki sikap toleransi terhadap ABK, spesifiknya bagi lingkungan sekolah yang inklusi, maka peneliti mengangkat persoalan tersebut sebagai latar belakang peneliti untuk menggali lebih detail tentang sikap toleransi siswa-siswi reguler terhadap siswa berkebutuhan

khusus, dengan memfokuskan pada sikap toleransi peserta didik reguler saja. Peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang hambatan dalam menanamkan sikap toleransi peserta didik reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Sekolah Dasar Negeri (SDN) Blunyahrejo menjadi salah satu sekolah dasar yang berbasis inklusi. Dengan basis inklusi tersebut, sekolah memiliki siswa berkebutuhan khusus disetiap kelasnya juga memiliki GPK. Beberapa hal yang menarik di sekolah ini yaitu memiliki model, metode dan gaya belajar yang variatif, karena di sesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik reguler maupun non reguler, hal tersebut juga mempengaruhi proses asesmen peserta didik, peserta didik non reguler terkadang tidak mampu menggunakan asesmen yang sama dengan siswa reguler, sehingga peserta didik non reguler atau siswa berkebutuhan khusus memiliki teknik asesmen tersendiri. Sekolah juga memiliki media-media pendukung seperti puzzle, geometri tiga dimensi, papan bilangan dan masih banyak lagi. Tidak hanya itu interaksi di luar pembelajaran juga menarik, dimana peserta didik reguler mampu berinteraksi dengan peserta didik non reguler tanpa memperdulikan perbedaan yang ada, kegiatan istirahat yang biasanya diisi dengan bermain juga tidak terlihat adanya kesenjangan, peserta didik reguler dan non reguler dapat bermain bersama tanpa membeda-bedakan, kegiatan ekstrakurikuler juga dapat diikuti oleh seluruh peserta didik, tidak didominasi oleh peserta didik reguler saja, tetapi juga peserta didik non reguler.

Selain alasan di atas, sekolah ini hanya memiliki satu GPK, yang menjadi salah satu tantangan dalam menjalankan proses pembelajaran

inklusif. Sekolah terletak di kawasan padat penduduk dengan kondisi ekonomi yang rendah, yang berdampak pada rendahnya interaksi antara orang tua dan anak. Anak-anak jarang mendapatkan perhatian khusus dalam pendidikan karena orang tua harus bekerja dari pagi hingga malam. Akibatnya, perkembangan anak menjadi kurang optimal, ditambah dengan terbatasnya akses terhadap fasilitas yang tersedia. Penduduk di kawasan ini juga memiliki keberagaman agama, tidak hanya Islam tetapi juga agama lain, sehingga nilai-nilai toleransi antaragama berkembang di lingkungan ini. Meski menghadapi berbagai tantangan, sekolah tetap aktif mengadakan kegiatan luar kelas, seperti kemah, outbond, membatik, dan lainnya. Selain itu, sekolah juga secara aktif melibatkan wali murid dalam pembelajaran dan perkembangan anak untuk menciptakan sinergi yang mendukung tumbuh kembang siswa secara optimal.

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Dengan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka Fokus Peneliti sebagai berikut:

a. Sikap Toleransi peserta didik reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus.
b. Kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan sikap toleransi pada siswa reguler.

2. Pertanyaan Penelitian

Dengan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka terbentuklah Pertanyaan Penelitian sebagai berikut:

a. Bagaimana sikap toleransi siswa-siswi reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus kelas V di SDN Blunyahrejo?
b. Apa saja yang menjadi kendala dalam proses menanamkan sikap toleransi pada siswa-siswi kelas V di SDN Blunyahrejo

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini menurut garis besar bermaksud menganalisis sikap toleransi siswa siswi reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus kelas V SDN Blunyahrejo. Kemudian untuk tujuan khususnya adalah :

a. Untuk menganalisis bagaimana sikap toleransi peserta didik reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus kelas V SDN Blunyahrejo
b. Untuk mengkaji hambatan apa saja yang didapati dalam proses menanamkan sikap toleransi peserta didik reguler kelas V SDN Blunyahrejo terhadap siswa berkebutuhan khusus.

2. Adapun kegunaan dari penelitian ini diantaranya untuk:

Dengan tujuan penelitian tersebut, maka timbullah kegunaan penelitian, yang mana sebagai berikut :

a. Kegunaan Teoritis

1) Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi ide/gagasan dalam menguraikan sikap toleransi peserta didik reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus.
2) Memberikan sokongan yang berguna sebagai tempat rujukan bagi para peneliti yang signifikan dengan topik yang dikaji.
3) Menambah wawasan mengenai sikap toleransi siswa siswi reguler pada siswa berkebutuhan khusus kelas V SDN Blunyahrejo.

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi peneliti, dapat memperlapang wawasan juga menerima pengetahuan tentang analisis sikap toleransi yang dimiliki peserta didik reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus.
2) Bagi sekolah, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan atau refleksi dalam membuat kebijakan tentang pengembangan sikap toleransi peserta didik di sekolah inklusi.
3) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini berguna sebagai salah satu dari berbagai sumber dan acuan informasi terkait sikap toleransi peserta didik di sekolah inklusi.

D. Sistematika Pembahasan

BAB I, yang terdapat pada Bab I ini terpecah menjadi beberapa sub bab penggalan yang diteliti yaitu. *Pertama*, latar belakang yang berisikan landasan pemikiran peneliti yang ditinjau. *Kedua*, berisikan fokus penelitian yakni beberapa dialog dan teka-teki yang akan dijelaskan peneliti sebagai fokus dalam penelitiannya. *Ketiga*, berisikan rumusan/pertanyaan masalah

yakni tentang persoalan-persoalan yang hendak digali dan dikulik. *Keempat,* yakni tujuan, menjadi sebuah pertimbangan mengapa adanya rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti. *Kelima,* kegunaan penelitian, digunakan bagi siapa saja dan berpengaruh kesiapa prosedur kelanjutan dalam penelitian ini. *Keenam,* sistematika pembahasan yang isinya struktur bagian-bagian yang terdapat dalam proposal skripsi yang ditulis oleh peneliti.

BAB II, dalam Bab II yang tersusun dari beberapa sub bab bagian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu. *Pertama* kajian pustaka yaitu beberapa hasil penelitian terdahulu yang berakar dari skripsi, jurnal, tesis dll yang berkesinambungan dan berkaitan dengan judul proposal yang diangkat oleh peneliti, namun juga memiliki perbedaan seperti waktu penelitian, objek penelitian atau variabel yang akan diteliti memiliki perbedaan. *Kedua* landasan teori yakni berisikan berbagai referensi penelitian yang berhubungan dengan judul proposal yang diambil oleh peneliti, karena dalam menyusun landasan teori semakin banyak referensi atau sumber penelitian yang digunakan dalam menulis proposal maka semakin baik dalam meneliti penelitian tersebut.

BAB III, dalam Bab III tersusun dari beberapa sub bab bagian yang diteliti oleh peneliti yaitu metode penelitian yang terbagi menjadi. *Pertama,* jenis penelitian dan pendekatan penelitian yang akan menentukan dalam kategori manakan judul proposal yang sesuai dengan tipe atau kategorinya. *Kedua,* tempat atau lokasi penelitian yakni tempat peneliti melakukan

penelitian tersebut, yang kelak dijadikan sumber dalam meneliti dan sebuah tempat yang telah ditunjuk oleh oleh peneliti sebagai faktor yang mendukung proses penelitian yang akan diteliti. *Ketiga,* informan penelitian yakni beberapa golongan atau pribadi yang menjadi sumber dalam menggali data dan informasi yang menjadi pendukung jalannya penelitian yang hendak diteliti oleh peneliti. *Keempat,* teknik penentuan informan yakni teknik peneliti dalam menggali sumber dan data yang akan menyokong penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. *Kelima,* teknik pengumpulan data, yakni cara atau strategi yang peneliti lakukan untuk mengumpulkan beragam data maupun informasi dari beberapa informan atau narasumber. *Keenam,* keabsahan data yaitu memeriksa atau menkroscek kembali data dan informasi yang sudah didapatkan, agar tidak terjadi keluputan dalam menampung data dalam penelitian skripsi yang akan diteliti. *Ketujuh,* teknis analisis data merupakan teknik yang digunakan peneliti sebagai teknik atau strategi dalam mengesahkan dan meneruskan taraf apa yang sudah sepadan dengan data-data yang telah dikumpulkan.

BAB IV, BAB IV ini berisikan Hasil dan Pembahasan. Bab ini yang akan menanggapi fokus pertanyaan dan pertanyaan penelitian. Hasil penelitian ini hendak diuraikan dengan luas berlandaskan hasil observasi di lapangan, wawancara juga bukti-bukti yang telah diambil di lapangan dapat berupa foto, video, rekaman dll. Pada pembahasan tersebut, peneliti akan menjelaskan dan menilik data yang sudah didapatkan di lapangan.

BAB V, dalam Bab V yaitu Kesimpulan. Peneliti yang sudah melaksanakan penelitian akan menyertakan kesimpulan tentang apa yang telah diteliti. Kesimpulan menjadi jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah ada, di samping itu peneliti akan memberikan saran sebagai masukan untuk pembaharuan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA, adalah menuliskan kembali berbagai sumber data dan referensi yang diperolah dalam menyusun proposal skripsi ini yakni yang bersumber dari buku, jurnal, tesis, dll.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Dalam menyokong penyusunan skripsi ini, maka peneliti perlu mengadakan pengamatan, pengkajian lebih dalam beberapa referensi dan pustaka terlebih dahulu yang sesuai dan signifikan dengan judul proposal yang akan diteliti, yaitu penelitian yang ditulis oleh:

Pertama, Arie Nurdiansyah, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Skripsi yang berjudul *Pengaruh Pengembangan Nilai-Nilai Multikultural Dalam Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) Terhadap Sikap Toleransi Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Kalasan*.[10] Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode ekspos fakto, melibatkan 123 siswa dari total populasi 196 siswa yang dipilih secara random sampling. Data dikumpulkan melalui angket dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan SPSS 16. Hasilnya menunjukkan nilai-nilai multikultural berpengaruh sebesar 30,91% terhadap sikap toleransi siswa. Studi ini relevan dengan penelitian mendatang dalam aspek sikap toleransi, tetapi fokusnya berbeda, yakni pada peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, yang membedakannya dari subjek penelitian di atas.

[10] Arie Nurdiansyah, "Pengembangan Nilai-Nilai Multikultural Dalam Matero Pai Terhadap Sikap Toleransi Siswa Kelas VIII Di Smpn 1 Kalasan", *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013, hal. 1.

Kedua, Yunika Cahya Afifah, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam di Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, skripsinya berjudul *Internalisasi Nilai Spiritual Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN 1 Giwangan, Umbulharjo, Kota Yogyakarta*.[11] Penelitian ini bertujuan memahami proses internalisasi nilai spiritual pada anak berkebutuhan khusus (ABK) melalui pendekatan kualitatif, dengan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan internalisasi nilai spiritual dilakukan melalui kegiatan keagamaan meski menghadapi kendala dari anak, GPK, dan orang tua, yang dianalisis dengan metode SWOT. Proses ini dinilai berjalan baik. Penelitian ini relevan dengan penelitian peneliti pada variabel ABK di sekolah inklusi, namun berbeda fokus pada sikap toleransi serta lokasi dan waktu penelitian.

Ketiga, Ayuningtias Yarun, mahasiswa Program Magister Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, menulis tesis berjudul *Peran Kurikulum Inklusif Terhadap Sikap Toleransi Peserta Didik Pada Pembelajaran PAI Di Sd Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta*.[12] Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek 12 siswa, guru PAI, guru inklusif, kepala sekolah, dan kepala bagian kurikulum. Hasilnya menunjukkan kurikulum inklusif berperan penting dalam mendukung pembelajaran PAI, membantu siswa

[11] Yunika Cahya Afifah, "Internalisasi Nilai Spiritual Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN 1 Giwangan, Umbulharjo, Yogyakarta", *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2020, hal. vi.

[12] Ayuningtias Yarun, "Peran Kurikulum Inklusi Terhadap Sikap Toleransi Peserta Didik Pada Pembelajaran PAI Di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta", *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019, hal. xi.

berkebutuhan khusus beradaptasi. Penelitian ini serupa dengan studi mendatang dalam membahas pendidikan inklusi dan sikap toleransi, tetapi berbeda fokus pada sikap toleransi siswa reguler terhadap ABK.

Keempat, Nosa Isnaeni mahasiswa Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Publikasi Ilmiah yang berjudul *Penilaian Sikap Sosial Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb Negeri Jepon Kabupaten Blora (Studi Kasus pada Guru SLB Negeri Jepon*).[13] Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan penilaian sosial pada ABK. Data dianalisis menggunakan model interaktif melalui pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasilnya menunjukkan bahwa penilaian sikap sosial dilakukan guru kelas melalui pengamatan langsung dengan lembar observasi, mencakup sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan gotong royong. Kendala utamanya adalah keterbatasan sumber daya manusia, yang diatasi dengan pelatihan guru. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi peneliti pada variabel ABK sebagai objek. Namun, perbedaannya terletak pada variabel sikap: penelitian ini meneliti sikap sosial di sekolah SLB, sedangkan studi peneliti fokus pada sikap toleransi di sekolah inklusi yang melibatkan ABK dan siswa reguler.

Kelima, Marta Mardyanasari mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Skripsi yang berjudul *Penanaman Sikap Toleransi Dalam Berelasi*

[13] Nosa Isnaeni, "Penilaian Sikap Sosial Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb Negeri Jepon Kabupaten Blora" Publikasi Ilmiah, Sukarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018, hal 1.

Siswa Melalui Budaya 5s Di Ma Muhammadiyah 1 Ponorogo.[14] Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan budaya 5S, dampaknya terhadap sikap toleransi, dan kendala dalam penerapannya di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, informan penelitian termasuk kepala sekolah, WAKA, guru BK, serta siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis dengan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan penerapan budaya 5S di sekolah ini memberikan dampak positif, meskipun ada kendala bagi siswa berkebutuhan khusus (tuna netra) dalam mengenali orang di sekitar mereka. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi peneliti pada variabel sikap toleransi dan lokasi sekolah inklusi. Namun, perbedaannya terletak pada fokus variabel: penelitian ini membahas budaya 5S, sementara studi peneliti berfokus pada sikap toleransi siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Keenam, Dani Tri Andriani mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi yang berjudul *Penanaman Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Tambakrejo*.[15]

[14] Marta Mardyanasari, "Penanaman Sikap Toleransi Dalam Berelasi Siswa Melalui Budaya 5S Di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo", *Skripsi*, Ponorogo: Insitut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020, hal. 2.

[15] Dani Tri Andriani, "Penanaman Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smpn 1 Tambakrejo", *Skripsi*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Juli 2016, hal. xvii.

Penelitian Dani Tri Andriani bertujuan untuk mengetahui sikap toleransi yang diterapkan di SMPN 1 Tambakrejo, strategi guru Pendidikan Agama Islam, dan hasil dari sikap toleransi tersebut. Dengan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, lalu dianalisis untuk menarik kesimpulan. Hasilnya menunjukkan bahwa sikap toleransi yang ditanamkan mencakup toleransi antar agama, antar umat seagama, dan dalam kehidupan sosial. Strategi guru melibatkan model pembelajaran yang menekankan pemahaman dan praktik. Sikap toleransi tercermin melalui peningkatan kerja sama, gotong royong, dan pemecahan masalah dalam keberagaman. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti dalam hal variabel sikap toleransi. Namun, perbedaannya terletak pada variabel Y: penelitian ini fokus pada pendidikan agama Islam, sedangkan penelitian peneliti akan berfokus pada siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

Ketujuh, Ainun Mursyidah, Alifah Nabila Azzahro, Dini Adila Rahmah, Eva Nur Maziyah, Laily Safarina Fadliyah, Nindy Putri Sabrina dan Riginia Tri Meitasari mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Riset dan pengabdian yang berjudul *Strategi Guru Dalam Menanamkan Toleransi Pada Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Kelas Rendah*.[16] Penelitian ini menggunakan metode studi literasi dengan mengumpulkan informasi dari artikel, jurnal, dan buku. Strategi guru dalam menanamkan sikap toleransi meliputi memberikan contoh teladan yang baik, mengapresiasi perbedaan, menggunakan metode diskusi, dan mencampur

[16] Ainun Mursyidah, dkk, "Strategi Guru Dalam Menanamkan Toleransi Pada Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Kelas Rendah," Artikel, Surabaya: Universitas PGRI Adi Buana (2022), hal. 112.

posisi duduk siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu fokus pada sikap toleransi dan sekolah inklusi. Namun, perbedaannya terletak pada variabel X: penelitian ini memfokuskan pada strategi guru, sementara penelitian peneliti lebih fokus pada sikap toleransi.

Kedelapan, Alan Sigit Fibrianto, Ananda Dwitha Yuniar, Deny Wahyu Apriadi mahasiswa Universitas Negeri Malang. Artikel jurnal dengan judul *Membangun Karakter Inklusif Sejak Dini (Penanaman Sikap Toleransi Terhadap Perbedaan Bagi Siswa Sd).*[17] Penelitian ini bertujuan menanamkan karakter inklusif sejak dini dengan metode partisipatoris dalam pembelajaran inklusif. Menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) dalam metode kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, analisis, dan interpretasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusi penting diterapkan di sekolah dasar karena merupakan tahap yang baik untuk pembentukan karakter siswa, serta membantu mereka memahami peran dan lingkungan sekolah. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, karena keduanya mengangkat topik inklusif dan sikap toleransi. Perbedaannya terletak pada variabel Y: penelitian ini fokus pada karakter inklusif, sementara penelitian peneliti lebih fokus pada sikap toleransi.

Kesembilan, Rizki Intan Sari mahasiswa Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi. Artikel jurnal yang

[17] Alan Sigit Fibrianto, dkk, "Membangun Karakter Inklusif Sejak Dini (Penanaman Sikap Toleransi Terhadap Perbedaan Bagi Siswa SD)," *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial (JPDS)* Vol. 5, No. 2 (2022): hal. 54–60.

berjudul *Analisis Sikap Toleransi Belajar IPA Siswa Sekolah Menengah Pertama.*[18] Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sikap toleransi pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di sekolah menengah pertama. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode statistik deskriptif, data dikumpulkan melalui angket skala Likert dengan total sampel 61 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap toleransi yang baik, terbukti dengan kemampuan mereka menghargai perbedaan antar individu selama pembelajaran IPA. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yakni sama-sama menganalisis sikap toleransi. Perbedaannya terletak pada variabel Y: penelitian ini fokus pada pembelajaran IPA, sementara penelitian peneliti akan mengkaji sikap toleransi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

Kesepuluh, Yusria Ningsih mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Artikel jurnal dengan judul *Penilaian Sikap Sosial Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb Negeri 2 Yogyakarta*.[19] Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui solusi dalam mengatasi kendala penilaian sikap sosial pada ABK di SLB. Menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, serta dianalisis dengan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian sikap sosial pada ABK dilakukan oleh guru

[18] Rizki Intan Sari, "Analisis Sikap Toleransi Belajar IPA Siswa Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan,* No. 13, Vol. 2 (2020), hal. 120.

[19] Ningsih Yusria, "Penilaian Sikap Sosial Pada Abk Di Slbn 2 Yogyakarta," *Bimbingan Dan Konseling Islam,* No. 08, Vol. 2 (2018), hal.1.

dengan pengamatan langsung, rutin, dan konsisten menggunakan lembar observasi. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti pada aspek sikap dan ABK. Namun, perbedaannya terletak pada fokus: penelitian ini lebih menyoroti sikap sosial di SLB, sedangkan penelitian peneliti akan fokus pada sikap toleransi di sekolah inklusi.

Secara keseluruhan, beberapa penelitian memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yakni dengan sikap toleransi atau dengan ABK. Namun perbedaannya adalah belum ada penelitian yang membahas tentang sikap toleransi peserta didik reguler terhadap ABK. Pada penelitian sebelumnya banyak dilakukan di sekolah umum atau sekolah khusus anak-anak berkebutuhan seperti sekolah luar biasa, bukan di sekolah inklusi seperti penelitian penelitian.

B. Landasan Teori

1. Sikap Toleransi

a. Pengertian Sikap

Menurut Abdul Hadis yang dikutip Ilmayasari, sikap dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan individu untuk memiliki perasaan suka atau tidak suka terhadap suatu objek tertentu.[20] Menurut Gerungan, sikap dapat diartikan sebagai pandangan atau perasaan seseorang terhadap objek tertentu, yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap tersebut. Dengan demikian, sikap mencakup kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu hal tertentu.[21]

Menurut Bimo, sikap adalah suatu susunan pendapat dan keyakinan seseorang tentang suatu objek atau situasi yang cenderung tetap. Sikap ini juga melibatkan perasaan tertentu dan menjadi dasar bagi individu tersebut untuk merespons atau berperilaku dengan cara tertentu sesuai pilihannya.[22] Menurut Alex, sikap adalah kecenderungan untuk bertindak, berpikir, merasakan, dan memandang sesuatu dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai. Sikap bukanlah perilaku itu sendiri, melainkan lebih kepada kecenderungan untuk bertindak dengan cara tertentu terhadap objek sikap. Objek sikap dapat berupa orang, benda, tempat, gagasan, situasi, atau

[20] Ilmayasari, "Hubungan Sikap Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Di Sekolah Dasar Negeri 018 Sungai Buluh Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi", *Skripsi,* Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2016, hal. 11.

[21] Gerungan. W.A., *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hal. 149.

[22] Bimo Walgito., *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2004), hal. 127

kelompok. Oleh karena itu, pada dasarnya, tidak ada sikap yang sepenuhnya berdiri sendiri.[23]

Menurut Sarwito, sikap adalah istilah yang menggambarkan perasaan seseorang terhadap sesuatu, yang bisa berupa rasa suka, tidak suka, atau netral.[24] Menurut Ngalim Purwanto, sikap adalah bagian dari aspek psikologis, sehingga pemahaman mengenai sikap berkaitan erat dengan berbagai aspek psikologi. Sikap juga merupakan manifestasi dari keadaan psikologis seseorang. Banyak ahli psikologi dan pendidikan telah memberikan definisi tentang sikap. Dalam bahasa Inggris, sikap disebut *attitude*, yang merujuk pada cara tertentu seseorang dalam merespons suatu perasaan atau situasi yang dihadapinya.[25]

b. Ciri-Ciri Sikap

Sikap memengaruhi jenis atau sifat perilaku seseorang dalam berinterkasi dengan rangsangan, orang, atau peristiwa yang relevan. Adapun ciri-ciri sikap meliputi:[26]

1. Sikap dapat dipelajari (learnability) maksudnya sikap adalah hasil dari proses pembelajaran, berbeda dari motif psikologis lainnya. Beberapa sikap terbentuk secara tidak sengaja dan tanpa disadari oleh individu.

[23] Alex Sobur., Psikologi Umum, (Bandung : Pustaka Setia, 2003), hal. 361.

[24] Wirawan Sarwito Sarlito., *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2009), hal. 201.

[25] Ngalim Purwanto., *Psikologi Pendidikan*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 141

[26] Abu Ahmad., *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hal. 178

2. Kestabilan (stability) artinyan sikap awalnya dipelajari, lalu menjadi lebih kuat, tetap, dan stabil melalui pengalaman.
3. Signifikansi personal dan sosial (personal-societal significance) adalah sikap mencerminkan hubungan antara individu dengan orang lain, serta hubungan dengan benda atau situasi tertentu.
4. Mengandung kognisi dan afeksi yaitu komponen kognitif pada sikap melibatkan informasi faktual, sedangkan komponen afektif berkaitan dengan perasaan.
5. Arah pendekatan atau penghindaran (approach-avoidance directionality) yakni jika seseorang memiliki sikap positif terhadap suatu objek, ia cenderung mendekati dan mendukungnya. Sebaliknya, jika sikapnya negatif, ia akan menghindari objek tersebut.

c. Pengertian Sikap Toleransi

Sifat toleran merupakan arti dari toleransi dalam kamus besar bahasa Indonesia, toleransi bermula dari bahasa latin "*tolerantia*" yang maknanya kelonggaran, keringanan, kelembutan hati dan kesabaran. *Tolerance* dalam bahasa Inggris yaitu sikap membiarkan, mengakui dan menghormati kepercayaan orang lain tanpa membutuhkan persetujuan.[27] Dalam bahasa Arab sendiri, toleransi merujuk pada kata "tasamuh" yakni saling memperkenankan.[28]

[27] Zuhairi Misrawi, *Al Quran Kitab Toleransi: Inklusifisme, Pluralisme Dan Multikulturalisme*, (Jakarta: Fitrah, 2007), hal. 161.
[28] Dani Tri Andriani, Penanaman., hal. 26.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) toleransi menjadi salah satu dari 18 nilai karakter, yakni sikap dalam menghargai golongan maupun individu dalam bermasyarakat maupun dalam lingkup lainnya. Toleransi dari segi budaya dan sosial agama bermakna perbuatan maupun sikap yang mencegah adanya deskriminasi kepada beberapa golongan yang berbeda atau tidak di akui oleh mayoritas di dalam suatu lingkungan. Seperti memaklumi perbedaan, kekurangan, merawat keutuhan tanpa menyakiti yang lain.

Micheal Wazler (1997) yang dikutip oleh Dani Tri Andriani melihat toleransi sebagai keniscayaan dalam bilik seseorang dan bilik publik, dengan tujuan menciptakan hidup damai (peaceful coexistence) diberbagai golongan masyarakat dari beraneka ragam perbedaan latar belakang sejarah, identitas dan kebudayaan. Hailer juga menyatakan toleransi sebagai wujud kata dan perbuatan yang harus digunakan sebagai sikap dalam menghadapi pluralitas agama yang didasarkan dengan kenyataan ilmiah dan dilaksanakan dalam ikatan kerja sama yang bersahabat dengan pemeluk agama.[29]

Pentingnya memperhatikan pengajaran toleransi pada anak sejak dini, karena pada dasarnya anak masih mudah diatur dan "meninggalkan kesan" hingga dewasa. Pengamalan sikap toleran ini harus dilandasi oleh sikap terbuka terhadap orang lain, tanpa

[29] Ibid., hal. 26-27.

memperhatikan prinsip-prinsip yang diwakilinya, tanpa merelakan prinsip, menghormati perbedaan-perbedaan yang ada.

d. Nilai-Nilai Sikap Toleransi

Terciptanya sikap toleransi di awali dari spiritualitas agama yang mengedepankan toleransi terhadap sesama. Filosofi didasari dengan diciptakannya manusia dalam perbedaan dan merupakan makhluk sosial. Nilai toleransi merupakan tabiat dan perilaku yang dapat bermaslahat dalam perbedaan agama, ras, suku, persepsi, tingkah laku dan perbuatan yang berbeda dengan sendirinya.

Menjadi suatu kebijakan etis, nilai toleransi mencangkup beberapa aspek, aspek tersebut adalah sikap dalam menghormati harkat dan martabat manusia serta menjadi hak bagi semua orang, juga kebebasan hati dalam mengambil keputusan, sepanjang tidak mempengaruhi manusia dan hal-hal positif yang bersifat kemanusiaan, serta perbedaan peran masyarakat dari latar belakang yang berbeda, suku, negara, budaya dan keyakinan yang beda. Sikap ini di tanamkan kepada seluruh siswa mulai kesal agar siswa tersebut menjadi individu yang lebih toleran tentang keberagaman adat istiadat, agama dan taraf masyarakat di lingkungan yang mereka tinggali. Dalam hal ini guru wajib turun tangan untuk memastikan nilai toleransi ini telah terikat dalam aktivitas siswa.[30]

[30] Ayuningtias Yarun, Peran,. hal. 43.

Hal ini didasarkan pada teori menurut mencangkup nilai-nilai sebagai berikut:[31]

1) Menghormati. Upaya yang dilakukan terus menerus merupakan wujud pendidikan toleransi. Upaya tersebut dilakukan untuk menghindari konflik dan pertengkaran yang muncul di masyarakat akibat kurang menghargai perbedaan yang ada. Masyarakat memerlukan sikap memahami orang lain, serta mencari titik temu dan konsensus yang tidak mudah dicapai. Rasa hormat merupakan salah satu nilai pendidikan toleransi yang harus dimiliki oleh seluruh umat Islam di berbagai organisasi kemasyarakatan dan komunitas non-Muslim. Beberapa permasalahan muncul ketika berhadapan dengan orang-orang yang satu agama atau organisasi masyarakat yang berbeda. kepada pemeluk agama yang berbeda karena setiap ormas dan agama lain mempunyai prinsip pengajaran yang berbeda. Hal ini memerlukan sikap saling menghormati antara umat Islam yang berbeda organisasi masyarakat dan penganut agama masing-masing.[32]
2) Menghargai. Menurut Moh Yamin, dalam pendidikan toleransi ditumbuhkan semangat kesatuan hidup melalui sikap saling menghargai dan tercipta ikatan batin. Kehidupan bermasyarakat timbul dari adanya individu-individu yang kemudian menjadi

[31] Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Toleransi*, (Yogyakarta: Nusa Media, 2021), hal 26-28..

[32] Nabila Cahyaningtiyas dan Desi Nur Rahayu, "Menanamkan Sikap Dalam Toleransi Beragama Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Ips (Multicultural Based)", Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan: Banten, No. 1, Vol. 6, (2023), hal. 6.

kelompok dan komunitas. Pendidikan toleransi sebenarnya merupakan syarat hidup yang harus dilaksanakan dalam segala situasi kehidupan. Pendidikan toleransi dapat menjadi jawaban atas ketakutan hidup bahwa dalam segala perbedaan pasti ada persamaan yang mempersatukan.

3) Tolong menolong. Kerukunan umat beragama merupakan suatu kondisi sosial dimana semua kelompok agama dapat hidup berdampingan. Tanpa batasan hak dasar setiap individu untuk memenuhi kewajiban agamanya. Mereka masing-masing hidup rukun dan damai sebagai penganut agama yang baik. Keadaan yang rukun dan damai inilah yang nantinya dapat membentuk nilai pendidikan toleransi berupa terciptanya sikap gotong royong dan kerja sama. Nilai pendidikan toleransi harus di tanamkan dalam segala bentuk aktivitas sosial. Jangan biarkan segala hal yang berbeda dalam hidup menimbulkan konflik.[33]
4) Bekerjasama. Dengan perspektif ini, kita akan menjadi masyarakat yang membangun persatuan dimana kita dapat bekerja sama. Yang ditonjolkan dan ditekankan dalam praktik pendidikan toleransi adalah pertanyaan bagaimana menyatukan aspirasi dan gagasan mengenai tujuan hidup yaitu saling bertoleransi. Tidak ada sikap atau ketidakpercayaan diantara kami, yang ada hanyalah

[33] Ibid.,

kemauan kolektif untuk bersatu menemukan prinsip-prinsip umum dan semangat hidup meskipun ada perbedaan.

e. Unsur-unsur Sikap Toleransi

Sikap toleransi mencangkup beberapa unsur yang perlu diamati ketika mengungkapkannya pada orang lain, menurut A.R Saputri dkk yang dikutip oleh Yumnafiska yakni sebagai berikut: [34]

1) Menyerahkan kebebasan dan kemandirian

Semua orang memiliki kebebasan bertindak dan bertingkah laku menurut kehendaknya. Kemerdekaan itu telah diserahkan kepadanya mulai lahir hingga mati, hal ini juga tidak dapat ditukar dengan orang lain atau dirampas dengan cara apapun. Karena hal ini berasal langsung dari Tuhan. Oleh sebab itu, setiap kedaulatan mempunyai peraturan yang melindungi kebebasan dan hal tersebut.[35]

2) Mengakui Hak Setiap Individu

Cara berpikir seseorang dalam meyakini hak masing-masing individu tentang mengambil tindakan dan masa depannya. Tentunya hal tersebut tidak melanggar hak individu lain, lingkungan sosial akan terganggu jika hal tersebut terjadi.

[34] Yumnafiska Aulia Dewi dan Mardiana, "Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Multikultural Pada Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial,* No. 1, Vol. 3 (2023), hal.105.

[35] M. Abdullah, "Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan", (Jakarta: Buku Kompas, 2001), hal. 202.

3) Menghargai Kepercayaan Orang lain

Kepercayaan didasari oleh keyakinan bahwa tidak adanya individu atau kelompok yang memaksakan keputusannya pada orang/kelompok lain. Tidak akan ada individu atau kelompok yang dapat mendustakan kebenaran, alasan ini sejalan dengan pengingat bahwa masalah iman adalah privasi bagi setiap orang.[36]

4) Mengerti satu sama lain

Kalau sesama manusia tidak saling mengerti, maka rasa saling hormat tidak akan ada. Perebutan pengaruh yang menyebabkan saling menolak juga membenci merupakan sebab dari kurangnya sikap pengertian dan rasa hormat antar sesama.[37]

2. Anak Berkebutuhan Khusus

ABK merupakan sebutan dalam dunia pendidikan untuk anak yang memiliki kekurangan yang tidak dimiliki oleh anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus (*children with special need*) merupakan anak dengan karakter yang istimewa dan berbeda dengan anak pada umumnya tanpa terus menerus mengunjukkan ketidakmampuan mental, fisik maupun emosi. ABK juga mendapati kecacatan fisik, mental bahkan

[36] Umar Hasyim, "Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama", (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1979), hal. 23.

[37] Ibid., hal. 24.

karakteristik dalam berperilaku sosial, ABK juga dikenal dengan sebutan *diference ability* yakni kepanjangan dari *difabel.*[38]

Ada beberapa jenis anak berkebutuhan khusus yang telah dibagi sebagai berikut:

a. Anak Lambat Belajar (Slow Learner)

Anak yang mendapati potensi intelektual minim di bawah rata-rata namun tidak termasuk tunagrahita disebut dengan anak lambat belajar, anak slow learner memiliki tes IQ dengan nilai antara 70 dan 90.[39] Hal-hal ini melibatkan pemahaman, penggunaan bahasa secara tulisan maupun lisan, kecakapan dalam mendengar, berpikir, berbicara, menulis, membaca atau yang berkaitan dengan hitung-hitungan. Hal ini membuat anak lambat belajar memerlukan waktu yang lebih lama dan terus diulang untuk dapat menyempurnakan pekerjaan akademik maupun non akademik, sehingga membutuhkan pelayanan khusus dalam pendidikan.

Selain itu anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, dimana anak kesulitan belajar banyak berhubungan dengan gangguan psikologis, contohnya kegelisahan, frustrasi, kendala dalam menyesuaikan diri dan gangguan emosional, sehingga keterlambatan belajar dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis, khususnya tabiat,

[38] Rindi Lelly Anggraini, "Proses Pembelajaran Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khsus (ABK) Kelas V SDN Giwangan Yogyakarta", *Skripsi,* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014, hal. 30.

[39] Nurhidayah Eko Budi Utami, "Layanan Guru Kelas Bagi Siswa Slow Learner Di Sekolah Inklusi (SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta)", *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, No. 2, Vol 10, (2018), hal. 273.

kendala penyesuaian diri dan kepercayaan diri.[40] Hal ini juga salah satu yang mempengaruhi kegiatan belajar siswa yang memerlukan waktu yang lebih panjang, dibandingkan dengan siswa yang lain.

Menurut Mercer yang dikutip oleh Dina Kusuma menyebutkan ciri fisik anak lambat belajar adalah kebiasaan membacanya, kesalahan dalam menggunakan kosa kata, kesulitan dalam menerima materi. Anak-anak ini memiliki kebiasaan membaca yang kurang normal, selalu mengunjukkan tingkal laku yang tegang, mengerutkan kening, menggigit bibir, gelisah. Mereka juga kerap menunjukkan perilaku tidak nyaman dengan penolakan membaca, menangis atau melawan guru. Anak-anak ini juga sering menggerakkan kepala ke samping kiri atau kanan, atau malah meletakkan kepalanya di atas buku.[41]

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab anak lamban belajar, yakni sebagai berikut:[42]

1) Kemiskinan

   Kondisi dimana ekonomi sosial seseorang atau golongan tertentu tidak memenuhi hak-hak inti untuk bertahan dan berkembang dengan kehidupan yang layak.

[40] Rochadilah Artha Pramesti, dkk, "Implementasi Pembelajaran Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Slow Learner) Kelas Iv Di SDN Jatiurip 1 Kabupaten Probolinggo", *Jurnal Pendidikan: Seroja,* No. 4 Vol. 2 (Juli 2023) hal. 3.

[41] Rr Dina Kusuma Wardhani, "Education and Learning Services for Children with Learning Difficulties The Child With Special Needed," *Scientia,* No. 2, Vol. 2 (2023), hal. 127.

[42] Nurhidayah Eko Budi Utami, Layanan., hal. 275-276.

2) Kecerdasan orang tua

Orang tua yang tidak berpeluang dalam hal pendidikan dapat menghambat pembelajaran anaknya, karena biasanya orang tua tersebut tidak begitu peduli tentang tumbuh kembang intelektual anak.

3) Jumlah anggota keluarga

Total anggota keluarga yang disarankan di Indonesia adalah 4 anggota, yakni mama, papa dan dua anak. Yang sejalan dengan kode keluarga “anak bahagia dan sejahtera”(NKKBS).

4) Faktor emosi

Masalah emosi yang parah dan terus menerus dapat mengganggu proses belajar anak, permasalahan tersebut menyebabkman anak mendapat prestasi akademik yang buruk, ikatan interpersonal yang buruk dan aturan diri yang rendah.

5) Faktor pribadi

Faktor pribadi yang dapat mempengaruhi anak slow learner adalah : kelainan fisik, kemunduran kondisi fisik akibat sakit, penolakan sekolah, kurang kepercayaan, gangguan penglihatan, pendengaran juga bahasa.

Karakteristik anak lambat belajar ditinjau dari beberapa faktor, antara lain:[43]

[43] Ibid., hal. 277.

1) Keterbatasan kapasitas kognitif

Karena keterbatasan kemampuan kognitifnya, anak mendapat kendala proses belajar, seperti a) ketidakmampuan melewati kondisi belajar dan pikiran abstrak. b) kesulitan dalam operasi mental yang kompleks. c) lambatnya jalan ekspansi konsep dan generalisasi gagasan yang terdapat dipekerjaan sekolah, utamanya bahasa dan perhitungan. d) ketidakmampuan menerapkan cara kognitif yang bagus dalam proses retensi.

2) Daya ingat rendah

Kapasitas memori yang buruk serta perhatian terhadap keterangan dan diberikan menjadi penyebab menurunnya kinerja memori pada anak slow learner. Anak tersebut tidak ampu mengingat keterangan yang disampaikan dalam waktu panjang dan mengingat kembali apabila diperlukan.

3) Ganguan dan konsentrasi rendah

Range perhatian anak relatif pendek dan konsentrasinya buruk, sehingga tidak dapat berkonsentrasi dalam pembelajaran verbal dalam waktu lebih dari tiga puluh menit.

4) Kelemahan menyatakan ide

Kesukaran dalam menggunakan kata, emosi yang tidak terkontrol, rasa malu menghalangi anak dalam berekspresi. Anak lebih sering memakai gerakan tubuh dari pada berbicara, anak

slow learner juga sulit menghafal perintah dan memperhatikan instruksi.

Proses interaksi anak slow learner juga baik, yang mana secara detail interaksi sosial anak slow learner ditunjukkan dalam lima bentuk, yaitu:[44]

1) Bentuk kerja sama

   Anak slow learner jarang mengerjakan piket harian, sehingga kerap ditegur oleh siswa lain, juga keterlambatan dalam mengerjakan tugas. Namun siswa tersebut mampu menjalankan tugas guru untuk menolong temannya yang kesusahan, anak slow learner juga ikut serta dalam kegiatan gotong royong, bermain, menjenguk teman saat sakit dan kerap meminjamkan alat tulisnya kepada siswa lain.

2) Bentuk akomodasi

   Menampakkan sikap gembira dan self-condidence saat maju dalam kegiatan selain membaca, bercerita dan menulis, juga berani bertanya saat merasa tidak bisa membaca kalimat. Mereka juga mampu bergabung dan berkomunikasi dengan teman-temannya saat istirahat, tak jarang juga menjahili temannya, namun masih batas wajar anak-anak bermain.

[44] Roh Dinia Wati, "Interaksi Sosial Siswa Slow Learner", *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, No. 3, Vol 7, (2018), hal. 272–273.

3) Bentuk persaingan

Siswa slow learner memiliki ambisi untuk mendapat nilai baik, tetapi juga memiliki sifat mudah emosi dan putus asa. Siswa slow learner kerap merasa cemburu apabila tidak diajak bermain oleh temannya, memiliki sikap mudah tersinggung apabila di jahili oleh teman yang tidak disukai, jarang memberi nasihat pada siswa lain, namun terlihat membantah apabila ditegur siswa lain. Anak slow learner tidak memiliki ambisi dalam kepemilikan alat sekolah yang bagus, malah banyak menyanjung teman yang memiliki alat tulis baru.

4) Bentuk kontravensi

Anak slow learner jarang menyatakan nasihat dan ide pada siswa lain, namun membalah nasihat yang ditujukan padanya, menunjukkan mimik muka kurang senang saat temannya berbuat kesalahan juga pada teman yang kurang disukai, tidak membeda-bedakan pertemanan dan memiliki sikap yang baik dalam berinteraksi dengan semua orang.

5) Menghadapi pertentangan

Berusaha melerai dan melapor pada guru saat ada temannya yang berkelahi, anak slow learner jelas pernah bertengkar, dengan saling memukul dan saling mengejek, juga kadang mengancam siswa untuk menuruti keinginannya dengan dalih akan dilaporkan guru, saat ada siswa melakukan kesalahan anak

slow learner akan ikut menyalahkan siswa tersebut dan tidak jarang mencari teman untuk dilibatkan dan disalahkan apabila kedapatan melakukan kesalahan.

b. Ganguuan Pemusatan Perhatian Dan Hiperaktivitas (ADHD/GPPH)

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) merupakan suatu keadaan yang merangkap disfungsi otak, yang menyebabkan kegagalan kognitif pada perkembangan anak normal, keadaan dimana pribadi tersebut kesukaran dalam mengatur impuls, sulit mengatur emosi, kurang mampu menoleransi frustrasi, emosi mudah meledak-ledak, memperlambat perilaku dan tidak menyokong rentang perhatian, juga mudah teralihkannya perhatian terhadap sesuatu. ADHD juga dikenal sebagai keadaan dimana individu menunjukkan gejala kurang konsentrasi, aktivitas berlebihan, tidak dapat diam (hiperaktif) dan implusif yang dapat mengakibatkan ketidakseimbangan aktivitas hidup mereka yang mana penderitanya sulit untuk berkonsentrasi, mudah terdistraksi, kesulitan mengikuti perintah juga hiperaktif.[45]

Gangguan ADHD bisa terjadi seumur hidup, mulai dari anak-anak, remaja hingga dewasa. Hal ini dapat meningkatkan risiko kegagalan saat menyelesaikan pendidikannya, penentangan teman setingkat, masalah keluarga, penyelewengan penggunaan obat terlarang, sikap menentang, akademik sekolah yang buruk, depresi,

[45] Septy Nurfadhillah, dkk, "Attention Deficit Hyperactive Disorder (Adhd) Pada Siswa Kelas 3 Di SDN Larangan 1", *PENSA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, No. 3, Vol, 3, (2021), hal. 455.

bunuh diri dan masih banyak lagi masalah mental maupun fisik. Dalam lingkungan masyarakat, ADHD diperlakukan dengan kasar karena dianggap nakal, kepo, suka membuat onar, usil, cenderung memberontak dan kasar, hal ini menyebabkan penderita ADHD sering dikucilkan dan mendapat hukuman baik di rumah oleh orang tua dan saudara, di sekolah oleh guru dan teman atau oleh lingkungan masyarakatnya.[46]

Secara umum, ADHD dapat dikaitkan dengan tiga karakteristik, antara lain :[47]

1) Inatensi berarti penderita akan mengalami kesulitan saat memfokuskan perhatiannya, mereka juga mudah mengalihkan fokusnya secara tiba-tiba saat ada hal yang diterima oleh indranya ataupun emosi yang timbul saat itu. Oleh karena itu, kegiatan dan tugas hanya dapat dipertahankan dalam waktu yang singkat. Pasien ini ditemukan dengan contoh pasien yang mudah bosan, seperti saat bermain game, pasien tidak dapat menjaga fokusnya sehingga mudah tertarik dengan game lain yang dilihat. Penderita juga tampaknya tidak mendengarkan suatu panggilan, keterampilan bahasa memerlukan fokus namun penderita ini sulit fokus, sehingga menyebabkan tertundanya fungsi bahasa pada penderita.

[46] Ibid.,

[47] MC Selekta, "Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) Pada Anak Usia 2 Tahun", *Medula*: *Fakultas Kedokteran Universitas Lampung*, No. 3, Vol.1, (September 2016), hal. 22–23.

2) Hiperaktif adalah gerakan berlebihan yang melebihi batas normal anak seusia ini, jika dipadankan dengan anak yang aktif namun produktif, sikap hiperaktif terlihat tanpa tujuan. Mereka tidak sanggup mengondisikan aktivitas motoriknya, gerakan tersebut dilakukan berkesinambungan tanpa rasa lelah, sehingga menyulitkan pemusatan konsentrasi, pasien ini didapati suka berjalan hingga berlari dan tidak dapat duduk diam.

3) Implusif merupakan gangguan sikap yang memanifestasikan dirinya dalam bentuk perilaku tidak berpikir, mereka begitu dikendalikan oleh emosinya sehingga mereka bereaksi dengan cepat, mereka juga kesulitan untuk memprioritaskan kegiatan mereka dan lebih dahulu memikirkan tindakan apa yang akan ditunjukkan. Sikap ini dapat mempersulit orang yang terkena dampak dan orang-orang sekitarnya, anak ini nampaknya tidak sanggup mengendalikan reaksi dan pikirannya saat akan melakukan suatu tugas, terlihat dipasien ini, mengalami implusif karena terus menerus memanjat kursi atau meja dan kerap mengamuk apabila tidak dituruti keinginannya.

3. Sekolah Inklusi

a. Pengertian Sekolah Inklusi

Sekolah inklusi merupakan sekolah yang melangsungkan pendidikan inklusif yang menopang semua peserta didik tanpa mempedulikan kondisi fisik, sosial, intelektual, emosional, linguistik

dan kondisi lainnya. Sekolah inklusi ini menjadi wujud hak asasi manusia dalam mendapat fasilitas pendidikan. ABK dapat merasakan kegiatan pembelajaran yang sama jika mereka bersekolah di sekolah inklusi dan tidak ada pernyataan bahwa ABK tidak mampu melakukan kegiatan belajar layaknya peserta didik pada umumnya.[48]

Konsep sekolah inklusi memiliki prinsip bahwa sekolah reguler juga mampu menyediakan lingkungan belajar bagi seluruh peserta didik sesuai dengan kebutuhannya masing-masing, berdasarkan tingkat kemampuan dan kelainannya. Sekolah inklusi ini menjalankan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan sosial, budaya kelompok etnik dan latar belakang sosial. Sekolah juga memfasilitasi peserta didik dengan lingkungan yang inkluisif, maknanya sekolah dapat menjamu seluruh anggota tersebut. Oleh sebab itu, semua guru di sekolah inklusi harus mempersiapkan dirinya untuk memberikan layanan bagi ABK di sekolah tanpa terkecuali.[49]

b. Model-Model Sekolah Inklusi di Indonesia

Mengacu pada pendapat Vaughn, Bos & Schumn dalam Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa yang dikutip oleh Sari Rudiyati, penempatan ABK di sekolah inklusi di Indonesia dapat dibagikan dengan berbagai model, yaitu:[50]

[48] Sari Rudiyati, "Potret Sekolah Inklusi Di Indonesia", *Jurnal Fundadiknas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, Vol. 5, (2022), hal. 2.
[49] Yunika Cahya Afifah, Internalisasi,. hal. 31.
[50] Sari Rudiyati, Potret,. hal. 11–12.

1. Kelas reguler (Full Inclusion)

   Anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak non kebutuhan khusus di kelas reguler/inklusi setiap hari dengan menerapkan kurikulum yang sama dengan yang digunakan peserta didik pada umunya.

2. Kelas reguler dengan cluster

   Anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak lain dikelas reguler namun berada di dalam kelompok khusus.

3. Kelas reguler dengan pull out

   Anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak lain dikelas reguler, namun di waktu tertentu ABK dapat di tari dari kelas reguler ke ruang bimbingan khusus, yang mana nantinya akan diberi layanan bimbingan dari GPK.

4. Kelas reguler dengan cluster dan pull out

   Anak berkebutuhan khusus belajar bersama satu kelas reguler dengan anak lain, namun berada dalam kelompok khusus, yang mana sewaktu-waktu dapat diterik dari kelas tersebut ke kelas khusus dan mendapat layanan bimbingan dari GPK.

5. Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian

   Anak berkebutuhan khusus mendapat layanan dari GPK, namun dalam beberapa bidang tertentu dapat belajar bersama dengan anak lain di kelas reguler.

6. Kelas khusus penuh

Anak berkebutuhan khusus mendapat layanan khusus dari GPK dalam kelas khusus pada sekolah inklusi.

c. Komponen Keberhasilan Pendidikan Inklusif

Salah satu faktor keberhasilan pendidikan inklusif adalah strategi pembelajaran yang diterapkan di sekolah, keberhasilan ini di tentukan oleh pemangku kepentingan yang saling terkait, yakni: guru, pemerintah dan masyarakat dalam hubungannya satu sama lain. Komponen tersebut antara lain:[51]

1. Fleksibilitas kurikulum (materi)

Proses pembelajaran harus didasarkan pada kurikulum yang dirancang terlebih dahulu dengan pemahaman tentang karakteristik dan kebutuhan anak. Kurikulum sangat penting dalam proses pembelajaran karena berfungsi sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran, untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pendidikan inklusif menggunakan kurikulum sekolah reguler, kemudian mengembangkan kurikulum tersebut sesuai dengan kebutuhan ABK, dengan memperhatikan karakteristik dan tingkat kecerdasannya. Kurikulum yang dikembangkan harus sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak serta tidak memberikan kesan memberikan tekanan

[51] Mohammad Takdir Ilahi, Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi, (Depok: Arruzz media, 2013), hal.167- 187.

psikologis pada siswa yang dapat memperburuk kesehatan mentalnya.[52]

2. Pendidik (Guru)

Guru memegang peranan penting dalam keberhasilan pendidikan. Namun guru yang dimaksud adalah guru dengan kualifikasi relevan, antara lain: pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman tentang karakteristik siswa. Dalam pendidikan inklusif, guru menyelenggarakan proses dan tahapan pembelajaran dalam mendukung siswa berkebutuhan khusus, yang berpuncak pada proses evaluasi untuk menilai keberhasilan siswa berkebutuhan khusus.[53]

Secara umum, setiap sekolah yang mengadakan pendidikan inklusif sudah menyiapkan GPK yang bertugas untuk mendampingi ABK. Kehadiran GPK ini membantu ABK dalam proses pembelajaran mereka. GPK juga mendukung guru mata pelajaran dengan memastikan bahwa ABK tidak tertinggal dari teman-teman lainnya.

3. Proses pembelajaran

Dalam sebuah lembaga pendidikan, peserta didik menjadi bagian penting yang melengkapi komponen lembaga tersebut. Seperti halnya pada pendidikan reguler, dalam pendidikan inklusi, peserta didik juga diharapkan untuk aktif berpartisipasi

[52] Ibid,. hal. 171.
[53] Ibid,. hal. 179.

dalam proses pembelajaran guna menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif.[54]

Inti dari proses pembelajaran adalah untuk memberikan pengetahuan kepada siswa agar mereka bisa mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dimana siswa menjadi pusat dari setiap kegiatan. Metode dan desain pembelajaran disesuaikan dengan kondisi siswa, termasuk minat, bakat, motivasi, kemampuan, dan gaya belajar mereka. Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, peserta didik menjadi elemen penting. Mereka diarahkan dan dibimbing agar dapat berperan serta dalam mencapai tujuan pendidikan tertentu.[55]

4. Lingkungan dan pelaksanaan pendidikan inklusi

Lingkungan sangat berperan penting dalam kesuksesan proses belajar ABK. Lingkungan sekolah perlu disesuaikan dengan kebutuhan anak dalam sistem inklusi. Lingkungan terdekat anak, yaitu orang tua, juga memegang peran vital. Orang tua harus aktif berkomunikasi dan berkonsultasi dengan pihak sekolah mengenai perkembangan dan tantangan belajar anak mereka, karena dukungan orang tua sangat penting untuk membangun rasa percaya diri dan meningkatkan motivasi belajar anak.

[54] Ibid,. hal. 180.
[55] Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 380.

Selain itu, peran pemerintah juga krusial dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusi. Pemerintah dapat berkontribusi dengan meningkatkan kualitas guru melalui pelatihan, merumuskan kebijakan internal sekolah, menyediakan subsidi, program pendampingan, serta melakukan evaluasi program.

5. Sarana prasarana

Sarana dan prasarana merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusi.[56] Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai, proses pembelajaran akan lebih mudah dijalankan dan kualitas ABK dapat ditingkatkan. Sarana dan prasarana ini menjadi salah satu komponen kunci dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, karena mereka mendukung kelancaran proses pembelajaran.

Selain fasilitas umum seperti ruang kelas, perpustakaan, ruang bimbingan konseling (BK), dan laboratorium, sekolah inklusi juga memerlukan peralatan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan ABK.

6. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah proses penilaian terhadap kegiatan pembelajaran dan hasil belajar siswa. Tujuan penilaian

[56] Mohammad Takdir Ilahi, Pendidikan Inklusif,. hal. 186.

ini adalah untuk mengukur kemajuan peserta didik dalam aktivitas kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Melalui evaluasi, dapat diketahui aspek-aspek yang perlu diperbaiki dan dikembangkan di masa mendatang.

Biasanya, evaluasi dilakukan serentak dengan soal yang sama untuk semua siswa. Namun, bagi ABK, evaluasi disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kecerdasan mereka dalam memahami materi pelajaran.[57]

[57] Ibid,. hal. 189.

BAB III
METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Pada tahapan ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memberikan gambaran rinci tentang gejala maaupun fenomena yang sedang terjadi. Hasil dari penelitian ini biasanya berupa tipologi atau kategori mengenai gejala atau fenomena yang dikaji.[58] Penelitian ini dipilih karena bertujuan untuk mengungkapkan kejadian secara mendalam dan berfokus pada peristiwa yang terjadi secara alamiah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka data yang didapat akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel dan bermakna, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Hasil akhir dari pendekatan kualitatif tidak hanya menghasilkan data atau informasi yang sulit ditemukan dengan pendekatan kuantitatif, tetapi juga menghasilkan hipotesis dan pengetahuan baru yang dapat membantu memecahkan masalah, meningkatkan kemampuan masyarakat dan meningkatkan standar hidup.[59]

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti akan terjun langsung ke lokasi penelitian yakni SDN Blunyahrejo, yang mana peneliti akan mengumpulkan serta mendeskripsikan data terkait bagaimana sikap toleransi peserta didik reguler terhadap ABK juga permasalahan yang dihadapi dalam

[58] Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif (Teori dan Aplikasi)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 42.

[59] Jumanta Hamdayana, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif Berkarakter*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hal. 31.

pelaksanaannya. Dari fokus masalah, subjek, tujuan penelitian serta karakteristik data, maka peneliti tentunya menggunakan jenis penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memperolah dan mendeskripsikan data terkait sikap toleransi peserta didik reguler terhadap ABK juga kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya di SDN Blunyahrejo.

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Tempat penelitian ini berada di Sekolah Dasar Negeri Blunyahrejo Yogyakarta lokasinya di Jl. Blunyah Rejo TR II No.1130, Karangwaru, Kec. Tegalrejo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55241.

C. Informan Penelitian

Informan dalam proses penelitian ini adalah:

1. Kepala sekolah SDN Blunyahrejo Yogyakarta
2. Guru kelas V SDN Blunyahrejo Yogyakarta
3. GPK SDN Blunyahrejo Yogyakarta
4. Peserta didik kelas V SDN Blunyahrejo Yogyakarta

D. Teknik Penentuan Informan

Dalam mencari sumber data dalam proses penelitian dibutuhkan juga pemilihan informan, hal ini berdasarkan pada prinsip subyek yang mengendalikan masalah, mempunyai banyak data dan sanggup untuk memberikan data/informasi yang detail dan terperinci. Teknik identifikasi informan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, yakni teknik

pemungutan sampel sumber data dengan inspeksi tertentu. Seperti halnya orang tersebut dapat dikatakan sebagai orang yang paling menahu tentang informasi yang dibutuhkan, teknik ini dibuat berdasarkan tujuan penelitian yang nantinya dijadikan sebagai kriteria seleksi informan.[60]

Saat proses penelitian, peneliti akan memilah informan yang akurat dan sejalan dengan penelitian, dengan itu informan yang sesuai antara lain:

1. Kepala sekolah dijadikan sebagai informan karena perannya dalam mengelola program inklusi, serta pemahaman tentang sikap toleransi, kebijakan, program, strategi dan juga upaya sekolah dalam mendukung sikap toleransi peserta didik terhadap ABK.
2. Guru kelas V dijadikan sebagai informan karena guru kelas berinteraksi langsung dengan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus setiap harinya, sehingga memiliki pemahaman mendalam tentang sikap toleransi peserta didik terhadap ABK dan bagaimana dinamika kelas inklusi berlangsung.
3. GPK dijadikan sebagai informan karena GPK berperan langsung dalam mendampingi ABK, sehingga memahami interaksi siswa lain dengan ABK dan dapat memberikan wawasan tentang sikap toleransi peserta didik dalam lingkungan inklusi.
4. Peserta didik reguler dijadikan informan karena peserta didik reguler menjadi kelompok yang berinteraksi langsung dengan ABK, sehingga

[60] Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 158.

dapat memberikan perspektif nyata tentang sikap toleransi dan pengalaman mereka dalam lingkungan sekolah inklusi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap ini, peneliti menggunakan 3 teknik pengumpulan data, yakni:

1. Metode Observasi

Observasi merupakan fondasi semua pengetahuan, dengan terdapatnya data dan bantuan dalam mengumpulkan informasi penelitian, baik dengan diamati atau ditemukan dengan indra.[61] Sutrisno Hadi menyatakan bahwa, observasi menjadi proses yang kompleks, yang mana tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, namun yang terpenting di dalamnya adalah pengamatan dan ingatan. Teknik ini digunakan saat berkenaan dengan tingkah laku manusia, berjalannya suatu pekerjaan, indikasi alam, bisa juga digunakan saat responden yang diteliti tidak terlalu besar.[62] Tahap ini juga diartikan sebagai pengamatan dan pendataan yang sistematik tentang fenomena yang tampak pada objek penelitian, oleh sebab itu observer perlu berkonsentrasi dalam mengamati hal-hal yang terjadi di lapangan.[63]

Pada proses observasi, peneliti terlibat langsung dalam proses pembelajaran dengan harapan agar mendapatkan data yang objektif dan terpercaya. Peneliti juga mengamati beberapa kegiatan yang berkaitan dengan sikap toleransi, antara lain: kemah, makan bersama, kerja

[61] Sugiono, , *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 310.
[62] Ibid., hal. 203.
[63] Margono, Metode., hal. 155.

kelompok, main bersama dan kegiatan di luar kelas lainnya, tidak hanya itu, peneliti juga mengamati sarana prasarana sekolah. Dalam proses observasi ini peneliti tidak mengalami kendala apapun dan proses observasi berjalan dengan lancar.

2. Metode Wawancara

Merupakan proses berdialog dengan informan yang mana di dalamnya terdapat dua orang atau lebih informan. Tahap ini peneliti melaksanakan proses wawancara dengan empat informan yakni kepala sekolah, wali kelas, GPK dan peserta didik kelas V. Proses ini dilaksanakan dengan menanyakan beberapa hal terkait penelitian yang dilakukan guna mendapatkan tanggapan, keterangan, pandangan lisan dari narasumber. Namun sebelumnya, peneliti telah menyiapkan panduan wawancara yang disesuaikan dengan informan, peneliti juga dapat melakukan wawancara melalui *whatsapp* maupun secara langsung.

Proses wawancara ini dilakukan dengan dua model, yakni: wawancara langsung dan wawancara tidak langsung. Seluruh informan diwawancara langsung oleh peneliti, sebelum proses wawancara peneliti telah menyiapkan beberapa pertanyaan yang akan ditanyakan saat proses wawancara, sehingga peneliti tidak mengalami kesulitan dalam prosesnya. Sedangkan wawancara tidak langsung hanya digunakan saat peneliti meminta beberapa data terkait sarana prasarana, data guru, data ABK juga kurikulum yang digunakan di SDN Blunyahrejo. Proses

wawancara sedikit mengalami kendala, kegiatan kepala sekolah yang sangat sibuk membuat peneliti kesulitan meminta waktu untuk dapat melakukan wawancara, namun hal ini dapat teratasi, kepala sekolah sudah memberikan waktu untuk wawancara dan wawancara sudah terlaksanakan.

3. Metode Dokumentasi

Merupakan pendataan peristiwa yang dilalui dapat berupa tulisan, karya, gambar atau monumental. Proses ini, peneliti dapat mendokumentasikan segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian, dapat berupa foto kegiatan, foto dengan narasumber, bahkan berkas yang sekiranya dibutuhkan. Peneliti dapat mempergunakan hp, kamera ataupun mirolles untuk mengambil gambar, yang mana nantinya gambar-gambar tersebut dapat dijadikan bukti berjalannya proses penelitian.

Dokumentasi pada penelitian ini berjalan dengan lancar, peneliti dapat mengambil seluruh gambar yang peneliti butuhkan, seperti visi misi, kurikulum sekolah, profil sekolah, tata tertib dan seluruh sarana prasarana yang digunakan di SDN Blunyahrejo.

F. Keabsahan Data

Proses penelitian ini, peneliti secara cermat memakai cara pengumpulan data yang mana keabsahan data Triangulasi ditetapkan dari sumber. Ketika seorang peneliti menggunakan triangulasi dalam mengumpulkan data, sebenarnya peneliti sedang mengumpulkan data sekalian menguji keandalan

data dengan teknik pengumpulan data yang berbeda dari sumber yang berbeda.[64] Triangulasi yang digunakan peneliti yaitu:

1. Triangulasi Sumber

   Yakni uji kredibilitas data yang dijalankan dengan teknik mengoreksi data yang telah didapat dari beberapa narasumber. Proses ini dapat dilaksanakan dengan menelusuri informasi dari informan.

   Pada proses ini, peneliti mencari data terkait sikap toleransi peserta didik terhadap ABK di kelas V sekolah inklusi SDN Blunyahrejo dengan mewawancarai kepala sekolah, GPK, guru kelas V dan peserta didik reguler, yang mana data yang telah di peroleh akan di analisis oleh peneliti sehingga menghasilkan kesimpulan dan dimintakan kesepakatan dari sumber-sumber yang diperoleh.

2. Triangulasi Teknik

   Pemeriksaan ini dilaksanakan dengan mengkroscek data pada sumber yang sama tetapi menggunakan cara yang berbeda. Apabila didapati data yang berbeda, maka peneliti harus membahasnya kembali dengan sumber terkait, agar data dapat dipastikan benar dan valid. Sebenarnya semua bisa saja benar, tapi menurut pendapatnya sendiri.

   Pada proses ini, peneliti memperoleh data terkait sikap toleransi peserta didik terhadap ABK di kelas V sekolah inklusi SDN Blunyahrejo dengan observasi dan dokumentasi, selanjutnya, peneliti memverifikasi data tersebut dengan menggunakan sumber yang sama tetapi dengan

[64] Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 103.

teknik yang berbeda, yaitu dengan melakukan wawancara kepada informan yang telah ditentukan.

G. Teknis Analisis Data

Analisis data ini dapat dilaksanakan pada saat pengumpulan data berjalan, saat proses wawancara peneliti juga menganalisis setiap jawaban yang diterima. Apabila jawaban tersebut kurang memuaskan, maka peneliti akan menanyakan kembali hingga data yang didapatkan dianggap kredibel. Model interaktif dari Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana adalah kerangka analisis data kualitatif yang dikenal dengan pendekatan yang interatkif dan dinamis. Model ini berfokus pada proses analisis data yang berlangsung secara terus-menerus selama pengumpulan data, sehingga peneliti dapat memahami dan menginterpretasi data secara mendalam.[65] Prosedur analisis data tersebut yaitu:[66]

1. Data Reduksi

Informasi yang banyak perlu dicatat secara teliti dan rinci, lamanya proses pengambilan data akan menghasilkan data yang kompleks dan rumit, sehingga perlu dilaksanakan proses reduksi data. Hal ini dapat dilakukan dengan cara merangkum, memilah hal-hal inti, memfokuskan pada data yang penting, mencari pola dan tema. Dengan ini peneliti akan mudah mendapat deskripsi yang lebih akurat dan mempermudah juga

[65] Sugiono, Metode., hal. 321.
[66] Ibid., hal. 322-329.

dalam proses pengumpulan data selanjutnya bila dibutuhkan. Tahap ini juga dapat dibantu dengan komputer dan alat elektronik lainnya.

Dalam menganalisis data, peneliti menyusun rangkuman berdasarkan hasil data yang diperoleh di SDN Blunyahrejo. Peneliti memilih aspek-aspek yang relevan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan dan mengabaikan informasi yang dianggap tidak diperlukan dari data yang dikumpulkan selama penelitian di lapangan.

2. Data Display

Penyajian data ini dapat diuraikan dengan singkat, bagan korelasi antar kategori, flowchart dan lainnya, bahan ini sering menyajikan data dalam bentuk naratif. Data yang telah didisplay dapat mempermudah dalam menafsirkan kejadian di lapangan juga menyusun tahap selanjutnya. Namun peneliti juga disarankan untuk mendisplay data dalam bentuk grafik, matrik, chart dan network, agar peneliti paham tentang apa yang didisplaykan.

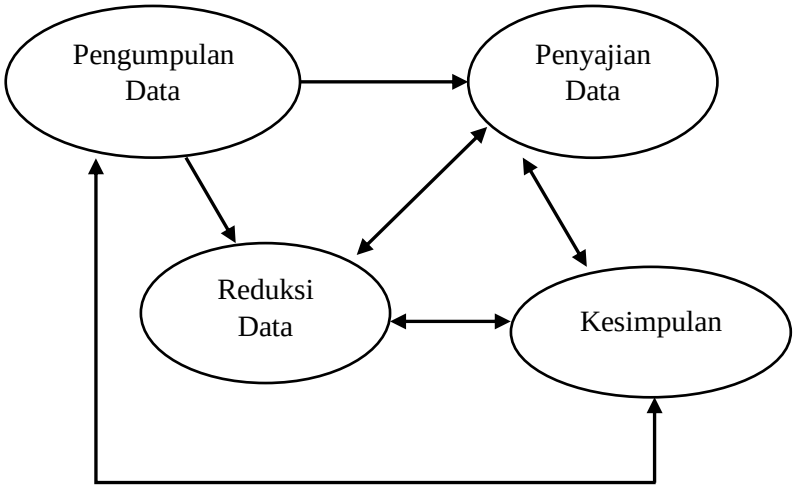
Setelah mengumpulkan dan menghasilkan data dari lapangan, peneliti menganalisis informasi tersebut dengan menyusun teks naratif yang mencakup catatan selama proses pengumpulan data di SDN Blunyahrejo. Peneliti membuat catatan yang terstruktur dan sistematis agar lebih mudah dipahami.

3. Kesimpulan

Kesimpulan ini awalnya bersifat sementara, dapat berupa bila tidak ditemukan bukti yang dapat mendukung pengumpulan data berikutnya.

Namun apabila kesimpulan didukung oleh bukti yang kokoh, maka kesimpulan dapat diakui kesempurnaannya. Kesimpulan ini diharapkan mampu menjawab rumusan masalah yang dirumuskan diawal, namun bisa juga tidak, karena masalah penelitian kualitatif itu bersifat sementara dapat berubah sesuai dengan berkembangnya penelitian di lapangan.

Dari hasil penelitian yang telah diperoleh, langkah terakhir adalah menarik kesimpulan. Peneliti menyimpulkan dengan melihat hasil data yang telah dikumpulkan dengan mencari persamaan, hubungan atau perbedaan untuk merumuskan kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan yang ada.



Gambar 3.1 Komponen Analisis Data Model Interaktif
Diadaptasi dari model analisis data Miles, Huberman dan Saldana

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Dalam proses penelitian, peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yakni dengan terjun langsung ke lokasi yakni SDN Blunyahrejo. Informasi yang didapatkan antara lain:

a. Profil Sekolah

Sekolah Dasar Negeri Blunyahrejo merupakan salah satu sekolah dasar berstatus negeri di kabupaten tersebut. Terletak di Tegalrejo, Kota Yogyakarta. SDN Blunyahrejo didirikan pada tanggal 1 Juni 1974 dengan surat keputusan pendirian berada di bawah kementrian pendidikan dan kebudayaan. SDN Blunyahrejo beranggotakan 156 siswa ini diajar oleh 9 orang guru yang ahli di bidangnya. Kepala sekolah yang saat ini memimpin adalah Agus Trihadi Nugroho.[67]

Nama sekolah	: SDN Blunyahrejo
Nama kepala sekolah	: Agus Trihadi Nugroho
NPSN	: 20406569
Status	: Negeri
Bentuk pendidikan	: SD
Status kependidikan	: Pemerintah daerah
Akreditasi	: A
Luas tanah	: 2.251 m2
Jalan/dusun	: Jl. Blunyah Rejo TR II No.1130

[67] Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Blunyahrejo pada Kamis 11 Oktober 2024.

Desa/kelurahan	: Karangwaru
Kecamatan	: Tegalrejo
Kabupaten/kota	: Yogyakarta
Kode pos	: 55241
Tahun berdiri	: 1974
Kegiatan belajar	: Pagi
Tanggal SK Pendirian	: 1974-06-01
SK Izin Operasional	: 422/2175
Tanggal SK Izin Operasional	: 2022-04-22

Tabel 4.1 Profil Sekolah SDN Blunyahrejo

b. Visi, Misi dan Tujuan

1) Visi

Visi SDN Blunyahrejo adalah “Terwujudnya peserta didik yang berakhlak mulia, unggul dalam berprestasi, berbudaya, berwawasan global, dan peduli terhadap lingkungan”.

2) Misi

Adapun misi SDN Blunyahrejo adalah sebagai berikut:

a) Menjalankan nilai-nilai agama dan berperilaku yang religius dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.
b) Melaksanakan pembelajaran yang inovatif, efektif, dan partisipasi.
c) Mengembangkan kreativitas, bakat, dan minat peserta didik serta memupuk rasa percaya diri.
d) Meningkatkan prestasi dalam bidang ilmu pengetahuan dan olahraga.

e) Menerapkan manajemen partisipasi dengan melibatkan seluruh warga sekolah sehingga menjadi tim yang solid.
f) Menumbuhkembangkan kecintaan dan melestarikan terhadap seni budaya daerah
g) Melaksanakan kegiatan pembiasaan dan memberikan keteladanan budaya budi pekerti luhur dalam kehidupan sehari-hari
h) Meningkatkan peran serta warga sekolah dalam perilaku jujur, hidup bersih, hidup sehat, rukun, dan peduli lingkungan baik di sekolah maupun di tempat tinggal.
i) Menjalin kerja sama dan relasi dengan lembaga pemerintahan maupun non pemerintah dan dunia usaha.
j) Melaksanakan perilaku lingkungan hidup.
k) Melaksanakan pendidikan yang dibutuhkan anak dalam mengembangkan diri secara mandiri, berprestasi sesuai dengan kemampuan dan bakat yang dimiliki.[68]

3) Tujuan Sekolah

Terwujudnya budaya sekolah yang religius dengan kegiatan keagamaan Terwujudnya budaya sekolah yang religius dengan kegiatan keagamaan

a) Terbentuknya kebiasaan berinfak, tadarus, dan sholat dhuha maupun sholat dhuhur berjamahan untuk memperkuat iman

[68] Dokumentasi papan sekolah 10 oktober 2024

dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkarakter, dan berakhlak mulia.

b) Memiliki pengetahuan dan ketrampilan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi serta menjadi pribadi yang bertanggungjawab.

c) Tumbuhnya sikap dan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila untuk mengembangkan diri secara berkelanjutan.

d) Mengenal, mencintai, dan melestarikan budaya daerah khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta.

e) Memiliki kemampuan berkomunikasi aktif menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa.

f) Mengenal bahasa Inggris sebagai alat komunikasi global.

g) Menjadi sekolah yang ramah anak sesuai Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014

h) Memperoleh kejuaraan dalam lomba akademik maupun non akademik tingkat Kota Yogyakarta.

i) Memperoleh prestasi dalam bidang keolahragaan dan seni tingkat provinsi.

c. Data Struktur Organisasi

Berikut merupakan data lampiran data struktur organisasi SDN Blunyahrejo:[69]

[69] Dokumentasi papan sekolah 10 oktober 2024

No.	Nama Guru	Jabatan
1.	Agus Trihadi Nugroho, S.Pd	Kepala Sekolah
2.	Sunarsih, S.Pd.SD	Guru Kelas
3.	Agus Ari Wibowo, S.Pd	Guru Kelas
4.	Supriyanto, S.Pd	PJOK
5.	Akbar Yuniardi, S.Pd	Guru Kelas
6.	Diska Purnamasari, S.Pd	Guru Kelas
7.	Dida Amalia Dewi, S.Pd	Guru Kelas
8.	Luthfiana Kunii Faaizati, S.Pd	Guru Kelas
9.	Muhammad ‘Ainun Na’im, S.Pd	Pendidikan Agama Islam
10.	Yuni Wulansari, S.Pd	GPK
11.	Tri Yunida Wahyuni, S.S	Administasi Umum
12.	Annisa Rani Nastiti, S.T.P	Administasi Keuangan
13.	Rukino	Pramu Kantor

Tabel 4.2 Struktur Organisasi Sekolah SDN Blunyahrejo

d. Data Peserta Didik dan Anak Berkebutuhan Khusus

SDN Blunyahrejo memiliki total seluruh peserta didik 159 siswa. 1 kepala sekolah, 15 guru dan tenaga pendidik. Dari total seluruh 159 siswa dibagi menjadi 6 kelas. Dengan jumlah sebagai berikut:

1) Data Peserta Didik

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Jenis Kelamin		Wali Kelas
			L	P	
1.	I	25	14	11	Luthfiana Kunii Faaizati, S.Pd
2.	II	29	10	19	Sunarsih, S.Pd
3.	III	21	13	8	Agus Ari Wibowo, S.Pd
4.	IV	29	16	12	Dida Amalia Dewi, S.Pd
5.	V	27	15	12	Diska Purnamasari, S.Pd
6.	VI	28	18	10	Akbar Yuniardi, S.Pd

Tabel 4.3 Data Peserta Didik SDN Blunyahrejo

2) Data Anak Berkebutuhan Khusus

No.	Nama	P/L	Kelas	Terindikasi
1	Adrian	L	2	Speech Delay + Slow Learner
2	Raka	L	3	Slow Learner
3	Arjuna	L	3	Slow Learner
4	Muhamad	L	3	Slow Learner
5	Ridwan	L	5	Slow Learner
6	Aqila	P	5	Slow Learner
7	Zahrani	P	5	Slow Learner
8	Muhammad	L	5	Slow Learner
9	Anggita	P	5	Slow Learner
10	Muhammad	L	6	Slow Learner
11	Tsaqibran	L	6	Slow Learner
12	Calita	P	6	Slow Learner
13	Muhammad	L	6	Slow Learner
14	Ferdian	L	3	Adhd
15	Muhammad	L	3	Slow Learner
16	Dzaky	L	4	Slow Learner
17	Firraz	L	4	Slow Learner
18	Kelvin	L	5	Slow Learner
19	Firnanda	L	6	Slow Learner

Tabel 4.4 Data Anak Berkebutuhan Khusus SDN Blunyahrejo

e. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Sedangkan untuk data Pendidik dan Tenaga kependidikan di SDN Blunyahrejo dapat dilihat melalui tabel berikut:

No.	Jabatan	Kualifikasi Pendidikan		
		SLTP	S1	S2
1.	Kepala Sekolah		1	
2.	Guru Kelas		7	
3.	Guru Agama		2	1
4.	GPK		1	
5.	Tenaga Pendidik	1	2	

Tabel 4.5 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SDN Blunyahrejo

f. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sekolah merupakan komponen penting yang mempengaruhi kualitas pembelajaran dan kenyamanan siswa serta guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan hasil observasi peneliti, sarana prasarana yang terdapat di SDN Blunyahrejo sudah cukup memadai, terdapat ruang kelas untuk proses belajar mengajar dan perpustakaan untuk membaca, namun masih ada kurang untuk ruang inklusi yang sedang dalam proses pengajuan proposal.[70] Adapun sarana prasarana di SDN Blunyahrejo dapat dilihat dari tabel berikut:

No.	Jenis Sarpras	Jumlah
1.	Ruang Kelas	6
2.	Ruang Perpustakaan	1
3.	Ruang Laboratorium	1
4.	Ruang Pimpinan	1
5.	Ruang Guru	1
6.	Ruang Ibadah	1
7.	Ruang UKS	1
8.	Ruang Toilet	6
9.	Ruang Gudang	1
10.	Ruang TU	1
11.	Ruang Konseling	1
12.	Ruang Bangunan	5

Tabel 4.6 Data Sarana Dan Prasarana *SDN Blunyahrejo*

[70] Hasil wawancara dengan GPK SDN Blunyahrejo pada hari Rabu tanggal 10 Juli 2024

B. Hasil Penelitian

Sekolah inklusi merupakan sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif, yakni pendidikan yang memberikan kesempatan peserta didik dengan perbedaan mental maupun fisik untuk dapat belajar bersama dengan teman-teman sebayanya di sekolah biasa. Hal ini memberi peluang pada seluruh peserta didik yang memiliki kecerdasan atau bakat istimewa berada dalam satu kelas yang sama dalam proses pembelajaran. Hal ini lah yang mendasari pentingnya sikap toleransi peserta didik reguler terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, perbedaan fisik maupun mental, dapat menjadi faktor terganggunya proses pembelajaran, namun jika peserta didik sudah memahami perbedaan antara peserta didik reguler dan non reguler, maka pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

1. Sikap toleransi peserta didik terhadap anak berkebutuhan khusus

Sikap toleransi peserta didik reguler terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi memiliki peran penting dalam keberlangsungan pembelajaran, adanya sikap toleransi peserta didik reguler menjadikan pembelajaran di sekolah inklusi lebih kondusif. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kepala Sekolah Bapak Agus Trihadi Nugroho, S.Pd. Beliau berkata:

> “Sekolah inklusi ini kan ada ABK dan reguler, kalau anak reguler tidak memiliki sikap toleransi sekolah inklusi akan kacau, karna dapat dilihat bahwa ABK kerap mendapat perhatian khusus dari

> guru maupun karyawan, oleh sebab itu, anak reguler harus memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap ABK"[71]

Toleransi peserta didik terhadap ABK membawa kesadaran bahwa setiap individu memiliki kepribadian dan urgensi yang berbeda, sehingga dalam sekolah inklusi penting bagi siswa untuk memahami bahwa ABK mempunyai hak yang sama dalam menerima pendidikan juga interaksi yang intens di lingkungan sekolah, sikap inilah yang menjadi pendorong terbentuknya simpati dan penghargaan terhadap suatu perbedaan. Seperti yang dikatakan peserta didik reguler Ahimsa Azkasia Subandi:

> "Anak ABK kan ada kurangnya, jadi kalau mereka gak ada yang nemenin kan kasian, jadi gak beda bedain begitu, walaupun susah ya tetap diterima saja"[72]

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa siswa reguler memiliki sikap toleransi terhadap temannya yang berkebutuhan khusus, kekurangan yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus kerap menjadi perbedaan yang menonjol di kelas, yang menyebabkan adanya kesenjangan, namun apabila peserta didik reguler memiliki sikap yang toleran terhadap kekurangan itu, maka kesenjangan itu pun tidak ada, dalam satu kelas mereka belajar bersama. Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara, sikap toleransi peserta didik cukup baik, hal ini didasarkan beberapa hal, antara lain:

[71] Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Blunyahrejo pada hari Kamis 11 Oktober 2024.

[72] Hasil wawancara dengan Peserta Didik Reguler SDN Blunyahrejo pada hari Jumat 14 Juni 2024.

a. Menghormati

Dalam proses pendidikan inklusif, seluruh komponen dalam sekolah mestinya memiliki sikap menghormati satu sama lain, sikap tersebut mendasari ketertiban sekolah dalam menjalankan proses pembelajaran yang baik dan efektif. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi pertengkaran dan konflik yang kemungkinan terjadi, salah satu nilai toleransi yang harus dimiliki oleh seluruh kalangan sekolah adalah rasa hormat, permasalahan yang muncul ketika berhadapan dengan perbedaan akan hilang jika seluruh anggota sekolah memiliki rasa hormat. Hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah Bapak Agus Trihadi Nugroho, S.Pd. Beliau berkata:

> "Itu juga sama, pasti saling menghormati satu sama lain, mereka itu tidak pernah membedakan, jadi kalau menghormati hak ABK itu jelas ada"[73]

Dalam percakapan tersebut, kepala sekolah menguraikan tentang sikap saling menghormati satu sama lain, yang mana dalam proses pembelajaran peserta didik reguler dan non reguler saling menghormati, tidak menghakimi dan tidak membedakan. Sikap menghormati antar siswa reguler dengan anak berkebutuhan khusus terbilang baik, hal ini dikarenakan adanya edukasi dan pemahaman dari berbagai pihak di sekolah, dari dalam maupun dari luar, walaupun kadang ABK sendirilah yang kurang dapat

[73] Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Blunyahrejo pada hari Kamis 11 Oktober 2024.

menghormati, dari hasil observasi peneliti melihat adanya sikap acuh peserta didik ABK terhadap guru lain yang tidak mengajar di kelasnya, mereka kadang tidak menerima guru tersebut masuk ke kelasnya dengan alasan karna guru tersebut tidak mengajar di kelasnya.[74] Hal ini sesuai dengan perkataan Bu Yuni Wulansari, S.Pd selaku GPK beliau menyampaikan:

> "Ada sih, ya sama bapak ibu guru itu kalok yang bukan guru kelasnya itu kek iki sopo sih begitu lo, tapi kan pas misalkan apel guru kelas juga sering menyampaikan, guru kalian itu bukan guru kelas saja, semua bapak ibu guru karyawan yang ada di sekolah itu harus kalian hormati, harus kalian ini jadi sedikit demi sedikit ada yang berubah, tapi ada sih beberapa yang memang agak susah"[75]

Hal ini juga sering disampaikan guru dalam upacara maupun dalam proses pembelajaran, namun siswa berkebutuhan khusus tidak semua paham, ada beberapa siswa berkebutuhan yang masih tidak menerima guru lain masuk, tapi juga ada siswa berkebutuhan khusus yang sudah berubah pola pikirnya, sehingga dapat menerima dan menghormati guru lain.

Rasa hormat juga tidak hanya tentang saling menghormati namun juga tentang komunikasi. Komunikasi yang baik juga dapat membangun sikap saling menghormati, dengan mendengarkan masukan mereka, sehingga terbentuk hubungan yang baik, yang dapat memperkuat kebersamaan dan membuat semua siswa merasa

[74] Observasi aktivitas pembelajaran ABK yang telah dilakukan di SDN Blunyahrejo pada Selasa, 11 Juni 2024

[75] Hasil wawancara dengan GPK SDN Blunyahrejo pada hari Rabu tanggal 10 Juli 2024

diterima apa adanya di sekolah. Hal ini berkaitan dengan yang disampaikan Bu Yuni Wulansari, S.Pd selaku GPK menyampaikan:

> "Kalau saling menghormati itu masih ada mbak, karna komunikasi mereka itu bagus, jarang yang ngejek-ngejek begitu, tapi ya ada sih, mungkin juga karna itu tadi perbedaannya tidak menonjol, jadi peserta didik non ABK itu ya bersikap biasa saja ke anak ABK, tetap saling menghormati, bisa bermain bersama dan gak pilih kasih begitu mbak, beda tapi kadang kalok di kelas"[76]

Dalam hubungan bersosial, siswa reguler dapat menjaga penggunaan kata dalam berbicara dan tindakannya, sehingga tidak menyakiti perasaan siswa berkebutuhan khusus yang dapat menyebabkan mereka merasa terisolasi. Komunikasi yang baik dan dua arah inilah, yang menjadikan hubungan antar peserta didik reguler dan non reguler berjalan dengan baik.

Dalam kegiatan keagamaan, peserta didik juga menerapkan sikap saling menghormati, hal ini disampaiakn oleh Kepala Sekolah Bapak Agus Trihadi Nugroho, S.Pd. Beliau berkata:

> "Salah satunya itu satu toleransi ya, kan disini gak semua muslim kan mbak, jadi anak-anak itu kalau ada acara keagamaan begitu ya ikut saja, tapi kalau ada di agama dia ada kegaitann begitu, ya dia ikut kegiatnnya meraka, kalau soal keagamaan disini sudah bagus mbak, ngak ada bedanaya sama sekali"[77]

Hal tersebut menunjukkan sikap toleransi, dimana siswa dari beragam agama saling menghormati. Semua siswa diajak ikut dalam acara keagamaan bersama, tetapi saat ada kegiatan khusus

[76] Ibid.,

[77] Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Blunyahrejo pada hari Kamis 11 Oktober 2024.

untuk agama tertentu, siswa mengikuti sesuai keyakinannya tanpa paksaan.





Gambar 4.1& 4.2

Pembelajaran di Kelas dan Pembelajaran dengan GPK[78]

b. Menghargai

Sikap saling menghargai di sekolah inklusi menjadi dasar dalam membangun tatanan pendidikan yang adil dan sehat bagi seluruh siswa yang berada di sekolah inklusi. Dalam sekolah inklusi, siswa dengan kebutuhan belajar yang berbeda belajar bersama dalam satu lingkungan, sehingga perlu adanya sikap saling menghargai, sikap tersebut menjadi sangat penting untuk menjamin semua peserta didik diterima dan dijaga segala bentuk keamanannya, juga memiliki kesempatan untuk berkembang bersama teman sebayanya. Sesuai dengan hasil wawancara dengan

[78] Observasi aktivitas pembelajaran ABK yang telah dilakukan di SDN Blunyahrejo pada Selasa, 11 Juni 2024

Kepala Sekolah Bapak Agus Trihadi Nugroho, S.Pd. Beliau mengatakan:

> "Iya, di dalam kelas mereka saling menghargai satu sama lain, baik di kelas maupun di luar kelas"[79]

Seperti apa yang dikatakan di atas, sikap saling menghargai telah dimiliki oleh peserta didik reguler, baik di kelas maupun di luar kelas, sehingga dalam perbedaan apapun peserta didik reguler maupun non reguler tetap dapat bersama-sama tanpa ada deskriminasi. Berbeda dengan yang dikatakan oleh Bu Yuni Wulansari, S.Pd selaku GPK, beliau mengatakan:

> "Bisa ya tapi ya kadang-kadang, ya karena ada yang mancing tetap ada perbedaan"[80]

Peserta didik reguler memang memiliki sikap saling menghargai, namun apabila peserta didik lain memprofokasi, maka akan timbul sedikit perbedaan dalam sikap saling menghargai tersebut, hal ini dikarnakan memang adanya perbedaan peserta didik dalam menghargai satu sama lain, ada peserta didik yang memang sangat menghargai, ada juga peserta didik yang kadang dapat menghargai kadang tidak, oleh karena itu edukasi tentang bullying kerap dilakukan di SDN Blunyahrejo.

Dari hasil observasi, peneliti juga melihat adanya sikap saling menghargai antar peserta didik reguler dengan non reguler, lewat cara mereka yang tidak mengganggu satu sama lain, mereka

[79] Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Blunyahrejo pada hari Kamis 11 Oktober 2024.

[80] Hasil wawancara dengan GPK SDN Blunyahrejo pada hari Rabu tanggal 10 Juli 2024

menghargai setiap proses pendidikan yang dijalani.[81] Bapak kepala sekolah Bapak Agus Trihadi Nugroho, S.Pd, juga mengatakan:

> “Disini tidak ada sih mbak, walaupun ada langsung ditangani, jadi langsung ditangani, disini kan ada tim ppk, penanganan kasus seperti konseling itu ya, ditangani oleh tim kemudian di diskusikan, secepat mungkin diselesaikan.”[82]

Sikap saling menghargai dalam konteks keagamaan jiga disampaikan oleh Bapak kepala sekolah Bapak Agus Trihadi Nugroho, S.Pd, juga mengatakan:

> "Sekolah juga mengadakan kegiatan sesuai keagamaannya, kalau yang misalnya di muslim itu merayakan PHBI seperti kemarin maulid nabi itu, di saat itu juga yang non-muslim yang non-muslim itu ada binaan, bina bina umat di dengan ruang sendiri. Jadi dengan waktu yang sama sini muslim pengajian maulid nabi di sini bina umat non-muslim kristen katolik, iya kan? dengan yang sama, kadang juga anak-anak itu ikut serta kok mbak, ikut saja ngeramein, kalau rame-rame kan enak, jadi sudah bisa menghargai perbedaan agama mbak”[83]

Siswa terkadang ikut serta meramaikan acara keagamaan bersama, menciptakan suasana kebersamaan. Dengan ini, siswa belajar untuk menghargai perbedaan agama dan tetap merasa nyaman dalam kegiatan keagamaan masing-masing, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang harmonis dan inklusif.

[81] Observasi sikap toleransi yang telah dilakukan di SDN Blunyahrejo pada hari Rabu, 12 Juni 2024

[82] Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Blunyahrejo pada hari Kamis 11 Oktober 2024.

[83] Ibid.,





Gambar 4.3 & 4.4

Edukasi Bullying dan Belajar Bersama[84]

c. Tolong menolong

Sikap tolong menolong merupakan suatu kondisi sosial dimana seluruh anggota di dalamnya dapat hidup berdampingan, sikap tolong menolong juga menjadi kebutuhan sosial, yang mana setiap mahluk hidup itu jelas saling membutuhkan. Begitu juga di sekolah, peserta didik memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, hal ini lah yang mendasari sikap tolong menolong, peserta didik yang membutuhkan bantuan jelasnya perlu dibantu oleh peserta didik lain, apalagi di sekolah inklusi, perbedaan kemampuan fisik dalam berpikir maupun kemampuan mental antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler jelas berbeda, sehingga dibutuhkan peserta didik reguler dalam membantu. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh

[84] Dokumentasi kegiatan edukasi dan belajar bersama dari data laporan GPK

Peserta Didik Reguler Ahimsa Azkasia Subandi, dalam proses wawancara:

" Iya membantu, ya membantu semampunya"[85]

Peserta didik reguler memiliki sikap tolong menolong yang baik, dengan saling membantu apabila siswa berkebutuhan khusus membutuhkan bantuan. Dari hasil observasi, peneliti juga melihat adanya sikap tolong menolong yang kuat, hal ini ditunjukkan dengan sikap kepedulian peserta didik reguler terhadap peserta didik non reguler dalam pendidikan.[86] Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Bu Diska Purnamasari S.Pd selaku guru kelas V, beliau menyampaikan:

> "Bantu mbak di tempat saya, di tempat saya ya bantu di kelas 5 bantu juga, enggak ada yang terus ora ah aku rak gelem ngewangi, cuma kalau pas yang berkebutuhan khususnya enggak berangkat biasanya langsung di spill sih mba ke saya lewat grup anak-anak, anak-anak kan ada grup dipotongin Bu main loh kayak gitu iya kayak gitu tapi enggak berangkat tapi main ini cuman gitu aja sih"[87]

Dari hasil observasi dan wawancara di atas, peserta didik reguler kerap membantu anak berkebutuhan khusus, tidak hanya itu, peserta didik juga memiliki sikap yang suportif dengan mengadukan pada guru bila anak berkebutuhan khusus sengaja tidak berangkat sekolah padahal sedang main di rumah, perilaku ini

[85] Hasil wawancara dengan Peserta Didik Reguler SDN Blunyahrejo pada hari Jumat 14 Juni 2024.

[86] Observasi sikap toleransi yang telah dilakukan di SDN Blunyahrejo pada hari Rabo, 12 Juni 2024

[87] Hasil wawancara dengan guru kelas V SDN Blunyahrejo pada hari Kamis tanggal 13 Juni 2024

menjadi bukti bahwa peserta didik tidak hanya dapat membantu ABK, tetap juga saling peduli tentang pendidikannya. Begitu juga dengan yang dikatakan Bu Yuni Wulansari, S.Pd selaku GPK:

> "Membantu sih, cuma kadang kalau cewek sama cowok takut di jodoh-jodoh, jadi kayak cewek minta tolongnya sama cewek"[88]

Meminta bantuan pada lawan jenis, kadang menimbulkan rasa malu atau takut dianggap berlebihan, bahkan terkadang khawatir akan dihubung-hubungkan dengan perasaan atau dijodoh-jodohkan, namun hal ini wajar terjadi diusia anak-anak yang beranjak remaja.

Dalam proses keagamaan, sikap tolong menolong juga terlihat hal ini disampikan oleh Bu Yuni Wulansari, S.Pd selaku guru pendamping khusus dalam proses wawancara.

> "Kalau itu ada mbak, anak anak non muslim itu suka membantu waktu PHBI kayak membuat hiasan-hiasan begitu, terus mushollanya dibersihin disapu begitu"[89]

Hal ini menunjukkan bahwa siswa non-Muslim aktif berpartisipasi dalam kegiatan Perayaan Hari Besar Islam (PHBI) di sekolah dengan cara membantu persiapan, seperti membuat hiasan dan membersihkan musholla. Meski bukan bagian dari agama mereka, siswa non-Muslim dengan sukarela ikut serta dalam kegiatan ini, menunjukkan rasa peduli dan kebersamaan dengan

[88] Hasil wawancara dengan GPK SDN Blunyahrejo pada hari Rabu tanggal 10 Juli 2024
[89] Ibid.,

teman-teman Muslim. Partisipasi ini menjadi bentuk nyata dari sikap toleransi dan saling menghargai antaragama di sekolah, dimana setiap siswa bisa berkontribusi dalam suasana yang inklusif dan harmonis.





Gambar 4.5 & 4.6
Makan Bersama dan Saling Membantu dalam Pembelajaran[90]

d. Bekerja sama

Kerja sama antar siswa menjadi landasan utama dalam mendorong sikap saling menghormati dan memahami perbedaan. Siswa diajarkan untuk bekerja sama dalam berbagai kegiatan, baik akademik maupun non-akademik, sehingga mereka dapat saling membantu dan mendukung. Dalam proses ini, siswa kebutuhan khusus didorong untuk terlibat aktif dalam kelompok, sementara siswa lainnya belajar untuk menghargai dan memberikan dukungan yang tepat. Dengan cara ini, setiap siswa merasa bahwa mereka

[90] Observasi aktivitas pembelajaran ABK yang telah dilakukan di SDN Blunyahrejo pada Selasa, 11 Juni 2024

adalah bagian penting dari komunitas sekolah, tanpa adanya diskriminasi atau pembedaan.

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan Bu Diska Purnamasari S.Pd selaku guru kelas V, beliau menyatakan:

> "Gk ada, yaitu agak kelihatan, kalok kerjasama tuh misalnya dapet kelompoknya itu ya mungkin merasa to mb, ra iso ngewangi iki kek begitu ya, jadi ya kalok dapet kelompoknya itu ada yang kurang bisa menerima tapi ya pada akhirnya tetep jalan seperti biasa"[91]

Adanya perbedaan kemampuan berpikir menyebabkan peserta didik reguler terkadang kurang dapat menerima peserta didik non reguler, siswa reguler merasa terbebani saat ABK tidak dapat bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru, namun dalam hal ini guru telah memberi edukasi, bahwa kemampuan berpikirnya berbeda, sehingga kelompok yang di dalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus dapat memberikan soal paling mudah untuk dikerjakan siswa berkebutuhan khusus, atau dapat mengurangi jatah soal, siswa lain dua, anak berkebutuhan khusus satu soal saja, walaupun masih berat hati, peserta didik reguler tetap menerima hal itu dengan legowo.

Berbeda dengan hasil wawancara bersama Bu Yuni Wulansari, S.Pd selaku GPK, beliau berkata:

> "Tergantung itu, misalkan yang kelas atas itu bisa, yang kelas kecil itu kayak, yang bisa ya ngerjakan, soalnya kan kerja kelompoknya, masih ini ada yang sibuk mainan ini, ayo

[91] Hasil wawancara dengan guru kelas V SDN Blunyahrejo pada hari Kamis tanggal 13 Juni 2024

> ngerjakan ini, yang pintar kan cepat langsung ayo ayo cepat-cepetan selesai"[92]

Peserta didik kelas atas, sudah memiliki sikap kerja sama yang baik, dengan adanya edukasi yang sering diberikan, berbeda dengan peserta didik di kelas bawah yang masih suka bermain, terkadang ABK lamban selesai karna lebih sibuk bermain saat kerja kelompok, sehingga membutuhkan pendampingan khuusu oleh GPK. Dari hasil observasi peneliti pun melihat sikap kerja sama yang baik, saat dalam kegiatan kemah di sekolah yang peneliti amati.[93] Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama kepala sekolah Bapak Agus Trihadi Nugroho, S.Pd, beliau menyampaikan:

> "Ada, ini kan peregu, di regu itu mungkin salah satu kan ada ABKnya, ah disitu nanti berhubungan dengan ketugasan mereka masing-masing kan dalam satu tim itu, nah disitulah tadi saya sampaikan kepada waktu pembukaan itu, kemandirian itu juga ada, kreativitas dan loyalitas terhadap tim itu ada, kemudian bagaimana semua itu bisa bersyukur berhubungan dengan ketuhanan yang maha esa, kan p5-nya kan jalan di karakternya, kemah itu kan masuk disitu juga ketekunan, disiplinan, kesabaran juga disitu, bahkan tuntutannya endingnya kan tetap semuanya itu dibungkus oleh bagaimana kita percaya terhadap Tuhan"[94]

Dalam kegiatan kemah, kemandirian, kreativitas dan loyalitas tim lah yang di nilai, sehingga dalam kegiatan kemah anak

[92] Hasil wawancara dengan GPK SDN Blunyahrejo pada hari Rabu tanggal 10 Juli 2024

[93] Observasi sikap toleransi yang telah dilakukan di SDN Blunyahrejo pada hari Rabo, 12 Juni 2024

[94] Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Blunyahrejo pada hari Kamis 11 Oktober 2024.

berkebutuhan khusus juga ikut andil dalam setiap proses yang ada dalam perkemahan tersebut.

Sikap dapat bekerjasama dengan baik, juga terlihat dalam kegiatan keagamaan yang mana disampaikan oleh Bu Yuni Wulansari, S.Pd selaku GPK, beliau berkata:

> "Mereka kerjasama kayak begitu mbak, ada yang nyapu ada yang ngepel kalau mau ada acara PHBI itu, ada juga yang kerjasama buat mengatur acaranya itu juga muslim dan non muslim mbak, tapi kalau acara non mulim itu kan lngusng dari guru, juga sedikit anaknya, jadi anak yang islam mau bantu itu bingung mau bantu apa, soalnya langsung dari guru kan mbak"[95]

Hal ini menggambarkan kerja sama siswa Muslim dan non-Muslim dalam mempersiapkan acara keagamaan di sekolah, khususnya untuk kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam). Siswa-siswa tersebut saling membantu dalam berbagai tugas, seperti menyapu, mengepel, dan mengatur jalannya acara, tanpa memandang perbedaan agama. Hal ini menunjukkan bahwa semua siswa berpartisipasi untuk menciptakan suasana kebersamaan.

[95] Hasil wawancara dengan GPK SDN Blunyahrejo pada hari Rabu tanggal 10 Juli 2024





Gambar 4.7 & 4.8

Kerja Sama Saat Kemah dan Saat Kerja Kelompok[96]

2. Kendala dalam proses menanamkan sikap toleransi pada siswa-siswi

Dalam proses pendidikan tentunya memiliki kendala yang menjadi penghambat dalam berjalannya proses pendidikan, dari data yang diperoleh, peneliti melihat dalam penanaman sikap toleransi pada peserta didik di SDN Blunyahrejo terdapat beberapa kendala, yaitu:

a. Kurangnya GPK

Guru menjadi faktor terpenting dalam proses pembelajaran, terutama GPK di sekolah inklusi, kurangnya GPK dapat memperlambat tercapainya tujuan pembelajaran. GPK SDN Blunyahrejo hanya satu guru, sehingga sulit sekali dalam mendampingi siswa berkebutuhan khusus dikelas yang berbeda, kepala sekolah Bapak Agus Trihadi Nugroho, S.Pd, sudah berusaha

[96] Observasi aktivitas peserta didik yang telah dilakukan di SDN Blunyahrejo pada hari Rabo, 12 Juni 2024

meminta guru tambahan, namun sampai sekarang belun di ACC. Seperti yang beliau sampaikan:

> "Ngajuin tambah, kita nambah satu aja susah, kemarin sama pimpinannya uld di sana, itu juga secara lisan tak tembusi, secara tertulis juga saya buatkan di sana, tak tembusi juga, tapi ya belum ada responnya ditambah atau tidak. yang penting ada usaha"[97]

Bapak kepala sekolah sudah berusaha mengajukan secara lisan maupun dengan tertulis ke unit layanan disabilitas, namun sampai sekarang, pihak ULD belum juga mengACC permohonan tersebut. Dari hasil observasi peneliti, kurangnya GPK dapat mempersulit dalam pengkondisian kelas, dalam manajemen waktu, proses pendampingan juga kurang maksimal, GPK juga tidak memiliki rekan kerja untuk berdiskusi tentang ABK.[98] Hal ini juga disampaikan oleh Bu Yuni Wulansari, S.Pd selaku GPK, beliau mengatakan:

> "Kemarin ini ngajuin sih, sempat ngajuin, ngajuin tambahan biar ada temennya kan, biar bisa diskusi juga nanti sama-sama GPK tapi dari dinas sebelum ACC, juga waktu, bagi waktunya itu susah banget, misalkan saya maunya yang membutuhkan banget, misalkan yang belum bisa baca tulis berhitung itu yang mau saya dulu kan, tapi kemauan pimpinan yang dulu itu maunya saya di kelas atas, biar mereka lulusnya itu bisa maksimal gitu loh, sedangkan menurutku kalo saya di kelas atas yang kelas kecil itu ke kelas atas juga bakal sama aja gak ada perubahan kayak itulah"[99]

[97] Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Blunyahrejo pada hari Kamis 11 Oktober 2024.

[98] Observasi pembelajaran ABK di kelas yang telah dilakukan di SDN Blunyahrejo pada Selasa, 11 Juni 2024

[99] Hasil wawancara dengan GPK SDN Blunyahrejo pada hari Rabu tanggal 10 Juli 2024

Kekurangan GPK memang berat untuk sekolah inklusi, yang mana di setiap kelas ada lebih dari dua bahkan sampai enam peserta didik yang terindikasi berkebutuhan khusus, GPK yang cuma satu, tidak mungkin bisa mendampingi anak berkebutuhan khusus yang beda beda kelas. Sedangkan di SLB sendiri maksimal guru itu mendampingi empat anak, jadi untuk satu GPK di satu sekolah inklusi itu tidak layak. Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Agus Trihadi Nugroho, S.Pd selaku kepala sekolah, beliau menyampaikan:

> "Kan masalahnya kan, perkelas itu kalau ada yang 4, ada yang 6, kan macam-macam. Itulah, bukan berarti untuk mengamankan, kita ya bagaimana anak-anak seperti itu menjadi sebuah tantangan bagi kita. Jadi, agar tidak menjadi keluhan, kok bisa seperti itu. Bagaimana kita bisa mengangkat anak-anak berkebutuhan khusus itu tidak hanya di bidang akademik, di non-akademik nanti kita megalahkan, seperti di bidang yang lomba-lomba itu. arahnya kan begitu juga. Kalau yang ininya enggak jalan, nanti pengaruh kan yang lain to, begitu, dari segi keterampilannya"[100]

Kepala sekolah tidak hanya ingin meningkatkan prestasi anak berkebutuhan khusus di bidang akademik, namun juga dalam bidang non akademik, agar anak-anak berkebutuhan khusus terus siap bersaing di jenjang selanjutnya, namun jika GPK tidak memadai maka harapan itu sulit tercapai.

[100] Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Blunyahrejo pada hari Kamis 11 Oktober 2024.

	Nama	Jabatan	Tugas
1.	Agus Trihadi Nugroho, S.Pd	Kepala sekolah	Penanggung jawab
2.	Yuni Wulansari, S.Pd	Guru	GPK

Tabel 4.7 Data GPK Sekolah Inklusi SDN Blunyahrejo[101]



Gambar 4.9 1 GPK Mendampingi 4 ABK Sekaligus[102]

b. Kurangnya pemahaman wali murid tentang anak berkebutuhan khusus

Faktor keluarga menjadi salah satu bagian terpenting dalam sekolah inklusi, kepedulian orang tua terhadap anaknya yang berkebutuhan khusus dapat mempercepat proses perkembangan peserta didik tersebut, dari hasil observasi, peneliti melihat keterbukaan orang tua terhadap kemampuan anaknya, orang tua tidak merasa rendah saat diberitahu bahwa anaknya terindikasi berkebutuhan khusus, malah membantu guru dalam perkembangan

[101] Dokumentasi data GPK di SDN Blunyahrejo dari buku induk sekolah
[102] Dokumentasi pedampingan siswa berkebutuhan khusus dari buku laporan GPK

anak tersebut.[103] Sesuai dengan yang dikatakan Bu Yuni Wulansari, S.Pd selaku GPK, beliau menyampaikan:

> "Ada, yang menerima alhamdulillah kebanyakan banyak menerima disini udah pada sadar, misalkan saya menyampaikan, bu ini anaknya sepertinya ini slow learner, kemudian besok mau saya ikutkan asesman, jadi saya butuh apa? persetujuan jenengan, saya jelaskan kalau di kelas itu kayak gini-gini, ibunya iya bu kalau di rumah itu juga kayak begitu, bahkan di rumah itu gak mau belajar sama sekali kalau sama saya, gitu sih, jadi orang tuanya ada yang sadar, ada yang enggak pernah sih ada yang enggak bu kayaknya enggak deh cuma biasa saja"[104]

Dalam uraian di atas, orang tua sudah terbuka dengan kondisi anaknya, orang tua juga mendukung dan turut membantu dalam proses pembelajaran. Namun juga ada orang tua yang tidak pahan dengan sekolah inklusi, sehingga kadang menyebut anak berkebutuhan khusus dengan sebutan nakal, GPK sudah berusaha memberai pemahaman terkait sekolah inklusi dan anak berkebutuhan khusus, tetapi beliau enggan menerima masukan tersebut, hal ini disampaikan oleh Bu Yuni Wulansari, S.Pd dalam proses wawancara:

> "Yang tahun ajaran kemarin itu ada wali siswa yang gak paham tentang ini, padahal anaknya tuh pintar, dia kayak bikin status ngejek yang anak ABK gitu loh, lah orang tuanya yang ABK ini tersinggung kan, terus cerita ke saya gini-gini akhirnya saya ada kan parenting itu, tapi yang dituju itu enggak berangkat, jadi kayak ya ampun sia sia nih ya, kayak gitu loh, kalau ada tentang itu tuh beliau ini kurang tertarik, untuk kegiatan-kegiatan sekolah itu, beliau juga enggak tertarik enggak tau kan maksudnya sekolah itu perkembangannya gini loh, masa dikit dikit lapor dinas, susah juga. Terus kemarin yang orang tuanya

[103] Observasi kolaborasi orang tua yang telah dilakukan di SDN Blunyahrejo pada hari Rabo, 12 Juni 2024

[104] Hasil wawancara dengan GPK SDN Blunyahrejo pada hari Rabu tanggal 10 Juli 2024

> yang merasa tersindir itu sampai nangis-nangis cerita ke saya itu, iya bu saya paham tapi ya mau gimana tapi memang keadaannya kayak begitu, tapi saya juga tidak membenarkan yang berkata kayak begitu, sebagai orang tua kan harusnya bisa lebih dimaksimalkan, soalnya kan juga enggak merugikan anaknya juga kan kenapa sampai kayak begitu"[105]

Pemahaman orang tua terhadap sekolah inklusi dan anak berkebutuhan khusus juga sangat penting dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus, hal seperti ini juga masih dapat terjadi, seluruh komponen dalam sekolah sudah berusaha mengedukasi, namun memang kesadaran diri terhadap anak berkebutuhan khusus masih rendah. Hal ini tidak membuat sekolah patah semangat untuk terus mengedukasi seluruh komponen yang terlibat dalam pendidikan, sekolah akan terus berusaha memberi nasihat pada orang tua yang kurang peduli terhadap inklusif dan anak berkebutuhan khusus.



Gambar 4.10 GPK Berkomunikasi dengan Orang Tua ABK[106]

[105] Hasil wawancara dengan GPK SDN Blunyahrejo pada hari Rabu tanggal 10 Juli 2024
[106] Dokumentasi komunikasi GPK dengan wali murid dari buku laporan GPK

c. Kurangnya fasilitas

Fasilitas menjadi pendukung proses pembelajaran yang efektif, jika dalam proses pembelajaran itu fasilitasnya tidak memadai, maka akan berpengaruh terhadap suasana belajar peserta didik. Dari hasil observasi, peneliti tidak melihat adanya ruangan khusus untuk mempull out anak berkebutuhan khusus, jika mengalami ketertinggalan dalam pelajaran.[107] Hal ini dibenarkan GPK Bu Yuni Wulansari, dalam proses wawancara, beliau mengatakan:

> "Gak ada, biasanya aku di IT, kalau les disini, kalau pull out di IT atau di perpus tergantung mana yang slow saja, rencana ini kemarin sama dinas disuruh mengajukan proposal pembangunan ruang inklusi semoga ACC"[108]

Fasilitas yang kurang memadai membuat GPK memakai ruangan yang kosong untuk dijadikan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus, hal ini membuat pembelajaran kurang maksimal karna ditakutkan ruangan akan di pakai, namun dinas sudah menyarankan untuk mengajukan proposal untuk membangun ruangan pull out dan itu sudah dilakukan, tinggal menunggu ACC dari ULD.

[107] Observasi sarana prasarana pembelajaran ABK yang telah dilakukan di SDN Blunyahrejo pada Selasa, 11 Juni 2024

[108] Hasil wawancara dengan GPK SDN Blunyahrejo pada hari Rabu tanggal 10 Juli 2024




Gambar 4.11 & 4.12

Pull Out ABK di Perpustakaan dan di Halaman Sekolah[109]

No.	Jenis Sarpras	Jumlah
1.	Ruang Kelas	6
2.	Ruang Perpustakaan	1
3.	Ruang Laboratorium	1
4.	Ruang Konseling	1
5.	Ruang UKS	1
6.	Halaman	1
7.	Ruang Bermain	1
8.	Ruang Pull Out	-
9.	Ruang Terapi	-

Tabel 4.8 Data Sarana Prasarana ABK[110]

d. Proses pembelajaran kurang maksimal

Kurangnya pendidik dalam menangani anak berkebutuhan khusus menyebabkan terhambatnya proses pembelajaran. Hal ini terlihat oleh peneliti dalam proses observasi, GPK yang cuma satu kesusahan dalam menangani enam kelas yang di dalamnya ada

[109] Dokumentasi pull out ABK dari buku laporan GPK
[110] Dokumentasi sarana prasarana untuk ABK dari data DAPODIK

ABK, jelas hal ini membuat pembelajaran kurang maksimal.[111] Hal ini dibenarkan oleh Bu Yuni Wulansari, S.Pd selaku GPK, beliau menyampaikan:

> "Iya sekarang banyak kan sini ABKnya dan bapak ibu guru juga alhamdulillah tau kan GPKnya cuma satu, jadi untuk maksimal itu bener-bener susah, tapi ya insyaallah bisa lah"[112]

Jumlah ABK yang lebih dari sepuluh anak tidak sebanding jika GPKnya satu, hal ini jelas berpengaruh terhadap tujuan pembelajaran, karena proses pembelajarannya kurang maksimal, sedangkan sekolah ingin terus mendorong prestasi dan motivasi anak untuk terus rajin dalam belajar. Hal ini juga disampaikan oleh kepala sekolah Bapak Agus Trihadi Nugroho, S.Pd, beliau menyampaikan:

> "Tantangan terbesar? satu ya, kalau di sini ya tantangannya satu adalah mengangkat mereka itu belum begitu maksimal, artinya dalam bentuk prestasinya menjadi tantangan, kalau kelemahannya sih banyak, tapi bagaimana tantangan itu menjadi satu momen motivasi kita, bagaimana anak-anak itu menjadikan sekolah ini sebagai rumah tinggal mereka, rumah kedua yang menuju ke masa depannya, itu menjadi tantangan kita, jadi tantangan kita adalah mengantarkan anak-anak ABK ini menuju tujuannya dan hidupnya mereka, kan kita tidak menyamakan yang normal, belum tentu anak-anak yang normal itu nanti masa depannya itu lebih bagus, kadangkala mungkin bisa berbalik, yang ABK mungkin kan itu masih pertumbuhan ya, perkembangan dan pertumbuhan, siapa tahu nanti diusia mereka yang sudah dewasa, mungkin beda pemikiran mereka"[113]

[111] Observasi jumlah pendidik yang telah dilakukan di SDN Blunyahrejo pada hari Rabo, 12 Juni 2024

[112] Hasil wawancara dengan GPK SDN Blunyahrejo pada hari Rabu tanggal 10 Juli 2024

[113] Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Blunyahrejo pada hari Kamis 11 Oktober 2024.

Sekolah merasa belum maksimal dalam memberikan pendidikan juga dalam proses pembelajaran, sekolah terus berusaha untuk mendukung peserta didik terutama anak berkebutuhan khusus agar dapat belajar dengan mandiri, agar mereka mampu menyamakan proses berpikir peserta didik reguler, hal ini dilakukan agar anak berkebutuhan khusus, dapat berdiri di jenjang sekolah berikutnya dan tidak mendapatkan deskriminasi di sekolah barunya nanti.

e. Proses asesmen masih terbatas

Berdasarkan wawancara dan observasi, proses asesmen terhadap peserta didik menjadi salah satu kendal yang dihadapi. Saat ini, asesmen masih sangat terbatas, dengan kuota yang dibatasi oleh layanan disabilitas. Selain itu, asesmen mandiri juga dikenakan biaya. Hal ini menjadi tantangan bagi orang tua siswa yang terindikasi memiliki kebutuhan khusus, karena mereka harus mengeluarkan biaya untuk asesmen tersebut. Namun, keterbatasan ekonomi membuat banyak orang tua tidak mampu membayar biaya yang diperlukan. Sedangkan tidak semua peserta didik yang daftar di sekolah inklusi terasesmen berkebutuhan khusus, banyak peserta didik yang terindikasi berkebutuhan khusus setelah beberapa bulan mengikuti pembelajaran di kelas, untuk memastikan anak yang terindikasi benar benar anak berkebutuhan khusus, guru pendamping khusus perlu mengasesmen anak pada pihak yang

berwenang yakni ke psikolog, tentunya hak ini membutuhkan biaya, ada yang tidak berbayar, tetapi antriannya panjang, sehingga mempersulit GPK, dalam proses pembelajaran selanjutnya. Sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah Bapak Agus Trihadi Nugroho, S.Pd, beliau menyatakan:

> "Sistemnya, kalau yang kita itu, ini, untuk mengetahui bahwa dia itu ABK atau tidak, yang jelas, ini hanya kalau penerimaannya tergantung umum, nah, biasanya diketahui ABK atau tidak itu setelah pada waktu sudah masuk pembajaran, untuk sementara, kita belum deteksi apakah itu ABK atau tidak, yang jelas guru kelasnya itu cuma mengetahui perkembangan peserta didik itu, nah, apakah daya belajarnya itu sesuai atau sama dengan teman-teman yang lain. Nah, disitu juga nanti kita akan mencarikan biaya, ketika untuk atau psikiater, psikolog, anak-anak yang tadi prestasinya agak turun dibanding dengan anak-anak yang biasanya, itu kita assessment"[114]

Siswa berkebutuhan khusus banyak yang terlihat setelah mengikuti proses pembelajaran, buka yang sudah terasesmen dari daftar. Namun karna banyaknya peserta didik yang terindikasi berkebutuhan khusus yang di daftarkan untuk asesmen ke psikolog, uld membatasi kuota asessmen dalam satu sekolah, sehingga peserta didik yang tidak terasesmen pihak uld, perlu asesmen mandiri yang berbayar. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Bu Yuni Wulansari, S.Pd selaku GPK:

> "Yang sekarang ini sih yang di asesmen baru 2, tapi yang terindikasi, eh terdiagnosa itu 1 sebenarnya kalau mau di asesmen semua ya ada lah mbak 5an kayak gitu gitu cuman karena kuotanya ya kan biasanya kan ULD kerjasamanya juga

[114] Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Blunyahrejo pada hari Kamis 11 Oktober 2024.

> sama UII ya dari psikolog UII dan itu ternyata kan dibatasi mbak jadi kita misal kuota satu sekolah itu lima kita ngajukan lima itu yang di ACC cuma 2 3 asesmen kayak begitu gak bisa 5 5 nya di asessmen kalau mau ya harus mandiri mbak"[115]

Pembatasan kuota asesmen peserta didik juga menjadi kendala. Dari hasil observasi peneliti, lingkungan masyarakat yang padat penduduk, yang mana mayoritas menengah kebawah, tidak memungkinkan untuk membayar asesmen anak ke psikolog.[116] Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Bu Diska Purnamasari S.Pd selaku guru kelas V:

> "Enggak sih Alhamdulillah berkenan bahkan sebenarnya itu waktu rapotan semester satu kemarin itu beberapa anak eh sebenernya dan ada nama nama se mbak, terus orang tua saya arahkan ini anaknya perlu asesmen sebenarnya sudah pada okee gitu sih tapi kan disini menengah kebawah ya jadi kalok mau asesemn yang mandiri yang bayar ya orang tua kan harus mengusahakan dulu gak bisa langsung sekarang kita ajak berbayar sekarang begitu ngak bisa kek begitu sih, kendalanya seperti itu tapi yang kalok dari uld tadi ya cuma minesnya cuma beberapa kuota tadi jadi harus kita prioritaskan dulu yang mana"[117]

Pengajuan asesmen peserta didik ke pihak uld yang terbatas ini, menyebabkan GPK perlu memprioritaskan anak yang benar-benar terdiagnosis untuk di aseman. Namun dianggaran selanjutnya, sekolah memiliki proses khusus untuk anak berkebutuhan khusus, yang mana sekolah menggunakan anggaran pribadi untuk assesmen peserta didik yang terindikasi berkebutuhan khusus. Hal

[115] Hasil wawancara dengan GPK SDN Blunyahrejo pada hari Rabu tanggal 10 Juli 2024

[116] Observasi lingkungan sekitar ABK yang telah dilakukan di SDN Blunyahrejo pada Selasa, 11 Juni 2024

[117] Hasil wawancara dengan guru kelas V SDN Blunyahrejo pada hari Kamis tanggal 13 Juni 2024

ini disampaikan Bapak Agus Trihadi Nugroho, S.Pd, selaku kepala sekolah dalam proses wawancara, beliau mengatakan:

> "Kita asesmen dengan biaya sendiri, di semester dua besok dengan anggaran 25, itu rencana, karena untuk yang kita mengajukan itu ke uld hanya terbatas, terbatas itu, dua kemarin, yang ternyata kelas 4 atau 5 kemarin di uld, ternyata ABK juga, gitu. Tapi kalau ke uld itu gratis. Neng antriane yang puanjang, satu kota melayani kan, tapi kalau yang kita rencanakan mandiri juga, ada beberapa, kurang lebih 5 atau 4 lah, 4 sampai 5 itu yang kita biayai, kalau mandiri kita ya usaha dari sekolah kita keluarkan dari uang sekolah, kan berapa pintar-pintar manajemen keuangan nanti? minimal 300, ya kalikan kalikan 5, seperti itu, Ya dibagi-bagi"[118]

Sekolah telah mengeluarkan anggaran sendiri untuk kebutuhan ABK, yang mana sekolah akan membiayai seluruh asessmen peserta didik yang terindikasi atau terdiagnosis berkebutuhan khusus namun belum terasesmen, dengan anggaran tersebut sekolah berharap dapat terus mendukung berjalannya proses pendidikan ABK.





Gambar 4.13 & 4.14

Penyampaian hasil asesmen ke orang tua dan asesmen peserta didik dengan psikolog[119]

[118] Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Blunyahrejo pada hari Kamis 11 Oktober 2024.

[119] Dokumentasi penyampaian hasil asesmen dan proses asesmen dari buku laporan GPK

NO.	NAMA	KELAS	P/L	JENIS KETUNAAN	TAHUN ASESMEN		
					I	II	III
1	Muhammad	3	L	Slow Learner	2022 (VIP)	2024 (RS UGM)	
2	Dzaky	4	L	Slow Learner	2023 (ULD)		
3	Firras	4	L	Slow Learner	2023 (ULD)		
4	Kelvin	5	L	Slow Learner	2020 (ULD)		
5	Firnanda	6	L	Slow Learner	2024 (ULD)		

Tabel 4.9. Data asesmen peserta didik yang tidak teratur[120]

[120] Dokumentasi data asesmen ABK dari buku laporan GPK

C. Pembahasan

Penelitian yang dilakukan di SDN Blunyahrejo ini dibahas sesuai dengan hasil yang telah diperoleh melalui tiga metode yang digunakan, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga metode tersebut diterapkan di lokasi penelitian untuk mendapatkan gambaran yang mendalam mengenai kondisi yang ada. Berdasarkan studi kasus yang ditemukan selama penelitian lapangan, peneliti menyimpulkan akan melakukan analisis lebih lanjut mengenai sikap toleransi peserta didik di kelas V terhadap ABK di sekolah inklusi. Penelitian ini akan menggali bagaimana interaksi antara peserta didik dan ABK dalam lingkungan belajar sehari-hari, serta faktor-faktor yang memengaruhi sikap toleransi tersebut.

1. Sikap toleransi peserta didik terhadap anak berkebutuhan khusus

Sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, seluruh anggota SDN Blunyahrejo, baik peserta didik maupun tenaga pendidik seharusnya memiliki sikap toleransi. Sikap ini tidak hanya penting untuk membangun lingkungan sekolah yang ramah, tetapi juga untuk membentuk karakter generasi yang lebih inklusif dan peduli terhadap sesama. Adapun sikap toleransi peserta didik terhadap anak berkebutuhan khusus dilihat dari hasil observasi dan wawancara, peneliti mendapat beberapa sikap toleransi antara lain:

a. Menghormati

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, baik dengan guru, kepala sekolah bahkan murid, sikap menghormati yang dimiliki

peserta didik di SDN Blunyahrejo sudah terbilang baik, hal ini relevan dengan teori yang disampaikan oleh Imam Musbikin tentang nilai-nilai toleransi, menghormati tidak meletakkan rasa hormat saja, namun juga mengakui dan mampu berjalan bersama, meletakkan sikap atau tingkah laku individu dapat berpengaruh terhadap keadaan sosial, sehingga hal tersebut berpengaruh pada kekontribusian seseorang terhadap suatu kelompok.[121] Dalam konteks ini, peserta didik di sekolah inklusi diharapkan mampu menunjukkan sikap terbuka dan positif terhadap ABK, baik dalam interaksi sehari-hari maupun saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik di kelas V telah menunjukkan sikap menghormati terhadap ABK. Hal ini tercermin dalam tindakan mereka yang tidak menghakimi, tidak memaksa, juga tidak membedakan anak reguler dengan ABK, hal ini juga relevan dengan teori A.R Saputri dkk tentang mengakui hak setiap orang.[122] Yang mana peserta didik memberikan kebebasan siswa berkebutuhan khusus untuk berekspresi dan melakukan hal-hal yang diinginkan.

Mereka memiliki sikap saling mendengarkan satu sama lain dalam pembelajaran, tidak menggunakan kata yang merendahkan, misalnya saat ABK tidak paham atau lupa dengan materi yang telah jelaskan, siswa reguler tidak mengatakan dia bodoh, namun malah

[121] Imam Musbikin, Pendidikan,. hal. 26-28.
[122] Yumnafiska Aulia Dewi dan Mardiana, Sikap Toleransi,. hal.105

membantunya untuk menjadi paham. Hal ini sesuai dengan teori MC Selekta tentang karakteristik anak ADHD, yang mana peserta didik dengan penderita ADHD mengalami kesulitan untuk konsentrasi pada satu tugas, juga sesuai dengan teori Nurhidayah Eko Budi Utami tentang karakteristik siswa slow learner yang mana juga mengalami gangguan dan konsentrasi yang rendah, sehingga siswa berkebutuhan khusus kerap bingung, tidak paham atau lupa tentang materi yang sudah di jelaskan guru.[123.124]

Kekurangan dari sikap menghormati tidak dari peserta didik reguler, melainkan dari anak berkebutuhan khusus itu sendiri, mereka sedikit acuh pada guru yang tidak mengajar di kelasnya. Sikap acuh peserta didik ABK terhadap guru lain yang tidak mengajar di kelas mereka dapat terlihat ketika mereka menolak kehadiran guru tersebut dan enggan di ajak bicara. Hal ini sesuai dengan teori MC Selekta, tentang karakteristik anak ADHD, yang mana mereka kadang tidak merespon saat di ajak bicara.[125] Siswa sering kali merasa bahwa guru yang bukan pengajar tetap tidak memiliki relevansi dalam pembelajaran yang berlangsung. Mereka cenderung hanya menerima guru yang familiar dan terlibat langsung dalam pengajaran. Ketidakpedulian ini bisa disebabkan oleh kurangnya interaksi sebelumnya dengan guru yang tidak mengajar, sehingga mereka merasa tidak perlu membuka diri. Hal ini menunjukkan perlunya

[123] MC Selekta, Attention,. hal. 22–23.
[124] Nurhidayah Eko Budi Utami, Layanan., hal. 277.
[125] MC Selekta, Attention,. hal. 22–23.

membangun hubungan yang lebih kuat antara siswa dan semua guru agar siswa ABK dapat lebih menerima kehadiran guru lain dalam lingkungan belajar.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sikap menghormati ini ditumbuhkan melalui bimbingan dari guru dan GPK, yang terus memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya saling menghormati satu sama lain. Sehingga perlu sekolah sekolah inklusi memiliki guru yang paham akan pendidikan inklusi, hal ini sesuai degan teori Muhammad Takdir Ilahi, yang mana guru harus memiliki pemahaman, keterampilan dan pengetahuan tentang inklusif dan anak berkebutuhan khusus, agar tidak kesulitan dalam menasihati peserta didik.[126] Dengan adanya pendekatan ini, peserta didik tidak hanya mampu memahami bahwa ABK memiliki kebutuhan khusus, tetapi juga belajar untuk menerima dan menghormati perbedaan tersebut sebagai bagian dari dinamika kelas inklusi.

Sedangkan dalam islam sendiri, menghormati juga menjadi sikap toleransi yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur’an dan Hadis, yang menekankan pentingnya sikap hormat terhadap Allah, sesama manusia, dan seluruh makhluk ciptaan-Nya. Pada konteks ini, peserta didik tidak hanya menghormati akan perbedaan fisik, antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler, tetapi juga berbedaan agama, tidak semua peserta didik SDN Blunyahrejo beragama islam, sehingga

[126] Mohammad Takdir Ilahi, Pendidikan Inklusif,. hal. 179.

dapat dipastikan sikap saling menghormati antar agama juga terlaksana dengan baik, hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 14, yang mana menjelaskan tentang segala berbedaan penciptaan mahluk hidup, sehingga perlu adanya sikap saling menghormati agar mempererat persaudaraan (ukhuwah Islamiyah). Selain itu, sikap menghormati juga dapat diterapkan dalam pendidikan karakter islam, yang mana membantu membentuk generasi yang berakhlak baik dan memiliki relasi sosial yang kuat.[127]

Secara keseluruhan, sikap menghormati yang diajarkan dan ditumbuhkan di kelas inklusi di SDN Blunyahrejo telah berjalan sesuai dengan teori Imam Musbikin tentang nilai toleransi yakni menghormati, yang mana penghargaan terhadap perbedaan dan penerimaan terhadap keberagaman menjadi dasar penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan saling mendukung.[128]

b. Menghargai

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN Blunyahrejo, sikap menghargai peserta didik terhadap ABK menunjukkan kesesuaian yang signifikan dengan teori Imam Musbikin tentang nilai-nilai toleransi, pendidikan toleransi seharusnya menjadi kebutuhan dasar yang harus diterapkan dalam setiap aspek kehidupan. Dengan mengedepankan sikap menghargai, pendidikan toleransi dapat

[127] Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, Al-Qur'an dan Tafsir. (Yogyakarta: UII Press, 1999), hal. 931

[128] Imam Musbikin, Pendidikan,. hal. 26-28.

mengatasi ketakutan akan perbedaan, karena dalam setiap perbedaan selalu terdapat kesamaan yang dapat mempersatukan.[129]

Dalam hal ini, peserta didik reguler mampu menunjukkan sikap saling menghargai satu sama lain, baik di kelas maupun di luar kelas. Hal ini terlihat dari sikap mereka dalam menghargai orang lain, yaitu tidak membedakan, peneliti mengidentifikasikan bahwa peserta didik di kelas V mampu memperlakukan ABK dengan setara, tanpa menunjukkan diskriminasi. Siswa reguler tidak hanya menerima kehadiran ABK dalam lingkungan belajar, tetapi juga aktif terlibat dalam interaksi sosial dan akademik, seperti menerima pendapat siswa berkebutuhan khusus. Hal ini sesuai dengan teori A.R Saputri dkk tentang menghargai kepercayaan individu.[130] Peserta didik menerima dan menghargai pendapat yang ABK utarakan tanpa membenarkan dan tidak mengejek walaupun pendapatkan sedikit ambigu. Hal ini sesuai dengan teori Nurhidayah Eko Budi Utami tentang karakteristik slow learner yang mana mereka memiliki kelemahan dalam menyatakan ide, sehingga kerap kesusahan merangkai kalimat yang akan diuatarakan.[131] Peserta didik tetap percaya dan menghargai pendapatnya, namun, jika ada salah satu murid reguler ada yang memprofokasi, maka akan timbul sedikit pertentangan, tetapi tidak signifikan.

[129] Ibid.,
[130] Yumnafiska Aulia Dewi dan Mardiana, Sikap Toleransi,. hal.105
[131] Nurhidayah Eko Budi Utami, Layanan., hal. 277.

Peserta didik yang didominasi dengan latar belakang yang menengah kebawah juga menjadi salah satu aspek peserta didik saling menghargai satu sama lain, mereka tetap bermain dan bercanda bersama tanpa mempermasalahkan status sosialnya, sikap inilah yang membentuk lingkungan dimana seluruh anak dihargai keberadaannya, bukan karna status ekonominya. Hal ini sesuai dengan teori Nurhidayah Eko Budi Utami tentang salah satu penyebab anak berkebutuhan khusus slow learner adalah kemiskinan.[132]

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sikap saling menghargai tidak lepas dari program sekolah tentang pentingnya edukasi anti-bullying dalam membangun sikap menghargai. Di SDN Blunyahrejo, sekolah telah melaksanakan program edukasi mengenai bullying, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang bahaya bullying dan dampaknya terhadap ABK. Melalui kegiatan ini, peserta didik diajarkan untuk mengenali bentuk-bentuk perundungan dan dampak negatifnya, serta bagaimana cara mencegah dan melaporkan tindakan bullying. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa program ini telah berhasil membentuk pemahaman yang lebih baik dikalangan siswa, sehingga mereka lebih mampu menghargai perbedaan dan tidak melakukan tindakan merugikan terhadap teman-teman mereka, khususnya ABK.

[132] Ibid., hal. 275-276.

Sedangkan dalam konteks keagamaan, sikap saling menghergai ditunjukkan dengan sikap turut memeriahkan acara sekolah yang berkaitan dengan agama, seperti acara besar islam maulid nabi, peserta didik non muslim akan turut memeriahkan acara tersebut dengan cara ikut menyaksikan rangkaian kegiatan dengan tenang. Partisipasi mereka akan lebih menekankan aspek kebersamaan dan penghormatan terhadap perayaan agama lain, tanpa melibatkan mereka dalam ritual atau kegiatan ibadah yang tidak sesuai dengan keyakinan mereka. Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surat Al-Kafirun ayat 1-5, yang mana menjelaskan tentang menghargai bentuk-bentuk perayaan keagamaan, juga menjelaskan tentang kebebasan dalam memeluk suatu agama.[133]

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap menghargai yang ditunjukkan oleh peserta didik di SDN Blunyahrejo sangat sejalan dengan teori Imam Musbikin juga di dukung oleh teori Umar Hasyim.[134.135] Siswa telah berhasil menerapkan sikap tidak membedakan, mendukung program edukasi anti-bullying yang ada dan menunjukkan sikap tidak mengganggu dalam interaksi dengan ABK. Meskipun masih ada aspek yang perlu diperbaiki, guru akan terus berupaya untuk memperbaikinya.

[133] Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, Al-Qur'an dan Tafsir. (Yogyakarta: UII Press, 1999), hal. 1133

[134] Imam Musbikin, Pendidikan,. hal. 26-28.

[135] Umar Hasyim, Toleransi., hal. 24.

c. Tolong menolong

Hasil penelitian di SDN Blunyahrejo menunjukkan bahwa sikap tolong-menolong dikalangan peserta didik, terutama dalam konteks ABK, sangat sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Imam Musbikin tentang nilai-nilai toleransi, sikap saling tolong-menolong dikalangan siswa dapat terlihat dari kerja sama yang terjalin dalam kelompok. Di dalam kelompok, tidak ada diskriminasi terhadap kelompok minoritas, semua siswa menganggap bahwa setiap individu sama dan sebagai sesama makhluk sosial, mereka saling membutuhkan satu sama lain.[136]

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa sikap tolong-menolong diantara siswa tidak hanya berfungsi sebagai bentuk dukungan sosial, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat interaksi antar siswa, baik dalam aspek akademik maupun sosial. Sikap saling membantu di kelas V sangat terlihat dalam kegiatan belajar mengajar. Peserta didik menunjukkan rasa kepedulian yang tinggi terhadap ABK, terutama saat mereka menghadapi kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Siswa reguler secara sukarela menawarkan bantuan, baik melalui penjelasan tambahan maupun dengan berkolaborasi dalam tugas kelompok. Hal ini relevan dengan teori Nurhidayah Eko Budi Utomo, yang mana peserta didik slow learner memang mengalami gangguan konsentrasi yang rendah, sehingga kerap sekali mengalami kesulitan

[136] Imam Musbikin, Pendidikan,. hal 26-28.

dalam proses pembelajaran.[137] Peserta didik juga menerima dan mengerti satu sama lain, bahkan ketika dikelompokkan dengan teman yang memiliki perbedaan, seperti perbedaan agama, kemampuan dll. Hal ini relevan dengan teori A.R Saputri dkk, mengerti satu sama lain, dalam membuat peserta didik semakin hormat dan pengertian.[138]

Selain itu, sikap saling membantu ini juga tercermin dari sikap suportif siswa reguler yang mengadukan pada guru apabila anak berkebutuhan khusus sengaja tidak berangkat sekolah, padahal sedang bermain di rumah, hal ini kadang membuat siswa berkebutuhan khusus tersinggung juga membantah bila ditegur bahkan kadang menyalahkan yang lain dan tidak ingin terlihat salah dimata guru. Hal ini sejalan dengan teori Roh Dinia Wati, bahwa peserta didik slow learner memiliki interaksi, yang mana terdapat interaksi dalam bentuk persaingan juga dalam menghadapi pertentangan.[139] Siswa berkebutuhan khusus akan mudah emosi dan juga selalu ingin terlihat benar.

Namun dalam sikap tolong menolong memiliki kekurangan, yaitu saat meminta bantuan lawan jenis, proses perkembangan emosi anak juga dapat berpengaruh, saat bertanya pada lawan jenis terkadang mereka malu dan takut jika dianggap berlebihan, atau disangkut pautkan dengan perasaan dan dijodoh-jodohkan, hal ini sering di

[137] Nurhidayah Eko Budi Utami, Layanan., hal. 277.
[138] Yumnafiska Aulia Dewi dan Mardiana, Sikap Toleransi,. hal.105.
[139] Roh Dinia Wati, "Interaksi Sosial Siswa Slow Learner", Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, No. 3, Vol 7, (2018), hal. 272–273.

nasihati olah guru, namun beberapa masih sering malu untuk bertanya pada lawan jenis.

Sedangkan dalam bidang keagamaan, siswa ABK dan non-ABK bisa bersama-sama mempersiapkan perayaan keagamaan, seperti membantu menyusun dekorasi, menyiapkan ruang ibadah atau mengatur peralatan yang diperlukan. Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2, yang mana menjelaskan tentang sikap tolong menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan, bukan tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran.[140]

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa sikap tolong-menolong di SDN Blunyahrejo telah diinternalisasi dengan baik dikalangan peserta didik, sejalan dengan teori Imam Musbikin.[141] Sikap ini menjadi landasan penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, dimana semua siswa, termasuk ABK, dapat belajar dan berkembang dalam suasana yang saling mendukung dan menghargai. Walaupun memiliki kekurangan, semua guru dan seluruh tenaga pendidik terus mengajarkan dan memberi pemahaman pada semua murid baik reguler dan non reguler terhadap sikap tolong menolong.

[140] Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, Al-Qur'an dan Tafsir. (Yogyakarta: UII Press, 1999), hal. 186

[141] Imam Musbikin, Pendidikan,. hal. 26-28.

d. Bekerja sama

Hasil penelitian di SDN Blunyahrejo menunjukkan bahwa sikap bekerja sama dikalangan peserta didik, terutama dalam konteks ABK, tidak sepenuhnya sejalan dengan teori Imam Musbikin tentang nilai-nilai toleransi. Teori ini menekankan pentingnya menyatukan aspirasi menuju tujuan saling bertoleransi, juga menciptakan lingkungan inklusif dimana setiap individu dihargai.[142]

Dalam praktiknya, beberapa ABK terkadang tidak berpartisipasi aktif saat kegiatan kerja kelompok. Ketidakaktifan ABK dalam kerja kelompok ini menunjukkan adanya kesenjangan antara peran peserta didik reguler dan peserta didik non reguler dalam kerja kelompok.[143] Peserta didik reguler merasa terbebani, jika mengerjakan soal yang seharusnya dikerjakan oleh ABK. ABK yang tidak selalu berkontribusi secara maksimal, dapat menghambat proses kerja sama dalam kelompok. Hal ini sesuai dengan teori Roh Dinia Wati tentang bentuk kontravensi peserta didik slow learner dengan jarang mengusulkan nasihat atau ide pada siswa lain,[144] juga sesuai dengan teori Nurhidayah Eko Budi tentang kelemahan siswa slow learner dalam menyatakan ide.[145] Bahkan di fase A(1 dan 2), ABK lebih fokus bermain, dari pada mengerjakan tugas kelompok yang diberikan guru, hal ini menghambat proses penyelesaian tugas tepat waktu, hal ini

[142] Ibid.,
[143] Sari Rudiyati, Potret,. hal. 11–12.
[144] Roh Dinia Wati, "Interaksi Sosial Siswa Slow Learner", Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, No. 3, Vol 7, (2018), hal. 272–273.
[145] Nurhidayah Eko Budi Utami, Layanan., hal. 277.

sesuai dengan teori MC Selekta, yang mana peserta didik ADHD memiliki kesulitan untuk memprioritaskan kegiatan mereka.[146]

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap ini adalah kemampuan berpikir yang berbeda juga daya ingat yang rendah, masalah tersebut sesuai dengan teori Nurhidayah Eko Budi tentang karakteristik slow learner yakni keterbatasan kemampuan kognitif juga daya ingat yang rendah.[147] ABK mungkin memerlukan lebih banyak waktu untuk memahami materi dan sering kali membutuhkan pendekatan belajar yang berbeda, namun siswa reguler memiliki kemampuan berpikir yang lebih cepat dan linier, memungkinkan mereka untuk dengan mudah memahami dan menerapkan konsep baru, hal inilah yang menyebabkan peserta didik reguler kurang dapat menerima jika satu kelompok dengan ABK, namun hal ini sudah guru jelaskan dan guru beri pemahaman, guru juga memberikan solusi agar mereka tetap mau satu kelompok dengan ABK.

Berbeda dengan hasil observasi peneliti saat kegiatan kemah, seluruh peserta didik dapat berkontribusi penuh dalam proses perkemahan, ABK tidak terlihat bingung dalam memahami apa yang disampaikan pembina pramuka, juga cekatan dalam mengerjakan apa yang disuruh oleh pembina. Dalam hal ini, peneliti melihat adanya ketertarikan yang kuat ABK di kegiatan ekstrakurikuler, ABK lebih tertarik pada kegiatan yang berkaitan dengan keterampilan bukan

[146] MC Selekta, Attention,. hal. 22–23.
[147] Nurhidayah Eko Budi Utami, Layanan., hal. 277.

tentang teori. Hal ini berkaitan dengan teori Roh Dinia Wati, interaksi siswa slow learner terbagi menjadi beberapa bentuk, antara lain bentuk kerja sama dan bentuk akomodasi.[148] Sikap siswa berkebutuhan khusus mampu bekerja sama dalam hal keterampilan, berani memulai saat disuruh. Peserta didik juga memberikan kebebasan siswa berkebutuhan khusus dalam berekspresi, sehingga siswa berkebutuhan khusus tidak malu dan tidak takut untuk memulai dan memimpin. Hal ini relevan dengan teori A.R Saputri dkk, yang mana unsur sikap toleransi salah satunya adalah memberikan kebebasan dan kemandirian.[149]

Sedangkan dalam bidang keagamaan, sikao bekerjasama di tunjukkan dengan sikap siswa ABK dan non-ABK yang bekerjasama dalam mempersiapkan acara-acara keagamaan, seperti kerjasama membuat hiasan dekorasi, kerjasama dalam menyiapkan dan mengatur proses acara agar berjalan dengan lancar. Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 10, yang mana menjelaskan bahwa orang-orang beriman itu bersaudara, sehingga harus dapat bekerjasama, membantu dan damai.[150]

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun teori Imam Musbikin tidak sepenuhnya terwujud.[151] Namun

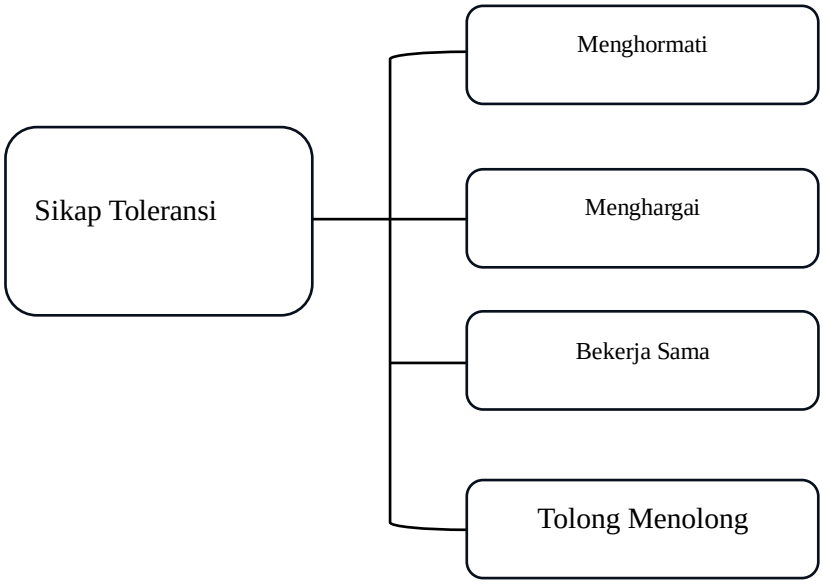
[148] Roh Dinia Wati, "Interaksi Sosial Siswa Slow Learner", Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, No. 3, Vol 7, (2018), hal. 272–273.

[149] Yumnafiska Aulia Dewi dan Mardiana, Sikap Toleransi,. hal.105

[150] Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, Al-Qur'an dan Tafsir. (Yogyakarta: UII Press, 1999), hal. 930

[151] Imam Musbikin, Pendidikan,. hal. 26-28.

guru dan seluruh tenaga pendidikan terus memberikan arahan dan pemahaman pada peserta didik terkait hal itu, juga perlunya pengembangan strategi yang lebih baik dalam mengintegrasikan ABK ke dalam aktivitas kelompok, agar mereka dapat berkontribusi secara lebih aktif dan efektif.



Gambar 4.15 Sikap Toleransi Peserta Didik

2. Kendala dalam proses menanamkan sikap toleransi pada siswa-siswa

a. Kurangnya guru pendamping khusus

Berdasarkan hasil penelitian, masalah yang sering dihadapi di sekolah-sekolah yang melayani ABK, yaitu kurangnya jumlah GPK Kondisi ini terlihat jelas ketika hanya ada satu GPK untuk menangani 19 ABK di sebuah sekolah. Situasi ini dianggap tidak relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Mohammad Takdir Ilahi tentang komponen keberhasilan pendidikan inklusi, yang menekankan pentingnya pendampingan individual bagi setiap ABK. Menurut teori ini, setiap ABK memerlukan pendekatan yang personal untuk mendukung perkembangan mereka secara optimal.[152] Rasio ideal antara jumlah GPK dan ABK harus proporsional agar setiap anak mendapatkan intervensi yang tepat sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dalam konteks penelitian ini, kekurangan GPK menyebabkan banyak tantangan dalam proses belajar mengajar. Dengan rasio 1:19, GPK tidak dapat memberikan perhatian yang cukup kepada setiap ABK, terutama mengingat bahwa setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Terutama peserta didik ADHD, mereka sering melakukan gerakan yang melebihi batas normal, juga kerap mengalami kesulitan saat memfokuskan perhatian, hal ini sesuai dengan teori MC Selekta tentang perilaku siswa ADHD.[153] Pendampingan yang intensif dan personal sangat perlu ditekankan, agar peserta didik dengan

[152] Mohammad Takdir Ilahi, Pendidikan Inklusif,. hal. 179.
[153] MC Selekta, Attention,. hal. 22–23.

keterbatasan seperti yang disebutkan di atas dapat turut dalam pelajaran dengan cermat.

Keterbatasan waktu dan perhatian yang diberikan kepada masing-masing ABK dapat menyulitkan pengelolaan kelas, terutama dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus. GPK yang menangani terlalu banyak ABK kesulitan membagi perhatian dan waktu secara maksimal, sehingga proses pendampingan menjadi kurang efektif. Ketiadaan rekan kerja untuk berdiskusi tentang strategi terbaik menangani ABK juga memperburuk situasi, karena GPK tidak memiliki tempat berbagi pengalaman atau mencari solusi bersama dalam menangani tantangan yang ada.

Permasalahan ini sudah sering dibahas oleh pihak sekolah, bahkan kepala sekolah sudah berusaha mengajukan secara lisan bahkan dengan tertulis ke unit layanan disabilitas, namun sampai sekarang, pihak ULD belum juga mengACC permohonan tersebut. Kondisi ini jelas berdampak langsung pada perkembangan dan kesejahteraan ABK, yang mana anak-anak tidak mendapatkan perhatian dan dukungan yang memadai dari GPK mengakibatkan perkembangannya menurun.

Dari hasil pembahasan ini, jelas bahwa kondisi di lapangan yang hanya menyediakan satu GPK untuk 19 ABK tidak relevan dengan teori Mohammad Takdir Ilahi.[154] Setiap anak seharusnya mendapatkan

[154] Mohammad Takdir Ilahi, Pendidikan Inklusif,. hal. 179.

perhatian individual yang mereka butuhkan untuk berkembang secara optimal. Untuk mencapai pendampingan yang ideal, perlu adanya penambahan jumlah GPK di sekolah-sekolah yang melayani ABK, sehingga beban kerja guru menjadi lebih ringan dan mereka dapat memberikan interaksi yang lebih personal dan intensif kepada setiap anak. Dengan demikian, ABK dapat berkembang secara lebih optimal, baik dalam hal akademik maupun sosial, sesuai teori Mohammad Takdir Ilahi.

b. Kurangnya pemahaman wali murid tentang anak berkebutuhan khusus

Berdasarkan hasil penelitian, peran keluarga dalam pendidikan anak dan menemukan bahwa faktor keluarga sangat relevan dengan teori Mohammad Takdir Ilahi, yang menekankan bahwa keluarga adalah fondasi utama dalam kesuksesan belajar anak. Menurut teori ini, Orang tua memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan anak. Mereka harus aktif berkomunikasi dengan sekolah tentang perkembangan dan tantangan belajar anak, karena dukungan orang tua berperan besar dalam membangun rasa percaya diri dan motivasi belajar anak. Tanpa keterlibatan orang tua, anak akan kesulitan mencapai potensi terbaiknya.[155]

Dalam penelitian ini, orang tua memiliki keterbukaan terhadap kemampuan anak, terutama ketika mereka diberitahu bahwa anak mereka terindikasi memiliki kebutuhan khusus. Orang tua tidak merasa

[155] Mohammad Takdir Ilahi, Pendidikan Inklusif,. hal. 180.

rendah diri atau tertekan dengan informasi tersebut justru dapat berperan aktif dalam mendukung guru dalam perkembangan anak. Mereka juga fokus pada upaya bersama untuk membantu anak berkembang, alih-alih merasa cemas atau defensif tentang situasi yang dihadapi.

Walaupun wali murid rata-rata tidak paham pendidikan apalagi tentang inklusi dan ABK, yang mana hal ini bisa menjadi faktor penyebab anak slow learner, sepeti yang dikemukakan oleh Nurhidayah Eko Budi Utami.[156] Namun dengan keterbatasan tersebut, keluarga siswa berkebutuhan khusus tetap aktif terlibat dalam pendidikan anak, baik dengan menyediakan waktu untuk berdiskusi tentang pelajaran, membantu anak mengatasi tantangan belajar, dan memotivasi mereka untuk terus maju, berdampak positif pada hasil akademik dan kesejahteraan emosional anak. Orang tua juga konsisten memberikan perhatian, baik melalui komunikasi rutin dengan guru maupun melalui partisipasi dalam kegiatan sekolah, menunjukkan bahwa anak-anak mereka memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dan motivasi belajar yang lebih kuat.

Ketika orang tua anak berkebutuhan khusus bersikap terbuka, malah orang tua siswa reguler menunjukkan sikap acuh terhadap ABK. Hal ini di tunjukkan dengan sikap orang tua reguler yang enggan menghadiri kegiatan atau rapat sekolah yang berkaitan dengan anak

[156] Nurhidayah Eko Budi Utami, Layanan., hal. 275-276.

berkebutuhan khusus, juga kerap menyinggung via sosmed orang tua-orang tua yang anaknya berkebutuhan khusus, hal ini jelas menyinggung orang tua yang anaknya berkebutuhan khusus, permasalahan ini sudah ditangani oleh sekolah dengan mengadakan pertemuan, namun orang tua yang bersangkutan sengaja tidak menghadiri karna merasa tidak perlu juga karna berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus. Namun sekolah tidak berhenti disitu saja, sekolah kerap menasihati dan mengedukasi perlahan-lahan orang tua yang masih acuh akan hal tersebut.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa keluarga memainkan peran sentral dalam mendukung pendidikan anak, sesuai dengan teori Mohammad Takdir Ilahi,[157] dimana keterlibatan aktif dan dukungan orang tua menjadi kunci utama dalam membangun kepercayaan diri, motivasi belajar, dan kesuksesan akademik anak. Permasalahan yang muncul juga dapat segera ditangani oleh pihak sekolah, sehingga tidak meluas.

c. Kurangnya fasilitas

Berdasarkan hasil penelitian, sarana prasarana di SDN Blunyahrejo sedikit relevan dengan teori Mohammad Takdir Ilahi. Teori ini menekankan bahwa sarana dan prasarana merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusi. Karena dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai akan

[157] Mohammad Takdir Ilahi, Pendidikan Inklusif,. hal. 179.

mempermudah proses pembelajaran dan meningkatkan kualitas ABK.[158] Sarana prasarana yang tepat, termasuk ruang kelas yang sesuai dan fasilitas pendukung lainnya, sangat berpengaruh terhadap efektivitas proses pembelajaran.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiadaan ruangan pull-out untuk anak berkebutuhan khusus, jika mengalami ketertinggalan dalam pelajaran di sekolah menjadi tantangan dalam penerapan teori ini. Ruangan pull-out adalah fasilitas yang memungkinkan ABK untuk mendapatkan perhatian dan bimbingan yang lebih individual dalam suasana yang lebih tenang dan kondusif.[159] Tanpa adanya ruang ini, proses pendampingan menjadi kurang optimal, karena GPK menggunakan ruangan yang kosong sebagai tempat pembelajaran untuk ABK dapat mengurangi efektivitas proses belajar. Hal ini disebabkan oleh kekhawatiran bahwa ruangan tersebut akan digunakan untuk keperluan lain, yang mengakibatkan kurangnya konsentrasi dan fokus dalam kegiatan pembelajaran.

Namun permasalahan ini sudah mendapat arahan dari dinas, dinas telah memberikan saran untuk mengajukan proposal guna membangun ruangan pull-out yang sangat dibutuhkan bagi ABK. Setelah menerima arahan tersebut, pihak sekolah segera mengambil langkah untuk menyusun dan mengajukan proposal yang diperlukan. Saat ini, proposal tersebut sudah diajukan dan sedang dalam proses evaluasi, sehingga

[158] Mohammad Takdir Ilahi, Pendidikan Inklusif,. hal. 167-187.
[159] Sari Rudiyati, Potret,. hal. 11–12.

pihak sekolah hanya perlu menunggu keputusan dan persetujuan dari Unit Layanan Disabilitas (ULD) terkait proyek pembangunan tersebut.

Selain ketiadaan ruangan pull-out yang sangat penting untuk memberikan perhatian dan pembelajaran yang lebih individual kepada ABK, pihak sekolah juga telah berupaya untuk memenuhi kebutuhan mereka dengan menyediakan berbagai media pembelajaran yang tersedia. Meskipun jumlah media yang ada tidak banyak, keberadaan alat dan sumber belajar tersebut tetap memberikan kontribusi positif dalam mendukung proses pendidikan ABK. Dengan demikian, meskipun tantangan dalam bentuk kurangnya fasilitas khusus masih ada, upaya untuk menyediakan media pembelajaran menunjukkan komitmen sekolah dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menggarisbawahi bahwa sarana prasarana yang sedikit relevan dengan teori Mohammad Takdir Ilahi.[160] Ketiadaan ruangan pull-out di sekolah menjadi hambatan bagi efektivitas pembelajaran ABK, dan peningkatan fasilitas ini diperlukan untuk mendukung perkembangan mereka secara optimal. Namun di lain itu, sekolah dapat memenuhi kebutuhan pendidikan anak berkebutuhan khusus.

d. Proses pembelajaran kurang maksimal

Berdasarkan hasil penelitian, proses pembelajaran yang kurang maksimal, yang tidak sejalan dengan teori Mohammad Takdir Ilahi.

[160] Mohammad Takdir Ilahi, Pendidikan Inklusif,. hal. 179.

Teori ini menekankan tentang proses pembelajaran yang diterapkan harus disesuaikan dengan kondisi siswa, yang mencakup minat, bakat, motivasi belajar, kemampuan, serta gaya belajar mereka.[161] Dengan memahami karakteristik individu siswa, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan, sehingga siswa dapat terlibat secara aktif dan mencapai hasil yang lebih baik dalam proses belajar.

Dalam konteks pendidikan ABK, proses pembelajaran yang efektif sangat bergantung pada pemenuhan kondisi-kondisi tersebut. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran di lapangan sering kali tidak sesuai dengan prinsip-prinsip yang dinyatakan dalam teori Mohammad Takdir Ilahi. Salah satu permasalahan utama yang teridentifikasi adalah kurangnya GPK. Jumlah ABK yang lebih dari sepuluh anak dengan hanya satu GPK jelas tidak seimbang. Kondisi ini berdampak besar pada tujuan pembelajaran karena proses belajar menjadi kurang maksimal. Dengan satu GPK untuk banyak anak, perhatian yang diperlukan bagi masing-masing siswa jadi terbagi dan mereka tidak mendapatkan dukungan yang cukup. Ini tentu saja menghambat motivasi dan prestasi belajar anak-anak. Sedangkan sekolah ingin terus mendorong anak-anak agar terus rajin belajar, tetapi tanpa jumlah GPK yang memadai, upaya tersebut menjadi sulit tercapai.

[161] Mohammad Takdir Ilahi, Pendidikan Inklusif,. hal. 180.

Walaupun sekolah sudah menggunakan kurikulum adaptif, yang telah di sesuaikan dengan kebutuhan peserta didik,[162] sekolah masih merasa bahwa pendidikan yang diberikan, masih belum optimal. Oleh karena itu, sekolah terus berusaha mendukung peserta didik, khususnya ABK, agar dapat belajar secara mandiri, agar mereka dapat mengikuti proses pembelajaran seperti siswa reguler, juga diharapkan anak-anak berkebutuhan khusus dapat melanjutkan ke jenjang sekolah berikutnya tanpa mengalami diskriminasi di lingkungan baru mereka. Sekolah juga kerap melakukan evaluasi pembelajaran untuk mengukur kemajuan peserta didik dalam aktivitas akademik maupun non akademik.[163]

Selain itu, GPK juga membuka kelas tambahan bagi siswa berkebutuhan khusus yang membutuhkan. Hal ini disebabkan oleh banyaknya ABK yang masih kesulitan dan tertinggal dalam beberapa pelajaran. Oleh karena itu, GPK berinisiatif untuk membuka kelas tambahan di luar jam sekolah dengan les agar ABK yang kesulitan dan tertinggal dapat mengejar ketertinggalannya.[164]

Dari hasil pembahasan ini, jelas bahwa proses pembelajaran yang kurang maksimal tidak sejalan dengan teori Mohammad Takdir Ilahi,[165] yang menekankan pembelajaran yang efektif. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, perlu dilakukan upaya untuk memenuhi kondisi-

[162] Ibid., hal.167- 187.
[163] Ibi., hal.180.
[164] Sari Rudiyati, Potret,. hal. 11–12
[165] Mohammad Takdir Ilahi, Pendidikan Inklusif,. hal. 179.

kondisi ini, sehingga setiap anak, terutama ABK, dapat belajar dengan lebih efektif dan mencapai potensi maksimal mereka.

e. Proses asesmen masih terbatas

Berdasarkan hasil penelitian, proses asesmen peserta didik menjadi salah satu kendala yang dialami, proses asessmen ini masih sangat terbatas, pihak pelayanan disabilitas juga membatasi kuota asesmen, selain itu proses asssmen mandiri juga berbayar, orang tua siswa yang terindikasi memiliki kebutuhan khusus perlu mengeluarkan biaya untuk asesmen, namun kondisi perekonomian yang kurang mendukung membuat mereka tidak mampu membayar biaya tersebut. Hal ini tidak relevan dengan teori Ediyanto yang menekankan agar peserta didik yang terindikasi untuk cepat di asesmen di pihak yang berwenang, agar dapat diintifikasi kelamahan dan kelebihan yang dimiliki. [166]

Adanya batasan kuota untuk pendaftaran asesmen peserta didik menyebabkan tidak semua anak yang terindikasi sebagai ABK dapat menjalani proses asesmen. Hal ini menjadi kendala bagi pengidentifikasian dan pemenuhan kebutuhan pendidikan mereka. Dalam situasi ini, GPK cenderung memberikan prioritas kepada peserta didik yang benar-benar menunjukkan perbedaan yang mencolok dibandingkan dengan siswa lainnya, seperti peserta didik yang memiliki emosi yang berlebih juga kelainan fisik, yang mana hal ini sesuai dengan yang di kemukakan Nurhidayah Eko Budi Utami sebagai

[166] Ediyanto, dkk, Identifikasi Dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Program Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Inklusi, (Malang: ACE, 2021), hal. 11.

penyebab anak slow learner.[167] Dengan kata lain, hanya siswa yang memiliki kebutuhan yang sangat terlihat atau yang paling membutuhkan dukungan yang dapat diperhatikan terlebih dahulu. Akibatnya, anak-anak yang mungkin juga membutuhkan asesmen tetapi tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan sering kali terabaikan, yang dapat menghambat perkembangan mereka dan menghalangi upaya untuk memberikan pendidikan yang sesuai.

Proses asesmen dapat dilakukan mandiri, namun memerlukan biaya jika tidak termasuk dalam kuota yang tersedia. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi orang tua murid yang berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah. Bagi mereka, biaya yang diperlukan untuk asesmen anak bisa menjadi beban finansial yang cukup berat, apalagi bila jumlah keluarga tidak sejalan dengan yang disarankan pemerintah, maka finansial akan semakin sulit.[168] Situasi ini dapat mengakibatkan keterbatasan akses bagi anak-anak yang membutuhkan evaluasi dan dukungan pendidikan yang tepat. Ketidakmampuan orang tua untuk membiayai asesmen mandiri dapat berpengaruh negatif pada perkembangan anak, karena mereka mungkin tidak mendapatkan identifikasi dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

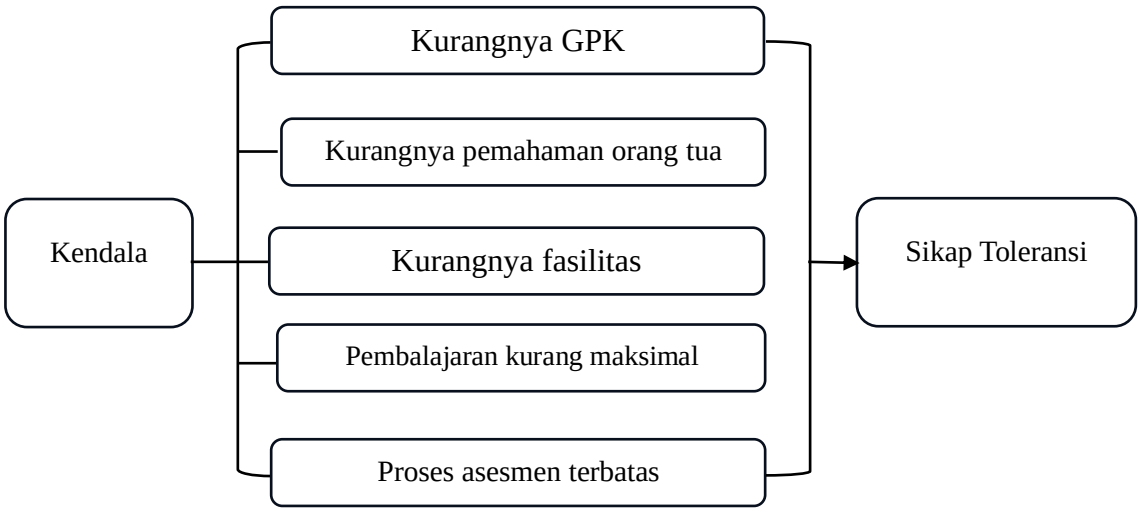
Namun, dalam upaya mengatasi masalah ini, sekolah telah mengambil langkah proaktif dengan mengalokasikan anggaran sendiri

[167] Nurhidayah Eko Budi Utami, Layanan., hal. 275-276.
[168] Ibid.,

untuk memenuhi kebutuhan ABK. Sekolah berkomitmen untuk membiayai seluruh proses asesmen bagi peserta didik yang terindikasi atau terdiagnosis sebagai ABK tetapi belum menjalani asesmen sejak semester depan. Langkah ini diambil agar semua anak yang membutuhkan perhatian khusus dapat diidentifikasi dan mendapatkan dukungan yang tepat. Dengan adanya dana ini, sekolah berharap dapat terus mendukung kelancaran proses pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, sehingga mereka memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang sesuai dengan potensi mereka.

Dari hasil pembahasan ini, jelas bahwa proses asessmen peserta didik yang terindikasi yang kurang maksimal tidak sejalan dengan teori Ediyanto.[169] Namun, sekolah telah berhasil mengatasi masalah ini dengan mengeluarkan biaya pribadi untuk memenuhi kebutuhan ABK. Dengan mengalokasikan anggaran sendiri, sekolah berkomitmen untuk membiayai seluruh proses asesmen bagi peserta didik yang terindikasi atau terdiagnosis sebagai ABK tetapi belum menjalani asesmen.

[169] Ediyanto, dkk, Identifikasi., (Malang: ACE, 2021), hal. 11.



Gambar 4.16 Kendala Yang Mempengaruhi Sikap Toleransi

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan proses reduksi data, penyajian, hasil analisis data dan pembahasaan yang telah peneliti lakukan, tentang analisis sikap toleransi peserta didik terhadap anak berkebutuhan khusus di kelas v sekolah inklusi sdn Blunyahrejo Yogyakarta, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa:

1. Sikap toleransi peserta didik terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi di tunjukkan dengan beberapa sikap yakni : sikap saling menghargai, sikap menghormati, dapat bekerja sama dengan baik, dapat membantu ABK dalam berbagai situasi di lingkungan sekolah, sikap-sikap tersebut secara umum bersifat positif, jadi dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi peserta didik terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SDN Blunyahrejo telah berjalan dengan baik.
2. Adapun kendala-kendala yang ditemui dalam proses menanamkan sikap toleransi ini antara lain: kurangnya GPK, kurangnya pemahaman wali murid tentang anak berkebutuhan khusus, kurangnya fasilitas inklusif, proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus tidak maksimal, proses asesmen yang masih terbatas, masalah-masalah tersebut menjadi kendala dalam menanamkan sikap toleransi.

B. Saran

Berdasarkan data dan kesimpulan yang telah peneliti tulis, peneliti dapat menyarankan saran diantaranya:

1. Bagi lembaga terkait

   Menurut peneliti, kedepannya, sekolah dapat mengatasi kekurangan sarana dan prasarana sekolah yang masih kurang lengkap, misalnya dengan menambah media pembelajaran, ruangan-ruangan inklusi yang belum ada, juga menambah GPK untuk pendampingan yang maskimal, sehingga seluruh proses pembelajaran inklusi dapat berjalan sesuai dengan prosedur yang telah dirancang, juga dapat memudahkan dalam proses pull out ABK.

2. Bagi guru

   Guru seharusnya juga belajar tentang pendidikan inklusif, juga belajar bagaimana memahami karakteristik siswa berkebutuhan khusus yang berbeda-beda, tidak hanya mengandalkan GPK saja, jika semua guru dapat memahami pendidikan inklusif dengan baik, proses pendidikan inklusif di sekolah inklusi akan berjalan dengan baik dan mempermudah tugas GPK.

3. Bagi peneliti mendatang

   Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat mengukur tingkat toleransi peserta didik terhadap anak berkebutuhan khusus, agar dapat mempermudah pendidik dan juga tenaga pendidik dalam melakukan proses pembelajaran di sekolah inklusi, juga memperluas pemahaman

tentang sekolah inklusi agar anak berkebutuhan khusus dapat menjalani kehidupan dan pendidikan yang setara.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. 2001. *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*, Jakarta: Buku Kompas.

Afifah, Yunika Cahya. 2020. "Internalisasi Nilai Spiritual Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN 1 Giwangan, Umbulharjo, Yogyakarta", Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

Ahmad, Abu. 2002. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta.

Andriani, Dani Tri. 2016. "Penanaman Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smpn 1 Tambakrejo", Skripsi, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Anggraini, Rindi Lelly. 2014. "Proses Pembelajaran Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khsus ABK) Kelas V SDN Giwangan Yogyakarta." Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Cahyaningtiyas, Nabila dan Rahayu, Desi Nur. 2023. "Menanamkan Sikap Dalam Toleransi Beragama Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Ips (Multicultural Based)", Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Vol. 6, No. 1.

Dewei, Yumnafiska dan Mardiana. 2023 "Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Multikultural Pada Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 3, No. 1.

Ediyanto, dkk. 2021. *Identifikasi Dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Program Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Inklusi*, Malang: ACE

Fibrianto, Alan Sigit dkk. 2022. "Membangun Karakter Inklusif Sejak Dini (Penanaman Sikap Toleransi Terhadap Perbedaan Bagi Siswa Sd)", Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial (JPDS) Vol. 5, No. 2.

Halim, M Chaerul dan Ihsanuddin. 2023. "Curhat Orang Tua Siswa Berkebutuhan Khusus: Anaknya Berkali-kali Ditolak PKL Di Hotel. Dalam Kompas.com, 11 Oktober 2023. Tangerang Selatan.

Hamdayana, Jumanta, 2015. *Model dan Metode pembelajaran Kreatif Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Hasyim, Umar, 1991. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, Surabaya : PT. Bina Ilmu.

Ilahi, Mohammad Takdir. 2013. *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Ilmayasari. 2016. "Hubungan Sikap Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Di Sekolah Dasar Negeri 018 Sungai Buluh Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi", Skripsi, Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.

Isnaeni, Nosa. 2018. "Penilaian Sikap Sosial Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb Negeri Jepon Kabupaten Blora", Skripsi, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Kurniawan, Wawan. "Lakukan Pelecahan Seksual Pada Anak Berkebutuhan Khusus, Pria Lansia Diatahan Polres Metro Tanggerang". Dalam Suara.com, 31 Juli 2023.

Mardyanasari, Marta, 2020. "Penanaman Sikap Toleransi Dalam Berelasi Siswa Melalui Budaya 5S Di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo", Skripsi, Ponorogo: Insitut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Margono. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan,* Jakarta: Rineka Cipta.

Misrawi, Zuhairi. 2007. *Al-Quran Kitab Tolernasi : inklusifisme, Pluralisme dan Multikulturalism*e. Jakarta : Fitrah.

Mursyidah, Ainun dkk. 2022. "Strategi Guru Dalam Menanamkan Toleransi Pada Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Kelas Rendah", Riset, Surabaya: Universitas PGRI Adi Buana.

Musbikin, Imam. 2021. *Pendidikan Karakter Toleransi*, Yogyakarta: Nusa Media

Nurdiansyah, Arie. 2013. "Pengembangan Nilai-Nilai Multikultural Dalam Matero Pai Terhadap Sikap Toleransi Siswa Kelas VIII Di Smpn 1 Kalasan", Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Nurfadhillah, Septy, dkk. 2021. "Attention Deficit Hyperactive Disorder (Adhd) Pada Siswa Kelas 3 Di SDN Larangan 1", PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial Vol. 3, No. 3.

Olyvia, Filani. 2017. "Satu Juta Anak Berkebutuhan Khusus Tak Bisa Sekolah". Dalan CNN Indonesia, 29 Agustus 2017. Bandung.

Pramesti, Rochadilah Artha, dkk. 2023. “Implementasi Pembelajaran Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Slow Learner) Kelas Iv Di SDN Jatiurip 1 Kabupaten Probolinggo”, Jurnal Pendidikan: Seroja, Vol. 2, No. 4.

Prasetyo, Bambang, dan Jannah, Lina Miftahul. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif (Teori Dan Aplikasi).* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Purwonto, Ngalim. 2006, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Putra, Nusa. 2012 Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan (Jakarta: Raja GrafindoPersada).

Rahmawati, Kiki dan Fatmawati, Laila. 2016. “Penanaman Karakter Toleransi Di Sekolah Dasar Inklusi Melalui Pembelajaran Berbasis Multikultural”, Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan.

Rudiyati, Sari. 2022. “Potret Sekolah Inklusi Di Indonesia.” Jurnal Fundadiknas (Fundamental Pendidikan Dasar) Vol. 5.

Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers.

Sari, Rizki Intan. 2020. “Analisis Sikap Toleransi Belajar IPA Siswa Sekolah Menengah Pertama”, Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Vol. 13, No. 2.

Sarlito, Wirawan Sarwito. 2009. *Pengantar Psikologi Umum,* Jakarta:Rajawali Pers.

Selekta, MC. 2013. “Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) Pada Anak Usia 2 Tahun”, Medula Vol. 1, No. 3.

Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum,* Bandung : Pustaka Setia.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Suhardiman. 2023. “ Pilu Anak Berkebutuhan Khusus Dicabuli Di Medan, Begini Penuturan Ibu Korban”, Dalam Suara Sumut.id, 1 Oktober 2023. Medan.

Tim Detikcom. 2023. “ Ancaman Hukuman Maksimal Bagi Guru Les Yang Cabuli Disabilitas”, Dalam DetikNews, 23 September 2023. Jakarta.

Tim Penerjemah Al-Qur’an UII, *Al-Qur’an dan Tafsir*. (Yogyakarta: UII Press, 1999).

Utami, Nurhidayah Eko Budi. 2018. “Layanan Guru Kelas Bagi Siswa Slow Learner Di Sekolah Inklusi (SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta).” Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam Vol. 10, No. 2.

W.A, Gerungan. 2010. *Psikologi Sosial,* Bandung: Refika Aditama.

Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum,* Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

Wati, Roh Dinia. 2018. "Interaksi Sosial Siswa Slow Learner", Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Vol. 7, No. 3.

Yarun, Ayuningtyas. 2019. "Peran Kurikulum Inklusi Terhadap Sikap Toleransi Peserta Didik Pada Pembelajaran PAI Di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta", Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Yusria, Ningsih, 2018. "Penilaian Sikap Sosial Pada ABK Di Slbn 2 Yogyakarta." Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam Vol. 08, No. 2.

LAMPIRAN

Lampiran I

Instrumen Penelitian

A. Kepala Sekolah SDN Blunyahrejo Yogyakarta

1. Sudah berapa lama menjadi kepala sekolah bu?
2. Dari lulusan dan jurusan mana ya bu?
3. Dapatkan bapak/ibu ceritakan sejarah sekolah ini?
4. Bagaimana awal mula sekolah ini menjadi sekolah inklusi?
5. Selaian dikenal sebagai sekolah inklusi, apa keunggulan dari sekolah ini bu?
6. Berapa jumlah anak berkebutuhan khusus di sekolah ini?
7. Apa saja klasifikasi kebutuhan khusus yang diterima disekolah ini?
8. Untuk fasilitas, fasilitas apa saja yang sudah ada untuk menunjang anak berkebutuhan khusus?
9. Bagaimana sekolah melihat tingkat penerimaan peserta didik terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah ini?
10. Untuk GPK memang sudah diberi pemerintah atau sekolah yang mengajukan bu?
11. Ada berapa GPK disekolah ini bu?
12. Jumlah guru disini ada berapa ya bu?
13. Bagaimana peran guru dalam mendukung sikap toleransi antara siswa reguler dan non reguler?

14. Apakah ada kebijakan sekolah yang mendukung sikap toleransi terhadap anak berkebutuhan khusus?
15. Bagaimana cara sekolah untuk mengevaluasi efektifitas program terhadap sikap toleransi?
16. Apakah ada rencana pengembangan atau penambahan program di masa mendatang untuk mendukung anak berkebutuhan khusus?
17. Apa saja tantangan terbesar yang dihadapi sekolah dalam menerapkan inklusi dan meningkatkan sikap toleransi?
18. Apakah ada dukungan dari pihak eksternal (pemerintah, komunitas dll) yang membantu sekolah dalam menerapkan program inklusi?
19. Disini penempatan ABK nya bagaimana bu?
20. Dalam satu kelas biasanya ada berapa ABK bu?
21. Bagaimana interaksi sehari-hari antara anak berkebutuhan khusus dan peserta didik reguler?
22. Apakah keduanya bisa saling terbuka dan menerima perbedaan?
23. Apakah keduanya dapat saling menghargai dan tidak menghakimi satu sama lain?
24. Bagaimana sikap kerjasama apabila keduanya berada dalam satu tim?
25. Apakah ibu pernah melihat peserta didik reguler dan non reguler berbagi makanan dan bermain bersama?
26. Bagaimana sikap mereka bila ada salah satu temannya yang berkelahi?
27. Apakah ada peserta didik reguler yang menganggu peserta didik non reguler atau sebaliknya?Dan bagaimana sekolah menengahinya?

28. Apa rencana jangka panjang sekolah untuk meningkatkan dan mempertahankan sikap inklusif?

B. Guru Kelas V SDN Blunyahrejo Yogyakarta

1. Sudah berapa lama mengajar disini?
2. Dari lulusan dan jurusan apa bu?
3. Bagaimana bapak/ibu memahami konsep inklusi dan bagaimana cara bapak/ibu menerapkannya dalam kelas?
4. Sebelumnya apakah pernah mengikuti pelatihan GPK?
5. Apakah sekolah menyediakan tempat seperti pelatihan atau workshop untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus?
6. Ada berapa siswa berkebutuhan khusus di kelas V ini bu?
7. Apa pandangan bapak/ibu tentang pentingnya inklusi bagi anak-anak berkebutuhan khusus?
8. Apa saja dukungan yang diberikan sekolah dalam menunjang anak berkebutuhan khusus?
9. Bagaimana cara ibu dalam bekerja sama dengan guru atau staf sekolah untuk memastikan lingkungan yang inklusif?
10. Bagaimana interaksi antara siwa berkebutuhan khusus dan siswa reguler saat dikelas?
11. Adakah program khusus yang dilakukana sekolah dalam meningkatkan interaksi dan toleransi anatar siswa?

12. Bagaimana ibu menilai sikap toleransi siswa terhadap anak berkebutuhan khusus dikelas?
13. Apakah siswa reguler dan non reguler bisa saling terbuka dan menerima perbedaan?
14. Apakah keduanya dapat saling menghargai dan tidak menghakimi satu sama lain?
15. Bagaimana sikap kerjasama apabila keduanya berada dalam satu tim?
16. Bagaimana reaksi siswa ketika ada anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan bantuan?
17. Apakah ibu pernah melihat peserta didik reguler dan non reguler berbagi makanan dan bermain bersama?
18. Bagaimana sikap mereka bila ada salah satu temannya yang berkelahi?
19. Apakah ada peserta didik reguler yang menganggu peserta didik non reguler atau sebaliknya?
20. Bagaimana cara ibu mengatasi insiden intoleransi atau perilaku negatif siswa terhadap anak berkebutuhan khusus?
21. Apa tantangan terbesar ibu dalam mengelola kelas ini?
22. Bagaimana ibu melibatkan orang tua dalam mendukung inklusi siswa berkebutuhan khusus?
23. Apakah ada forum atau pertemuan khusus dengan orang tua siswa untuk membahas perkembangan dan tantangan siswa berkebutuhan khusus?

24. Apakah ada alat atau ketentuan khusus yang digunakan untuk mengukur tercapainya inklusi dalam kelas?
25. Bagaimna ibu mengevaluasi perkembangan tolernasi siswa terhadap anak berkebutuhan khusus?

C. GPK SDN Blunyahrejo Yogyakarta

1. Sejak kapan menjadi GPK?
2. Tahun berapa mengikuti pelatihan GPK?
3. Dari lulusan dan jurusan apa ya bu?
4. Ada berapa ABK di sekolah ini bu?
5. Untuk jenis ABK nya, ada apa saja ya bu?
6. Apa peran ibu sebagai GPK dalam mendukung ABK di sekolah ini?
7. Bagaimana penagalaman ibu dalam bekerja dengan ABK dan apa tantangan yang paling sering Anda hadapi?
8. Sekolah mendukung ibu sebagai GPK?apakah ada sumber daya atau pelatihan yang disediakan?
9. Apakah sekolah menyediakan fasilitas yang memadai dalam mendukung kebutuhan anak berkebutuhan khusus?
10. Bagaimana cara ibu dalam bekerja sama dengan wali kelas dan staf sekolah lainnya dalam menciptakan lingkungan yang inklusif?
11. Adakah program khusus yang dirancang untuk meningkatkan toleransi dan inklusif di sekolah?
12. Bagaimana ibu melibatkan siswa reguler dalam program-program tersebut?

13. Apakah ada upaya khusus untuk mengedukasi seluruh komponen sekolah tentang pentingnya inklusi?
14. Adakah rencana panjang yeng di rancang sekolah untuk terus mendukung sikap inklusif dan toleran terhadap anak berkebutuhan khusus?
15. Bagaimana ibu berkomunikasi dengan orang tua dari anak berkebutuhan khusus mengenai perkembangan dan kebutuhan anak mereka?
16. Bagaimana ibu memastikan bahwa orang tua siswa reguler juga mendukung inklusi dan toleransi di sekolah?
17. Apakah ada pertemuan rutin yang melibatkan orang tua untuk mendiskusikan isu-isu terkait inklusi?
18. Apa tantangan terbesar yang ibu hadapi dalam mendukung inklusi anak berkebutuhan khusus?
19. Bagaimana sikap ibu dalam menangani deskriminasi yang mungkin terjadi di sekolah?
20. Adakah solusi yang diambil sekolah untuk mengatasi persoalan tersebut?
21. Apa strategi yang ibu gunakan dalam mengajarkan interaksi positif antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus?
22. Bagaimana ibu menilai sikap toleransi siswa reguler terhadap anak berkebutuhan khusus?

23. Apakah ibu melihat perubahan sikap maupun perilaku siswa reguler terhadap anak berkebutuhan khusus selama ini?
24. Apakah siswa reguler dan non reguler bisa saling terbuka dan menerima perbedaan?
25. Apakah keduanya dapat saling menghargai dan tidak menghakimi satu sama lain?
26. Bagaimana sikap kerjasama apabila keduanya berada dalam satu tim?
27. Bagaimana reaksi siswa ketika ada anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan bantuan?
28. Apakah ibu pernah melihat peserta didik reguler dan non reguler berbagi makanan dan bermain bersama?
29. Bagaimana sikap mereka bila ada salah satu temannya yang berkelahi?
30. Apakah ada peserta didik reguler yang menganggu peserta didik non reguler atau sebaliknya?

D. Peserta didik kelas V SDN Blunyahrejo Yogyakarta

1. Apa yang adek ketahui tentang anak berkebutuhan khusus?
2. Bagaimana pandangan adek tentang keberadaan anak berkebutuhan khusus di sekolah ini?
3. Apakah adek pernah memiliki teman atau kenalan dekat yang berkebutuhan khusus? Bagaimana pengalaman adek berinteraksi dengan mereka?
4. Seberapa sering adek berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus di sekolah?

5. Apakah adek merasa nyaman berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus?mengapa atau mengapa tidak?
6. Bisakah adek berbagi pengalaman positif atau negatif yang pernah adek alami saat berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus?
7. Bagaimana sikap adek terhadap anak berkebutuhan khusus di kelas maupun di sekolah?
8. Apa perbuatan yang akan adek lakukan saat melihat teman lain tidak bersikap baik terhadap anak berkebutuhan khusus?
9. Apakah adek pernah saling bercerita dengan anak berkebutuhan khusus di kelas? Atau mungkin melihat teman lain yang sering bercerita dengan anak berkebutuhan khusus?
10. Apakah adek melihat ada perilaku pembullyan yang diteriman anak berkebutuhan khusus di kelas?
11. Apakah dikelas adek ada teman yang sering mengganggu siswa berkebutuahn khusus? Dan bagaimana sikap adek atas tindakan tersebut?
12. Apakah adek pernah melihat siswa berkebutuhan khusus bertengkar dengan siswa reguler?apa sebabnya?
13. Bagaimana perasaan adek saat satu kelompok dengan siswa berkebutuhan khusus?mengapa?
14. Bagaimana sikap adek saat melihat siswa berkebutuhan khusus sedang membutuhkan bantuan?

15. Apakah adek pernga berbagi makanan dengan siswa berkebutuhan khusus? Atau melihat teman lain berbagi makanan dengan siswa berkebutuhan khusus?
16. Apakah adek pernah merasa iri, jika siswa berkebutuhan khusus berbeda soal ujiannya?
17. Menurut adek, apa yang bisa dilakukan untuk menumbuhkan sikap toleransi dan dapat menerima anak berkebutuhan khusus di sekolah ini?
18. Menurut adek kegiatan apa yang bagus dilakukan untuk menumbuhkan komunikasi positif anatara siswa reguler dan non reguler?
19. Bagaimana sikap guru dan staf sekolah dalam mendukung adanya toleransi terhadap anak berkebutuhan khusus?
20. Semenjak sekolah disini, adakah sikap atau pandangan adek yang berubah tentang anak berkebutuhan khusus?

Panduan Dokumentasi

1. Foto sekolah dari depan
2. Poster atau plang yang menyatakan sekolah tersebut sekolah inklusi
3. Poster tentang inklusi
4. Visi misi sekolah
5. Struktur sekolah
6. Sarana prasarana
7. Pembelajaran ABK yng di dampingi GPK
8. ABK saat mengikuti pembelajaran dikelas

9. Ruang bimbingan inklusi
10. Ruang kelas V
11. Foto wawancara dengan kepala sekolah
12. Foto wawancara dengan guru kelas
13. Foto wawancara dengan GPK
14. Foto wawancara dengan murid reguler
15. Pendampingan peneliti terhadap ABK
16. Salah satu siswa berkebutuhan khusus
17. Alat terapi penunjang untuk ABK
18. Media penunjang ABK
19. Komputer untuk ABK
20. Metode belalar
21. Bahan ajar
22. Rencana program pembelajaran individual
23. Modifikasi pembelajaran ABK
24. Forum pertemuan wali murid
25. Kegian toleransi
26. Dokumentasi yang relevan

Pedoman Observasi

1. Siswa bersikap ramah dan menerima anak berkebutuhan khusus dalam aktivitas sehari-hari.
2. Siswa tidak menunjukkan sikap menghindar atau menjauh dari anak berkebutuhan khusus.

3. Siswa mau berbagi dan bekerja sama dalam kelompok yang melibatkan anak berkebutuhan khusus.
4. Siswa menunjukkan perhatian dan membantu anak berkebutuhan khusus saat mereka mengalami kesulitan.
5. Siswa memahami keterbatasan anak berkebutuhan khusus tanpa menunjukkan sikap meremehkan.
6. Siswa mau mendengarkan dan mencoba memahami perasaan atau kesulitan yang disampaikan oleh anak berkebutuhan khusus.
7. Siswa melibatkan anak berkebutuhan khusus dalam diskusi atau permainan kelompok.
8. Siswa tidak menunjukkan sikap dominan atau membiarkan anak berkebutuhan khusus merasa diabaikan dalam kegiatan belajar.
9. Siswa memberikan dukungan atau pujian saat anak berkebutuhan khusus berpartisipasi atau berhasil menyelesaikan tugas.
10. Siswa memahami dan menerima perbedaan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus, baik dalam hal fisik, emosional, maupun cara belajar.
11. Siswa tidak menunjukkan sikap mengejek, menghina, atau memperolok keterbatasan anak berkebutuhan khusus.
12. Siswa menanggapi perbedaan sebagai hal yang positif dan menghormati karakter unik setiap anak.

13. Siswa mengajak anak berkebutuhan khusus untuk ikut serta dalam kegiatan di luar kelas, seperti bermain di lapangan atau aktivitas kelompok.
14. Siswa memberikan kesempatan pada anak berkebutuhan khusus untuk berperan dalam aktivitas sosial tanpa membatasi peran mereka.
15. Siswa tidak membedakan teman bermain berdasarkan kebutuhan khusus.

Lampiran II

Transkrip Wawancara

Wawancara Pertama

A. Identitas Informan
   1. Nama Informan : Bu Diska Purnamasari S.Pd
   2. Jenis Kelamin : Perempuan
   3. Jabatan : Guru kelas V

B. Waktu dan Tempat Wawancara
   1. Waktu : Kamis, 13 juni 2024
   2. Tempat : SDN Blunyah Rejo

C. Keterangan
   1. T : Tanya (Interviewer)
   2. J : Jawab (Informan)

T		Bismillahirrohmannirrohim, Assalamualaikum wr wb
J		Waalaikumsalam wr wb
T		Perkenalkan bu, nama saya lutpita firdatul jannah, biasanya di panggil firda, alhamdulillah sekarang diberi tugas untuk melakukan penelitian di sekolah ini, sebelumnya trimaksih banyak atas waktu yang diluangkan bu dan trimakasih atas tadi buat konfirmasi sama kepala sekolah kalau nggak gitu saya juga nggak tahu gimana caranya ketemu kepala sekolah
J		Betul kan
T		pertama-tama yang saya ingin tanyakan sudah berapa lama mengajar di sini?
J		Ceritanya panjang mbak, kalau Berapa lama itu, Saya sebenarnya di sini dari 2018, terus itu saya sempat bukan sempet deng memang jadi wali kelas tapi waktu itu jadi wali kelas 2, trus setelah itu saya jadi gpbk mb turun tahta.
T		Oh pernah?
J		Pernah, karna waktu itu saya kan masih honor disini,ada pns masuk otomatis saya harus ngalah ya sama pnsnya, karena saya udah enggak ada

		kelas, saya dijadikan GPK begitu, terus per tahun 2021 eh 2022 mbak 2022 itu saya dimutasi, saya sempet dimutasi eranya Bu Eni saya dimutasi dimutasi ke SD minggiran satu setengah tahun sampai 2023 terus tahun 2023 Juli saya itu kembali ke sini lagi, berarti tahun kemarin kan ya
T		Nyambung nyambung gitu ya bu
J		Gimana?
T		Nyambung pernah kesini terus pernah mutasi terus kesini lagi
J		Iya SK nya kembali ke sini ya sudah saya manut aja begitu
T		kalau boleh tahu lulusan dari mana?
J		Dari luar negri saya mbak, dari university, ya allah astagfirullah sorry ya mb
T		Heheheh gpp bu, enak kayak gini gak canggung
J		Iyalah, Sama kayak Bu Eni, mana hayoo?
T		Saya malah gak tahu bu
J		Kemaren kok gak tanya sih mb
T		Haduhh, tanya sekarang ya bu
J		Engk engk bu, bohong, saya dari universitas sarjana wiyata taman siswa mb
T		Oh tamsis
J		ya luar negeri kan, iya kayak jenangan-jenangan sih buat luar negeri
T		iya lebih luar negerian saya
J		iya bener
T		saya udah jauh itu
J		iya luar biasa
T		kalau jurusannya bu?
J		Jurusannya alhamdulillah PGSD
T		ini langsung menjurus ya Bu, bagaimana Ibu memahami konsep inklusi dan bagaimana cara ibu menerapkannya dalam kelas?
J		memahami konsep inklusi ya karena memang sekarang ini kan sekolah negeri itu kan diwajibkan mb
T		Oh sudah diwajibkan?
J		Diwajibkan, diwajibkan untuk eh enggak sekolah negeri saja deng mbak sorry-sorry, muhammadiyah juga ada gitu kan, ya semua sekolah lah mbak, ya semua sekolah kan sekarang ya bukan diwajibkan, dihimbau untuk inklusi ya semuanya, tidak boleh menolak anak yang berkebutuhan khusus, apalagi yang sudah punya asesmen ya, seperti itu kan jadi ya sebisa mungkin kalau misalnya memahami konsep inklusi kan inklusi kan beragam, berbeda-beda tidak bisa disamakan satu dengan yang lainnya, jadi kalau misalnya saya punya patoan saya harapan yang seperti ini, ya nggak bisa seperti itu, karena kan yang namanya anak itu kan ya ada yang bentuk

		seperti gelas botol, ember, tandon air, gitu ya. Jadi ada yang kita kasih ilmu kita tuangkan di gelas ya langsung luber enggak masuk ke dia, ada yang kita kasihkan di ember ya dia masih bisa menerima kan seperti itu ya mbak, jadi untuk konsep inklusi sendiri menurut saya sih ya itu tadi, tidak boleh membedakan, eh tidak boleh menyamakan anak karena semua anak itu tidak sama begitu,
T		selanjutnya Bu Apakah sebelumnya pernah main pelatihan khusus GPK itu?
J		pernah itu, tetapi dulu sebenarnya pelatihannya itu malah waktu saya jadi guru kelas
T		Oh malahan
J		iya waktu jadi guru kelas 2 itu ada pelatihan-pelatihan GPK seminggu di UNY Mbak
T		Oh ya sama bu
J		kayak lima hari deng lima hari di UNY tapi itu sudah lama banget
T		Yang penting kan pernah gitu
J		Sertifikatnya juga ada, butuh enggak?
T		Enggak
J		Oh enggak, nanti siapa tahu dilampirkan
T		Enggak. Lanjutnya, apakah sekolah pernah menyediakan tempat seperti pelatihan atau workshop untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam menangani siswa berbutuhan khusus?
J		Kalau setahu saya, selama di di blunyah itu sebelum saya mutasi itu sekolah itu pernah eh apa intinya pernah untuk ini Mbak, program dari ULD unit layanan disabilitas kota kan itu ada program SPPI Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi dulu kan karena Blunyahrejo kan di SK itu kan jadi salah satu sekolah inklusi, nah itu dulu pernah diselenggarakan SPPI itu tadi disini jadi untuk kepala sekolah guru dan beberapa wali siswa jadi dari kelas 1 sampai kelas 6 itu sekitar 3 atau 5 orangua itu diundang terus belum lama kemarin itu juga kayaknya SPPI kemarin bukan SPPI kemarin mbak tapi program dari ULD juga sih workshop gitu
T		kalau untuk anak butuhan khususnya di kelas 5 yang sudah kemarin itu ada berapa orang, berapa anak?
J		yang sekarang ini
T		yang sekarang boleh
J		yang sekarang ini sih yang di asesmen baru 2 tapi yang terindikasi, eh terdiagnosa itu 1 sebenarnya kalau mau di asesmen semua ya ada lah mbak 5an kayak gitu gitu cuman karena kuotanya ya kan biasanya kan ULD kerjasamanya juga sama UII ya dari psikolog UII dan itu ternyata kan

		dibatasi Mbak jadi kita misal kuota satu sekolah itu lima kita ngajukan lima itu yang di ACC cuma 2 3 asesmen kayak begitu gak bisa 5 5 nya di assessmen kalau mau ya harus mandiri mbak
T		Berbayar
J		Iya tapi tetap harus dari orang tua, iya dari sekolah soalnya ya kalau ada anggarannya ya kalau kita belum masukkan anggaran ya nggak bisa sih soalnya gitu
T		selanjutnya, bagaimana pandangan ibu tentang pentingnya sekolah inklusif?
J		Pentingnya sekolah inklusif, wah anak ngomongin ini tuh kayaknya kalau sekolahnya enggak siap ya enggak bisa ya. Apalagi enggak satu frame antara satu guru dengan guru yang lain itu juga sulit ya mbak. Kalau misalnya sebagai seorang guru itu sudah bisa memahami oh ya karena memang sekarang kan yang namanya anak beragam, apalagi karena pasca covid itu memang kayak terasa sekali ya anak-anaknya tuh kalau dari transisi TK ke SD belum bisa baca tulis hitung it's okay lah, kita masih bisa mungkin ya gak apa-apa tapi kalau baca tulis hitung dan kemandirian juga enggak ada itu kayaknya juga sulit mbak gitu dan ya kalau disini sih alhamdulillah guru-gurunya memahami sih mbak apa namanya inklusi sendiri itu seperti ini oh iya awalnya ada yang awalnya ada yang enggak bisa menerima maksudnya, ini bocah kok maksudnya tapi berjalannya waktu sekarang dengan adanya tadi SPPI dan segala macem terus GPK juga memberikan pengertian, memberikan pendampingan di kelas, jadi guru kelas juga merasa, oh ya sudah karena dia memang beda, memang ya wis koyo ngono aneh yo opo meneh memang kayak gitu kan mbak jadi ya untuk sekarang kami berproses untuk itu tadi mengembangkan sekolah inklusi terus
T		selanjutnya apa saja dukungan yang diberikan sekolah untuk menunjukkan prasarana-prasarana
J		ya kita sudah ada GPK ya tempat deskripsi pendamping khusus ya walaupun itu enggak memadai sih menurut saya karena hanya satu ya karena hanya satu karena kan tiap sekolah beda-beda ada yang anak berkebutuhan khususnya atau dikit tapi GPK nya 2-3 juga ada terus di sekolah kami tuh saya udah ngusul dari semenjak saya waktu saya itu kan anak berkebutuhan khususnya 19 mbak
T		oh dulu itu bu?
J		iya dulu 19 dan itu saya sendiri
T		saya bayangin aja udah ngos ngosan
J		dan saya gak bayangin itu mbak, itu jadi kayak mau bagi jadwalnya pun

		juga kewalahan kan ya, apalagi sekarang juga bu sari sendiri juga dulu kan ada bu lupi ya bisa berdua Jadi bisa bu Sari kelas bawah 1, 2, 3, bu Lupi kelas atas 4, 5, 6 bisa pembagian Tapi karena bu Lupi juga sudah pindah Sekarang bu Sari sendiri yang handle Ya sebenarnya itu kurang memadai Menurut saya kalau GPKnya cuma satu Kemudian Kalau dari sarana-prasarana Sendiri Alhamdulillah kami ada beberapa media itu ya mungkin jenengan sudah pernah lihat itu yang untuk menunjang anak-anak berkebutuhan khusus, karena kan kalau anak berkebutuhan khusus kan dikasih materi tok itu kan enggak masuk jadi kalau enggak dikasih permainan kan dikasih materi tok itu kan enggak masuk ya Jadi kalau enggak dikasih permainan enggak dikasih sesuatu yang konkret yang nyata itu kan mungkin enggak akan nyampe jadi ya jangan sudah lihat medianya ya tapi baru itu sih belum belum bisa pengadaan lagi doakan semoga nanti dianggaran selanjutnya di tahun selanjutnya
T		yang saya tahun kemarin kan sempat tanya kan kira-kira mau bingkisan apa waktu sebelum kesini kalau bisa dibantu medianya saja disini kekurangan media
J		Bu Eni itu atau Mbak Lupi
T		Bu lutfi sama bu wulan, kemarin di Wonder Kids sana pilihin yang media-media Tarap kebutuhan khusus itu memang itu susah Bu Kalau
J		Iya kan ya karena kan kita juga harus tahu Ini anak kebutuhan khususnya apa Jadi kan medianya juga disesuaikan dengan dia
T		Selanjutnya Bu Bagaimana cara Ibu dalam bekerja sama dengan guru atau staf sekolah untuk memastikan lingkungan sekolah yang inklusif
J		untuk memastikan lingkungan yang inklusif-inklusif ya kami sering dengan ya ngobrol spontan kadang ya ya kan Terus mbuk iki, eh maap bahasa jawa
T		iya enggak papa bu saya paham
J		iki kepiye carane ya kita di kelas ada anak yang seperti itu terus kita menyadari terus kita tiba-tiba akan nanti ngumpul di kantor gurunya Mbak kita langsung melakukan diskusi kayak gitu nek anak e kyok ngene enak e diapakno yo dengan Bu Sari juga ada jadi mungkin Bu Sari oh ya gimana mau ini mau pendampingan mau dikasih jam tambahan lebih atau gimana ya dengan komunikasi lah mbak komunikasi yang spontan kadang yang
T		Kan gak harus di dalam meeting gitu
J		betul karena ya kalau pas evaluasi kalau pas ada rapat juga jarang sih mbak dibahas maksudnya kayak Bu Sari laporan anak berkebutuhan khusus yang seperti ini seperti ini itu jarang sih atau lebih ke spontan saja sih, iki apik e di gaweno media opo yo neng kelas atau iki KD ne kudu di dokke atau

		gimana ya cuman klok KD diturunkan kan kita harus bikin RPI ya Mbak rencana pembelajaran individual nah seperti itu
T		untuk interaksi antara anak berkebutuhan khusus dana reguler gimana
J		kalau di kelas saya sih ya biasa aja mbak normal-normal aja maksudnya enggak ada atau ABKnya jahil suka ngerusuhin waktu anak anak fokus enggak karena kalau di kelas saya itu kebutuhan khususnya slow learner sih Mbak jadi enggak ya Bukan keperilaku ya tapi di sini ada anak kelas 2 sebenarnya ya dia hiperaktif gitu gitu ya adhd
T		selanjutnya bu Apakah ada program khusus yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan interaksi dan toleransi antarsiswa mungkin kayak belajar bersama anak berkebutuhan khusus sama anak reguler
J		kalau di sekolah kami enggak dibedain sih, oh ada pull out Mbak, bu Sari pullout pernah beberapa kali cuman mungkin ketika bu sari ini apa namanya ketika kita pat ulangan-ulangan kek begitu lo, mungkin dia remidi atau kemarin tidak berangkat atau gimana atau kemarin tuh pernah bu sari juga beberapa anak berkebutuhan khusus tapi bukan di kelas saya sih Mbak ya itu di pull out diajak ke perpus terus membaca bergantian tapi ngerjainnya tetap sendiri-sendiri kayak gitu ya kalau di kelas saya sih kita bareng-bareng gak ada saya beda-bedain bahkan duduknya juga rolling perminggu saya adakan rolling tapi rollingnya enggak yang cuma berdasarkan absen atau apa kadang saya Spin itu lo mbak atau kalau enggak ambil undian jadi tetap temennya berbeda-beda setiap minggunya gitu
T		tapi ada gak waktu di rolling gitu beberapa anak yang aku nggak mau duduk sama dia aku nggak duduk sama dia gitu
J		kalau enggak mau, enggak, cuman mungkin wah kayak gitu kan karena cowok sama cewek cowok sama cowok atau cewek sama cewek wah gitu sih tapi kalau cowok sama cewek kan apalagi kelas 5 kan sudah menuju ke pra remaja jadi dia mungkin sudah ada yang seneng-senengan bahkan pernah ada yang cemburu juga mbak jadi kan gak duduk bareng terus di tengah-tengahnya nih jadi ada orang lain gitu ya menimbulkan konflik juga pernah tapi bukan yang berkebutuhan khusus gitu enggak
T		lucu-lucunya anak-anak itu
J		kalau anak berkebutuhan khususnya di kelas saya ini malah justru tuh dia yang jarang berangkat Mbak
T		uh malah jarang
J		karena mindsetnya dia seperti ini Mbak eh aku orang mangkat bijiku elek aku

		tetap munggah kayak gitu dia sudah ada mindset seperti itu karena sekarang kan kurikulumnya gak boleh tinggal kelas anak menurut saya kalau tinggal kelas anak itu sebenarnya ya gak apa-apa, tapi itu untuk anak yang normal ya mbak, kalau yang sudah ada hasil asesmennya itu mau ditinggal kelas kan gak boleh ya karena kan kemampuan dia memang ya sebatas itu sebenarnya mau di kelas, di gojlok kyok opo lek gelas ya tetap gelas terus jadi memang sebaiknya dia di naikkan, tapi kalau misalnya anak yang normal IQ nya rata-rata di atas 100 atau gimana, nah itu kalau misalnya kok balelo kok jarang mangkat lorak dan segala macam, nilainya kok yo elek menurut saya sebenarnya ditinggal kelasnya gak apa-apa ya begitu, kadang-kadang sekarang anak-anak jadi gak ada semangat belajarnya karena aku untuk biji piroh-piroh aku bakalan naik aku bakalan lulus sih, seperti itu
T		kalau di kota itu kayak gitu apalagi banyak yang di tempatnya beliau ini kan di BangunRejo itu kan banyak anak-anak yang dari broken home
J		tapi sebenarnya sama aja sih ya
T		tapi disana menunjang anak berkebutuhan khusus, kalok disini kan saya nyari yang mudah
J		tapi kalau browsing biasanya muncul yang pertama tu Blunyahrejo sih ya
T		Iya
J		sekolah inklusi di Jogja gitu biasanya muncul pertama Blunyahrejo
T		makanya waktu kesini saya itu nyari tangga nyari ada tangga pegangannya itu buk ada tangga
J		di sini kurang ya sebenarnya tapi kalau di Google pertama Blunyahrejo padahal ada sekolah lain yang lebih menunjang sarana prasarananya ya giwangan wirosabeng tetus karanganyar iya sini bangun rejo anak berkebutuhan khususnya banyak ya 70-30 bandingannya lebih
T		selanjutnya bagaimana Ibu menilai sikap toleransi siswa terhadap anak berkebutuhan khusus di kelas
J		menilainya dari segi
T		dari segi waktu mereka ngapain bisa bareng-bareng gak
J		oh gitu bisa sih Mbak kalau di tempat saya maksudnya main bola bareng ya main bola bareng enggak ada dibeda-bedain
T		jadi enggak ada kayak berselisihan, mungkin karena bukan anak berkebutuhan khusus banget gitu ya Bu jadi enggak jauh beda mungkin kalau anak yang mungkin keadaan catatan fisik mungkin ada ada perbedaan kalau mungkin kalau slow learner terus adhd kan main bareng udah biasa jadi enggak ada kayak senjangan begitu ya bu

J		enggak sih ini kalau jenangan di kelas dua ketemu sama yang Ferdi itu malah mungkin mungkin ini Mbak ya di sana juga toleransi tapi memang Ferdinanya kalau dari cerita guru kelasnya ya sok ganggu sih gitu
T		emang kalau gitu tuh suka ganggu fokus
J		Iya
T		berarti untuk perbedaannya enggak ada ya bu
J		kalau di kelas saya ya alhamdulillah gak ada
T		untuk keterlibatan saling menghargai dan tidak menghakimi satu sama lain juga enggak ada bu?
J		Gk ada yaitu agak kelihatan, kalok kerjasama tuh misalnya dapet kelompoknya itu ya mungkin merasa to mb, ra iso ngewangi iki kek begitu ya, jadi ya kalok dapet kelompoknya itu ada yang kurang bisa menerima tapi ya pada akhirnya tetep jalan seperti biasa
T		jangan kan anak sd bu, anak kuliah aja dapet yang orang gimana aja
J		kerasa ya
T		mau dikeluarin dari nama proposalnya
J		kok ra ngewangi piye
T		kalau anak kecil kan mungkin ya udahlah anak kecil, kita udah gede punya mindset punya pikiran
J		bener, apalagi anak kulaian yo mbak
T		iya pengen-ingin hapus namanya bu
J		bener-bener
T		kalau beberapa anak berkebutuhan khusus membutuhkan bantuan gitu anak reguler dengan legowo membantu bantu?
J		Bantu mbak di tempat saya, di tempat saya ya bantu di kelas 5 bantu juga, enggak ada yang terus ora ah aku rak gelem ngewangi, cuma kalau pas yang berkebutuhan khususnya enggak berangkat biasanya langsung di spill sih mba ke saya lewat grup anak-anak, anak-anak kan ada grup dipotongin Bu main loh kayak gitu Iya kayak gitu tapi enggak berangkat tapi main ini cuman gitu aja sih
T		ini termasuk sportif ya Bu Maksudnya memberitahu bukan karena pengen dipuji
J		engak tapi karena mereka juga sudah hafal alah paling rama ra mangkat paleng neng omah nganu bu kayak gitu
T		selanjutnya buk apakah pernah ibu melihat anak-anak berkebutuhan khusus dan regular berbagi makanan

J		sering mbak di tempat saya sering
T		berbagi makanan itu kan mungkin karena itu tadi aku kalau mau kalau ada anak yang ADHD itu kan ih jangan bagi-bagi sama dia takutnya nanti ketularan gini-gini namanya anak kecil mungkin kayaknya enggak ada
J		engak ada sih Mbak kalau di kelas saya pun juga enggak jadi yang berkebutuhan khusus itu juga ya ekonominya juga kurang ini mbak kurang menengah jadi teman-temannya kalau ada yang lebih juga kadang berbagi
T		kalau untuk kalau ada anak berkelahi gitu kira-kira anak-anak bantu apa bagaimana
J		Bantu Mbak bantu nyoraki Mbak malah ngompor ngompor nek kelas saya ini serius tenan itu anak reguler Iya mau anak reguler sama reguler reguler sama yang berkebutuhan khusus tapi yang berkebutuhan khusus yora iki si mbak jarang tapi kalau kita ngomongin yang belum terasesmen yang saya indikasi dia berkebutuhan khusus ya Mbak ya kuwi melu melu mbak iya serius dia malah ikut-ikut ngompor di konco-koncone ini
T		mungkin karena seru liatnya gitu
J		ya gimana ya Mbak namanya anak-anak ya Mbak
T		mau dipaksa harus melerai harus gini
J		Iya malah malah mereka pokoknya jadi tontonan enggak ya ada sih yang mau ngelerai tapi he engkok sek bene sek wae, kayak gitu lo mbak wes jan Astaghfirullahaladzim
T		begitu tu emang bagaimana ya namanya anak-anaknya ibu
J		ya untuk sekarang nggak bisa ngomong namanya anak-anak itu udah enggak wajar itu ngeri anak anak sekarang Mbak, merasakan kan enggak kayak kita dulu
T		saya aja itu ngajarin ngaji dua anak itu kayak walallohualam kayak satu kelas mungkin kalau dari saya sendiri mungkin ada indikasi berkebutuhan khusus mungkin tapi karena saya belum berani bilang ke orang tuanya takut orang tuanya belum bisa menerima jadi saya lihat lagi aja gitu Wih itu kalau udah ngeludah ditempat ya udah gitu lho Bu
J		kalok saya orang tuanya udah saya panggil Mbak seranggut edeng aling-alingnya
T		soalnya saya guru privat bu privat
J		apalagi privat kan ngobrolnya lebih
T		orangnya gak terlalu ware pengennya anaknya pinter
J		Iya jadi kayak ibarat itu kita londryan kan Mbak anaknya dimasukin dalam keadaan kotor maksudnya kotor kan iya pakaian kotor ya belum bisa apa-apa itu warnanya pengennya resi suci putih bersih yang kayak baiklink-nya itu itu itu realitanya gitu

T		untuk berarti untuk serta didik yang mengganggu itu
J		enggak ada ya kalau mengganggu regular-regular sih mbak ya seperti itu mbak jahil ngece nama orang tua sampai sekarang tuh masih masih-masih nama bapak jadi nama sehari-hari itu apa yang nganter galon namanya Budi itu nanti gayane halo pak budi halo pak budi seng bocah bapak e budi wes ra trimo aku nganu pak budi oh, ya wes ngono wae ya
T		untuk bagaimana cara Ibu dalam mengatasi insiden toleransi atau perilaku negatif siswa terhadap anak berkebutuhan khusus
J		kalau udah sampai taraf yang apa ya mbak gak main-main sih menurut saya sih saya sering kok mbak ini bawa anak keluar kadang di ruang admin, sini kadang saya bawa ke kantor itu tapi itu ada sih ada yang indikasi berkebutuhan khususnya ada itu saya ya saya bawa ke ya sendiri kan kalau barang-barang di depan anak-anaknya kurang baik ya gitu terus tapi kalau semua kadang anak-anak, laki-laki semua itu saya suruh maju semua di depan kelas tapi kalau memang cuma beberapa saya keluar saya tanya aja sih gimana-gimana gimana kayak gitu
T		apa tantangan terbesar ibu dalam mengelola kelas inklusi?
J		Tantangan terbesar?
T		susahnya bu, susah untuk mengkondisikan kelasnya
J		apa ya mbak saya juga bingung nih mbak tapi ada susahnya bu susah ada radi gali susah kali ya mungkin karena susahnya karena ya banyak anak, semua anak beda karakteristik jadi ya untuk ini sebaiknya seperti ini ini sebaiknya seperti itu itu yang belum bisa sepenuhnya saya terapkan kayak begitu, si mba karena kan saya juga belum melakukan assessmen awal gitu kan jadi kemampuan anak di awal itu kemarin kayak gimana saya juga belum karena sambil jalan si mbak saya mengetahuinya kayak gitu
T		bagaimana Ibu melibatkan orang tua dalam mendukung inklusi siswa berkebutuhan khusus? memanggil ibunya kalau ada anaknya kayak gini punya langsung dipanggil atau iya waktu mau assessment itu juga
J		iya waktu mau assessment kan saya sama Bu Sari kan memilah yang ini yang mana di dunia mau diprioritasi nya gitu Terus akhirnya setelah nama itu muncul kita daftarkan Nah itu kita izin ke orang tua dulu kiranya anak ini mau di asesmen karena kan diakno terindikasi, terindikasi karena memang ya sumatif emang nilai hasil-hasilnya juga kurang baik nih mungkin dia juga sebenarnya sikisnya kenapa ya gitu kan terus orang tua kita panggil sih Mbak kita panggil kita surati juga terus kita tanya terlebih dahulu ya kan ya kita tanya terus kiranya berkenan gak anaknya mau di asesmen
T		gitu ada yang berkeadaan enggak berkenan bu
J		enggak sih Alhamdulillah berkenan bahkan sebenarnya itu waktu rapotan

		semester satu kemarin itu beberapa anak eh sebenernya dan ada nama nama se mbak, terus orang tua saya arahkan ini anaknya perlu asesmen sebenarnya sudah pada okee gitu sih tapi kan disini menengah kebawah ya jadi kalok mau asessemn yang mandiri yang bayar ya orang tua kan harus mengusakahan dulu gak bisa langsung sekarang kita ajak berbayar sekarang begitu ngak bisa kek begitu sih, kendalanya seperti itu tapi yang kalok dari uld tadi ya Cuma minesnya Cuma beberapa kuota tadi jadi harus kita prioritaskan dulu yang mana
T		Apakah ada forum atau pertemuan khusus dengan orang tua siswa berkebutuhan khusus untuk membahas perkembangan anak?
J		Kalok itu hubungannya sama bu sari sih mbak, itu biasanya bu sari yang lebih intens komunikasinya sama orang tua yang anak-anaknya seperti itu
T		Dari lingkungannya terlihat menengah kebawah bu, jadi kalok untuk mandiri-mandiri begitu memang susah, soalnya memang ke ware an dari orang tuanya sendiri Apakah ada alat atau ketentuan khusus yang digunakan untuk mengukur tercapainya inklusi dalam kelas?
J		Kalok itu belum mb, saya kan baru jadi guru kelas kan awalnya saya GPK terus balik kesini langsung jadi guru kelas lima, awalnya saya kaget lo kok langsung kelas lima kek begitu
T		Jauh ya bu dari kelas dua ke kelas lima
J		Oh iyaa, jadi ya persiapannya masih kurang ya ancang ancangnya juga masih kurang jadi saya masih belum ada itu tadi, apa mbak
T		Alat untuk mengukur
J		Alat untuk mengukur inklusi tadi ya
T		Atau biasanya dari hasil rapot ya bu
J		Hem iya, tapi ya kalok dulu ya dulu itu saya jadi GPK anak anak itu saya kasih apa mbak lembaran lembaran, lembar asessemen, lembar identifikasi dini, ho o, jadi anak itu udh bisa menarik garis atau belum terus huruf itu sudah sampai mana dia tahu, kan da di rumpyang ya mbak, a b nya ilang habis itu c d nya ilang, dia bisa ngak ngisi seperti itu, kek begitu, tapi kalok sekarang ya belum ada alat untuk mengukur itu, ee bener sih dari hasil obeservasi dari hasil pengamatan sama nilai tadi sih, ya kan kalok dari nilai sudah kelihatan juga ya mbak, mampu gak mampunya begitu lo, keliahtan mbak, jadi nilai 24 itu saya ngatrolnya bagaimana, ini bener bener terjadi lo mbak, ini ngoreksi saya belum selesai-selesai jujur karna klok dapat nilai 50 saya yo sek ya yaudhlah ya tapi lek dapat 20 an 30 an sampek iki lek ku gawe soal keliru po yo bahkan itu kemaren bikin soalnya masih cerita ya mbah, jadi bikin soal kemarin itu, ngetik hapus lagi, ngetik hapus lagi, kek yang iki kok kangelen yo koyo ne saya hapus saya ganti iki kok koyone

		gempangen yo, do garape kan takunya cepet selesainya begitu lo mbak, terus ganti lagi , bahkan saya share kisi kisi pun itu pun itu rana yang merujuk pada soal begitu lo mbak, kok yo sek onk seng en tok 24 ya bagaimana ya mbak, mau ngatur ke 70 itu ya susah baget to mbak, gek dia itu remidi pengayaan ngak ikut karna ngak berangkat lagi dari senin to mbak, ini bagaimana
T		Haduh, haduh, tapi itu orang tuanya tahu bu, anaknya gak berangkat
J		Ya tahu mbak, dia waktu mau asesmen kita tanya ya, ini kok mas ini gini ya, iya bu soalnya kalok di bangunin malah ngamok ngakok kek begitu, mungkin mememang dari faktor intern klok di lingkungan keluarkan kurang hangan kurang harmonis kan anak juga berpengaruh, mau sekolah pun males, sesok di tengekke lek ne nguggah kok gae bahasa bahasa iya jadi uwes lah trimoen kek begitu mungkin
T		Iya, memang pengaruh besar keluarga itu bu, orang saya pengalaman ya dua anak tadi setiap hari di suruh ngaji orang taunya ngak ngaji marah, mama itu kek ini gak pernah ngaji nyuruh aku ngaji terus
J		Terkadang anak sudah bisa menilai to mbak,
T		Bedanya itu taraf pemikirannya dan besar tapi nakalnya itu juga, di bilang nakal mungkin ya bagaimana ya bu
J		Ya memang nakal mbak, sudah lek sekarang mah lek nakal di bilang nakal saja sih, ngak usah di bilang gak nakal
T		Tapi dia bisa berpikir begitu, logis pikirannya begitu
J		Anak anak sekarang itu dewasa dini sih mbak banyak ya, ya karena dihadapkan dengan realita kehidupan yang nyara sesungguhnya langsung di depan mata itu tadi lo mbak ya kek begitu ya
T		Bener banget untuk itu bagaimana ibu mengevaluasi perkembangan tolernasi siswa terhadap anak berkebutuhan khusus?
J		Mengevaluasi, piye kuwe mbak
T		Mengevaluasi perkembangan toleransi anak berkebutuhan khusus, tapi kayaknya gak jauh deh bu, soalnya tadi kesenjangan anarata anak berkebutuhan khusu dan anak reguler gak ada, jadi kalok evaluasi kayaknya gak perlu Karena ya, masih disini masih biasa gak ada kesenjangan yang berat, kecuali ada kesenjangan yang berat evaluasi yang mungkin dilakukan, tapi kalok dari jawaban ibu tadi belum ada soalnya gak ada kesenjangan yang berat
J		iya soalnya gak ada perbedaan yang banget kan, gak ada sih memang saling berbagi yo berbagi, mungkin Cuma gak mau kelompokan tadi itu ya, ya mungkin di evaluasinya kalok amu bagi kelompok manut anak- anak ya kasian juga, yang anak itu tadi gak dapet juga ya mABK, mungkin lebih ke

		pembagian perannya harus lebih detail kamu bagian yanga nyatet kamu yang bagian yang mikir jawaban, yo semua mikir, cuman di buat presentasi, soal No. 1 2 kamu, 343 kamu, mungkin ananti yang berekbutuhan khusus Cuma di kasih satu soal mungkin ya sepeti itu
T		jadi biar adil, biar ngak ngerasa berat sebelah
J		ya mungklin evaluasi seperti itu kali ya mbak, mungkin waktu pembagian kelompok yang berkebutuhsan khsuus tetap di kasih tugas tapi dengan presentasi yang lebih kecil, kek begitu sih
T		makasih bu, itu tadi pertanyaan terrakhir
J		tak kira masih banyak
T		sudah 25 pertanyaan itu tadi
J		oh 25 pertanyaan itu tadi
T		iya, itu sudah banyak
J		oh luar biasa
T		saya trimaksih banyak bu, untuk waktu yang diluangkan, trimaskih klok gak dri banguan ibu semoga selsesai penelitian
J		saya juga makasih banyak sudah di beri pengalaman baru sebagai objek kan
T		begitu saja bu, wassalamualakim wr wb
J		waalaikum salam wr wb

Dalam wawancara dengan Bu Diskan selaku guru kelas V, peneliti membahas tentang sikap toleransi peserta didik di dalam kelas, fokus terhadap sikap, perilaku dan interaksi peserta didik reguler dan anak berkebutuhan khusus, juga membahasan tentang kendala yang dialami, baik internal maupun eksternal, terutama yang berkaitan dengan sikap toleransi.

Wawancara Kedua

A. Identitas Informan

1. Nama Informan : Ahimsa Azkasia Subandi
2. Jenis Kelamin : Laki laki
3. Jabatan : peserta didik reguler

B. Waktu dan Tempat Wawancara

3. Waktu : Jumat, 13 juni 2024
4. Tempat : SDN Blunyah Rejo

C. Keterangan

3. T : Tanya (Interviewer)
4. J : Jawab (Informan)

T		Bismillahirrahmannirrohim, assalamualaikum wr wb
J		Waalaikum salam wr wb
T		Kenalin nama mbak, lutpita firdatul jannah, biasanya di panggil mbak firda, kalok kamu namanya siapa?
J		Namaku ahimsa azkasia subandi, biasa di panggil azka
T		Pertanyaan pertama, kira kira apa sih yang azka ketahui tentang anak berkebutuhan khusus?
J		Eee yang memiliki kekurangan
T		Yang memiliki kekurangan benarr, terus bagaimana perasaan kamu waktu kamu berada di sekolah ini, yang mana di sekolah ini kan ada beberapa anak berkebutuhan khusus kan, bagaimana perasaan kamu, seneng kah? Sedih kah? Terus ada merasa susah karna kadang kalok satu kelompok itu kadang gak ngerjain, kadang dia gak pernah sekolah, perasaan kamu bagaimana?
J		Yaa, pengen temenan saja
T		Ingin temenan saja
J		Anak ABK kan ada kurangnya, jadi kalau mereka gak ada yang nemenin kan kasian, jadi aku gak beda bedain begitu, walaupun susah ya tetap diterima saja
T		Selanjutnya, pernah ngak kamu memiliki teman dekat yang mana teman dekatmu itu anak berkebutuhan khusus
J		Teman dekat, ngak ada
T		Ngak ada, berarti Cuma teman sekedar satu kelas begitu saja kan ya

J		Iyaaa
T		Ok, kalau kamu sendiri sering ngak, kayak ngomong terus cerita-cerita sama anak-anak yang berkebutuhan khusus di kelasmu?
J		Keknya sering
T		Sering? Terus menurut kamu kalok di ajak ngobrol di ajak cerita begitu dia naymbung ngak sih
J		Kadang- kadang nyambung
T		Kadang- kadang nyambung, terus kadang-kandang juga engak begitu kan
J		Iya
T		Tapi kebanyakan dia ngerti gak yang kamu ucapin
J		ngerti
T		Terus kalok kamu lagi cerita, terus ngobrol begitu kamu merasa nyaman gak, apa kek kamu merasa ihh kenapa ya aku cerita dia ngelihatin aku terus
J		Iya nyaman-nyaman saja
T		Oh nyaman-nyaman saja, bagus, soalnya kan kadang kek begitu itu anaknya suka ngeliahatin gini kan
J		Iya
T		Biasanya kan, anak anak begitu kan suka ngelihatin, mungkin ada yang berbeda
J		Ya
T		Kamu bisa ngak, berbagi pengalaman positif atau negatif yang pernah kamu alami saat kamu ngobrol sama bercerita sama anak-anak berkebutuhan khusus? kayak kamu pernah waktu cerita tiba-tiba kayak shock terus tiba-tiba marah begitu, pernah ngak? Apa Cuma ya sudah sekedar cerita begitu saja?
J		Pernah
T		Pernah? Itu kek mana ceritanya
J		Kek menceritakan apa kak ya, pengalaman begitu terus dia reaksinya kayak senang kayak apa begitu
T		Kira -kira kalok reaksinya seneng begitu kamu ikut seneng iku juga, apa kayak hah kok dia tiba tiba seneng
J		Biasanya saja
T		Kamu biasa saja, terus kalok sikap kamu terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah ini bagaimana?
J		Ya, diterima saja
T		Ya kalok dikelas kamu kan yang riski ya yang katanya ya, itu kan yang ngak jarang sekolah mungkin ada yang lain, begitu di kelas lain yang lebih, harusnya sih tetap have fun saja sih kan? Soalnya gak nakal begitu, kalok nakal bagaimana

J		Kalok nakal ya paling, dijahilin saja
T		Ok ok ok, terus apa yang kamu lakukan saat melihat teman kamu bersikap tidak baik ke anak berkebutuhan khusus, kalau ada ini tiba-tiba anak berkebutuhan khusus di olok olok begitu wih kamu gak pernah sekolah kamu tidak pintar dll, apa yang bakal kamu lakuin, kamu melerai kah, apa kamu ikut-ikutan ngompor-ngomporin ikut manas-manasin
J		Biasa saja sih, diem aja
T		Soalnya kata bu diska banyak yang tukang ngompor di kelas lima
J		Iya banyak sih, tapi saya diem saja
T		Pernah ngak di dalam kelas liat anak berkebutuhan khusus curhat ke teman-teman yang lain atau curhat ke kamu
J		Jarang
T		Jarang, soalnya ngak pernah masuk ya
J		Iya, bukan ngak pernah tapi
T		Anaknya ngak suka cerita
J		Sering saja ngak masuk itu
T		Kan biasanya anak- anak kayak begitu kan ada masalah entah di keluarganya siapa tahu dia mau cerita ketemen teman yang atau ke kamu, berarti jarang ya
J		Iya jarang
T		Terus, apakah di dalam kelas pernah terjadi pembulliyan terhadap anak berkebutuhan khusus
J		Pembullyan ya
T		Ya kek mengolok-ngolok begitu, manggil nama bapaknya, manggil nama ibunya
J		Sering kalok itu
T		Kalok itu sih, keknya memang sering, akak dulu juga begitu nama orang tua jadi nama sendiri, kakak dulu juga begitu, memang suka di buat bahan ejekan aneh kan
J		Iya aneh
T		Apakah di kelas ada teman yang sering mengganggu anak-anak berkebutuhan khusus, dan bagaimana sikap kamu dalam menangani hal tersebut, kalok di kelas seumpama waktu ngerjain tugas terus tiba tiba ada yang ngolok-ngolok begitu tapi untuk anak berkebutuhan khusus
J		Karna jarang berangkat jadi ya kayak jarang banget begitu ya
T		Soalnya dia jarang sekoalah ya katanya
J		Pernah sih, tapi jarang benget, jadi ya mungkin diem saja
T		Soalnya kalo ikut campur nanti malah
J		Iya malah buruk

T		Selanjutnya, pernah ngak ada anak yang bertengkar di kelas sama anak berkebutuhan khusus dan penyebabnya apa sih kira-kira
J		Pertama sih pernah, mungkin karna ya ejek-ejekan itu
T		Terus pernah ngak sih, dia itu satu kelompok sama orang lain, terus dia ngak pernah ngak pernag ngerjain jadi yang kelompoknya itu marah begitu, kenapa sih kamu ngak pernah ngerjain jadi kan aku jadi susah sendiri begitu
J		Kalok berkelompok paling itu jarang, jadi mungkin engak ada
T		Bagaimana perasaan kamu saat kamu satu kelompok berdua dengan anak berkebutuhan khusus, sama riski bagaimana
J		Kalok biasanya berkelompok tu biasanya boleh milih, jadi jarang
T		Oh, tapi kalok seumpama suatu waktu tiba- tiba bu diska ngasih kamu satu abngku kalok engak satu kelompok bagaimana perasaan kamu
J		Ya mungkin ngajarin sedikit sedikit
T		Oh membantu lah lah
J		Iya membantu
T		Tapi kok kamu tadi duduk sendiri, kamu sebenarnya kmau duduk sama siapa
J		Iya karna pas itu acak tempat duduk dapetnya sendiri
T		Oh dapetnya sendiri emnag, oh mbak kira sama rizki, saat ada anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan bantuan begitu, kira-kira apa yang bisa kamu lakukan?
J		Ya membantu ya semampunya
T		Emm bagus sih, soalnya kan kek begitu kan biasanya ada momen dimana dia ingin belajar tapi karna dia sudah ketinggalan banyak jadi dia bingung begitu, karna ngak semua teman itu bisa ditanya, ada juga teman yang pelit kadang, maunya dia yang pintar sendiri, begitu kan ada
J		Banyak
T		Termasuk kelas 5 ada yang kayak gitu
J		Iyaa
T		Berarti mengejar masa depan masing, masih yaa
J		Hehehe iyaa
T		Apakah kamu pernah berbagi makanan ke anak berkebutuhan khusus, atau melihat teman kamu yang berbagi makanan ke anak berkebutuhan khusus, kek berbagi makanan kalian punya jajan terus ada riski di kasih begitu, atau teman yang lain atau kamu sendiri yang pernah ngasih makanan atau
J		Biasanya kalok jam istirahat itu pada bagi bagi makanan
T		Tapi bisa dikatan sering ya bagi bagi makanan yaa
J		Seringg

T		Ngak ke anak berkbutuhan khusus saja, Cuma memang sering bagi bagi saja kan, kayak tadi kan bawa makanan semua gak mungkin kek roma tadi, ngak mjungkin di makan sendiri pastinkan bagi bagi. Kan beberapa perlakuan guru ke anak berkebutuhan khusus kan berbeda kan
J		Iyaa
T		Perlakukan ke kamu, atau ke teman teman yang lain, kamu pernah ngak merasa iri atau ah kenapa sih kok anak anak berkebutuhan khusus lebih diperhatikan ketimbnag aku dan teman teman, pernah ngak
J		Engak sih, rasanya ya kayak sama sama saja
T		Soalnya mereka lebih membutuhkan, dari pada aku, kan aku sudah bisa
J		Iya mengutamakan yang kekurangan
T		Nah jadi kan beda-beda ada anak berkebutuhan khusus ada yang engak, bagaimana cara kamu untuk toleransi kek ya sudah anak berkebutuhan khusus itu sama kayak kita gitu
J		Ngak ada sih
T		Soalnya kan disini kan beda-beda anaknya, mungkin di kamu ngak merasa iri, tapi mungkin di anak lain, ada kan perempuan-perempuan kan biasanya baperan itu, kadanh anak itu terus yang di cari bu begitu, kebanyakan kan begitu, bisanya kan anak nakal itu kan sering di liat
J		Iya gampang dilihat, hehehe tiba tiba langsung masuk
T		Menurut kamu, kegiatan apa yang seharusnya dilakukan agar anak berkebutuhan khusus dan anak reguler itu bisa bareng bareng terus contohnya kayak makan bersama kayak tadi, anak anak bareng bareng ngak di bedain, kan beberapa ada kayak anak anak sering banding bandingin, menurut kamu kegiatan apa, pramuka kek menggagmbar bersama kek
J		Paling kebanyakan kelompoknya waktu membatik
T		Menurut kamu bagaimana sikap guru dan staf sekolah ke anak-anak berkebutuhan khusus?
J		Guru gurnya lebih memperhatikan anak-anak berkebutuhan khusus
T		Semenjak sekolah disini, ada ngak pandangan kamu yang berbeda terhadap anak berkebutuhan khusus, kek kan dulu mungkin mikirnya anak berkebutuhan khusus itu yang tunarungu, tunadaksa, tunanetra, kan semenjak disini kan kamu tahu kalok anak berkebutuhan khsus itu ngak yang kek begitu saja, kamu berbeda ngak pandangnnya
J		Pandangnnya itu ya berbeda, dulu itu ku kira anak berkebutuhan khusus itu ke kekurangan secara fisik ya, tapi ternyata ngak itu aja
T		Iya kalok disini yang sering ngak sekolah itu ya, jadi cukup itu saja yang

		perlu mbak tanyain, maksih banyak atas bantuannya, semoga kamu sukses selalu ya, sekian wassalamualaikum wr wb

Dalam wawancara dengan Adek Azka selaku peserta didik reguler, peneliti membahas tentang sikap toleransi, fokus terhadap pemahan tentang ABK, sikap, perilaku dan interaksi peserta didik reguler dan anak berkebutuhan khusus, juga membahasan tentang perasaan terhadap ABK.

Wawancara Ketiga

A. Identitas Informan

1. Nama Informan : Bu Yuni Wulansari S.Pd
2. Jenis Kelamin : perempuan
3. Jabatan : GPK

B. Waktu dan Tempat Wawancara

5. Waktu : Rabu, 10 juli 2024
6. Tempat : SDN Blunyah Rejo

C. Keterangan

7. T : Tanya (Interviewer)
8. J : Jawab (Informan)

T		Assalamualaikum wr wb
J		Waaliakum salam wr wb
T		Trimaksih sebelumnya pada bu wulan telah meluanhkan waktu hari ini utnutk bisa wawancara, langsung saja ke pertanyaan pertama, sejak kapan ibu menjadi GPK?
J		Jadi GPK sejak 2022
T		Berarti sudah lama ya bu
J		Jalan dua tahunan lah mb
T		Terus untuk mengikuti pelatihan GPK di tahun berapa?
J		Saya gak ada pelatihan mb, cuman kan dulu dari 2018 saya di slb, ngajar di slb
T		Berarti dari slb ya bu
J		Iya, dari 2018 mulai di slb terus pindah jadi GPK, dari Januari
T		Berarti emnag jurusannya plb ya bu
J		Iya saya plb mb
T		Untuk di sekolah ini ada berapa ABKnya bu
J		ABKnya tahun ini ada 16
T		Ohh ada 16 bu, kalau untuk GPKnya bu?
J		Satu
T		Sudah kemarin dua sekarang tinggal satu ya, untuk ABKnya kemarin kan Cuma ada ADHD sama slow learner ya bu

J		Tambah ini yang kelas satu ternyata ada yang speach delay, jadi bener benar masih susah banget kalok di ajarin
T		Menurut ibu, apa peran ibu sebagai GPK dalam mendukung anak berkebutuhan khsusu di sekolah ini, kayaknya banyak ya bu? Besar perannya
J		Hehehe iya, sebagai ini saja kalok menurutku belom terlalu maskimal Cuma sebagai pendamping saja, karna memang keterbatasan waktu dan jadi belum bisa maksimal
T		Iya sih bu, kalok satu guru untuk satu sekolah ngoyo banget
J		kemarin ini ngajuin sih sempat ngajuin, ngajuin tambahan biar ada temennya kan, biar bisa diskusi juga nanti sama-sama GPK tapi dari dinas sebelum ACC
T		tapi sebenernya ada gak sih ibu GPK yang emang ada persiapan GPK ini untuk diterjukan ke sekolah dari pemerintah gitu?
J		ada sih, kalo ini kan kota, kalo kota itu ada sendiri dinasnya uld di sd pujokusuman itu nah disana ada pelatihan tapi kayak diklat gitu aja gitu loh tapi ya lumayan sih buat latihan-latihan dan lebih ke sharing sesama GPK aja
T		soalnya kan dari dilihat tuh kebutuhan anak khusus itu GPK nya lebih besar gitu sedangkan sekarang udah normalisasi semua inklusi, jadi kalo gak ada kayak kumpulan GPK untuk diterjukan kan susah nyari nya pastinya, jadi yang sendiri-sendiri lumayan 16 orang lumayan belum lagi yang kayak khusus inklusi yang banyak-banyak begitu, pasti lebih banyak, untuk pengalaman ibu sendiri dalam bekerja apa tantangan paling sering dihadapi?
J		tantangannya itu ya itu sih waktu ,iya bagi waktunya itu susah banget, misalkan saya maunya yang membutuhkan banget, misalkan yang belum bisa baca tulis berhitung itu yang mau saya dulu kan, tapi kemauan pimpinan yang dulu itu maunya saya di kelas atas, biar mereka lulusnya itu bisa maksimal gitu loh, sedangkan menurutku kalo saya di kelas atas yang kelas kecil itu ke kelas atas juga bakal sama aja gak ada perubahan kayak itulah
T		iya sih ibu apalagi sendiri
J		iya makanya itu sulitnya di itu sih, makanya sampe ini kemaren mau gak mau saya les yang kecil-kecil itu sampe pulang jam 3 bareng guru-guru
T		oh, tapi di luar jam sekolah ya berarti ya ibu?
J		Iya
T		itu emang dari ibu sendiri apa?
J		iya dari ibu sendiri
T		berarti gak ada biaya gitu?

J		Gak ada
T		Keren sih ibu, berarti untuk hari ini masih ada pelatihan ya ibu? maksudnya untuk di luar ibu masih ada GPK-GPK yang dilatih gitu?
J		ada sih soalnya kan dibagi-bagikan, mungkin tiap semester itu ada beberapa GPK yang didiklat
T		tapi ibu sendiri udah karena lulusan itu ya?
J		gak sih pernah sih cuman materi kan cuman teori sama prakteknya kan beda jadi agak kurang ini sih mendingan langsung ke kasus-kasus sebenarnya yang di sekolah itu bagaimana
T		iya sih ibu
J		bener bener bisa membantu menyelesaikan ini
T		untuk fasilitas yang mendukungan ABK sendiri ibu ada apa aja disini?
J		kalau disini baru media-media aja sih, yang untuk anak-anak kecil yang bisa baca tulis berhitung
T		kalau yang kayak di pull out itu gak ada ruangannya khusus ya bu?
J		gak ada, biasanya aku di it, kalau les disini, kalau pull out di it atau di perpus tergantung mana yang slow saja, rencana ini kemarin sama dinas disuruh mengajukan proposal pembangunan ruang inklusi semoga ACC
T		amin, lumayan soalnya kalau gak proposal ibu ya, terus cara ibu sendiri dalam bekerja sama dengan wali kelas atau staf sekolahnya untuk anak ABK kayak gimana ibu?
J		kita lebih sering setelah saya masuk ketemu di ruang guru kan,bu tadi tuh kayak gini-gini saling cerita saja, ya mbak biasanya kayak gini, saling lebih ke ceritanya aja sharing-sharing begitu, terus nanti kita kompromi gimana ya ibu gini-gini
T		untuk program khusus yang dirancang untuk meningkatkan toleransi ada gak ibu?
J		belum sih, belum
T		Kalau sikap toleransi keagamaan bu
J		Kalau itu ada mbak, anak anak non muslim itu suka membantu waktu PHBI kayak membuat hiasan-hiasan begitu, terus mushollanya di bersihin di sapu begitu, mereka kerjasama kayak begitu mbak, ada yang nyapu ada yang ngepel kalau mau ada acara PHBI itu, ada juga yang kerjasama buat mengatur acaranya itu juga muslim dan non muslim mbak, tapi kalau acara non mulim itu kan lngusng dari guru, juga sedikit anaknya, jadi anak yang islam mau bantu itu bingung mau bantu apa, soalnya langsung dari guru kan mbak
T		ya soalnya kan dapat saya lihat kan apalagi yang disatukan dalam satu kelas itu pasti kan pastinya ada iri soalnya kan lebih didampingin

J		kalau iri ada sih cuman belum ada sosialisasi ke anak-anak yang intensi yang benar-benar tujuannya menyadarkan anak-anak yang regular tentang inklusi itu kayak gini loh nak belum ada cuman misalkan pas di kelas itu kan saya dampingin anak yang ABK itu ada siswa lain yang bu saya juga mau dong didampingin masa enak itu didampingin terus ya enggak ini kan soalnya si a belum bisa baca tulis kamu kan udah bisa nanti kalau ibu dampingin kamu nanti kasihan kan si ini belum bisa ngerjakan tugasnya enggak selesai nanti
T		berarti belum ada programnya ya, kalau untuk siswa regular sendiri ada kayak dipahamin atau dikasih tahu, oh sebenarnya kayak gini tuh karena ini
J		ada tapi ya hanya penyampaian sekilas ketika pembelajaran saja,
T		karena waktu saat itu gitu ya, apakah ada upaya khusus untuk mengedukasi seluruh komponen sekolah tentang pentingnya inklusi?
J		Ada, kemarin sempat ada parenting, terus ini besok tinggal nunggu ACC dari dinas untuk sppi, penyampaian sistem pendidikan inklusi di sekolah dari dinas, nanti ke orang tua dan anak-anak juga, tinggal nunggu ACC aja
T		tapi harus ACC semua ya ibu?
J		ya soalnya kan pembawa acaranya sana kan
T		oh langsung dari sana
J		langsung jadi pemimpin dinasnya
T		apakah ada rencana panjang yang dirancang sekolah untuk terus mendukung sikap inklusif dan toleransi terhadap anak berkebutuhan khusus?
J		kemarin sempat ini sih ngomong sama bapak ibu guru pas rapat, pokoknya harus saling komunikasi tetap terus ini, terus pokoknya jangan sampai
T		ya lepas itu
J		itu sih baru itu sama itu yang dari dinas kerjasama sama uld menyampaikan
T		ya soalnya susah juga ibu kalau udah tantangan sekolah biasa sama sekolah inklusi itu jauh banget lumayan
J		iya sekarang banyak kan sini ABKnya dan bapak ibu guru juga alhamdulillah tau kan GPKnya cuma satu, jadi untuk maksimal itu bener-bener susah, tapi ya insyaallah bisa lah
T		tapi alhamdulilllah disini bukan yang banyak sampe berludak begitu
J		iya, belum yang ABKnya yang terlalu kayak yang tunagrahita sedang kayak gitu di sekolah lain ada untung disini gak ada
T		disini jugaa saya lihat dari sekolah inklusi lain, jenis apknya masih yang ringan

J		cuma ini besok ketambahan siswa baru adhd juga, ini nanti mau konsultasi orang tuanya
T		tapi orang tuanya paham?
J		Paham, ini udah menyampaikan anak saya adhd, di sekolah sebelumnya pernah mukul dan dipukul, jadi besok disini bagaimana, terus ini nanti mau konsultas bahas itu
T		berarti proses masuknya sampai perkembangannya tetap harus kolaborasi sama orang tuanya ya bu
J		iya
T		soalnya itu, saya tuh ada ngajar, tapi kemungkinan dia adhd, kemungkinan, tapi itu orang tuanya masih
J		masih kan cuma anak-anak
T		iya, tapi kadang orang tuanya kayak enggak, apa adhd ya mbak gitu ya saya kasih solusi saja, ya bisa diperiksaan ke lebih lanjut mungkin bisa diketahui, soalnya mumpung dari kecil, baru masuk tahun ini, berarti untuk kalau kemungkinan anak itu berkebutuhan khusus ada gak orang tua yang menerima dan tidak menerima?
J		Ada, yang menerima alhamdulillah kebanyakan banyak menerima disini udah pada sadar, misalkan saya menyampaikan, bu ini anaknya sepertinya ini slow learner, kemudian besok mau saya ikutkan asesman, jadi saya butuh apa? persetujuan jenengan, saya jelaskan kalau di kelas itu kayak gini-gini, ibunya iya bu kalau di rumah itu juga kayak begitu, bahkan di rumah itu gak mau belajar sama sekali kalau sama saya, gitu sih, jadi orang tuanya ada yang sadar, ada yang enggak pernah sih ada yang enggak bu kayaknya enggak deh cuma biasa aja
T		kalau pandangan orang tua terhadap inklusi dan anak berkebutuhan khusus itu gimana bu kalau disini?
J		yang tahun ajaran kemarin itu ada siswa yang wali siswa yang gak paham tentang ini padahal anaknya tuh pintar dia kayak gini bikin status ngejek yang anak ABK gitu loh, lah orang tuanya yang ABK ini tersinggung kan, terus cerita ke saya gini-gini akhirnya saya ada kan parenting itu tapi yang dituju itu enggak berangkat jadi kayak ya ampun sia sia nih ya, kayak gitu loh kalau ada tentang itu tuh beliau ini kurang tertarik untuk kegiatan-kegiatan sekolah itu beliau juga enggak tertarik enggak tau kan maksudnya sekolah itu perkembangannya gini loh, masa dikit dikit lapor dinas, susah juga
T		soalnya kan kadang orang mereka ngira ABK itu kayak down sindrom, kekurangan fisik begitu, sebenarnya di luar itu sekarang udah melebar udah banyak banget, makanya itu kan kalau orang tua wali muridnya itu paham kan gampang tapi kalau udah enggak paham dan enggak mau

		menerima itu susah itu
J		terus kemarin yang orang tuanya yang merasa tersindir itu sampai nangis-nangis cerita ke saya itu iya bu saya paham tapi ya mau gimana tapi memang keadaannya kayak begitu, tapi saya juga tidak membenarkan yang berkata kayak begitu, sebagai orang tua kan harusnya bisa lebih dimaksimalkan, soalnya kan juga enggak merugikan anaknya juga kan kenapa sampai kayak gitu
T		untuk menangani sifat diskriminasi sendiri apa langkah yang mungkin ibu dapat lakukan
J		kalau biasanya sih saya cuman penyampaikan secara verbal saja sih jelasinnya, ini tuh belum bisa ini jadi bu sari harus bantuin supaya dia bisa kayak kamu bisa baca tulis berhitung dengan lancar kayak begitu
T		kalau dari sekolah sendiri
J		kalau dari sekolah biasanya dengan bapak ibu guru kelas yang menangani sebagai guru bk nya
T		kalok ada pertemuan teman-teman anak sama satu kelas di pandu guru, disini ada guru bk ngak sih bu?
J		enggak ada, guru bk nya guru kelas
T		biasanya kan kumpulan konseling lah
J		iya, biasanya kalau habis ada kejadian apa itu guru kelas menyampaikan tau gak sih si ini tuh jadi kalian tuh harus bisa memahami kek begitu, penjelasan verbal aja
T		untuk strategi yang ibu gunakan dalam mengajarkan interaksi positif antara siswa reguler dan berkebutan khusus bagaimana?
J		cuman penjelasan aja kalau pas pendampingan di kelas soalnya ini ada yang sampe cerita ke orang tua terus ini di dampingin terus loh, jadi kan mikir orang tuanya loh kok ini diistimewakan gak gini? akhirnya ke sekolah disampaikan gak gini
T		kadang anaknya gak ngomong malah orang tuanya yang diskriminasi
J		akhirnya kita jelasin juga ke anaknya itu gak gini loh nak
T		untuk ibu sendiri bagaimana menilai sikap toleransi yang ada di sekolah ibu?
J		kalau toleransi sesama anak sih menurut ku kurang ya, soalnya ya bagaimana yang jelasin ke anak-anak orang tua aja masih kayak gitu
T		kadang orang tua aja juga belum tentu paham apalagi anak-anak yang usianya masih dini, tapi kemarin saya pas wawancara kelas lima itu alhamdulillah dia gak merasa ada kesenjangan diantara anak berkebutuhan khusus dan anak-anak reguler mungkin karena dia belum tau
J		soalnya kebanyakan anak-anak itu belum tau itu tuh ABK cuman sering

		didampingi bu wulan itu karena belum bisa baca tulis berhitung aja
T		terus menurut ibu itu penting gak ngasih tau ke anak-anak?
J		penting sih sebenarnya cuman kadang kayak menjelasinya tuh gimana ya takutnya nanti jadi bullyan jadi kayak lagi ke ini tuh butuh pendampingan karena belum bisa dia tuh ABK takutnya nanti melabel anak malah jadi anak-anak yang salah paham
T		soalnya dari kesenjangannya kan gak terlihat jauh
J		terus kan mulai tahun kemarin ini aspd di kelas enam kan dipisah ya antara ABK dan reguler nah itu anak-anak mulai tanya kenapa kok kita jadi ABK kan kalian kemarin udah di assessment terus bu sari juga udah nyampaikan ke orang tua kalian hasil kalian tes itu kayak gini terus kalian merasa gak kalian itu kayak gini iya bu yaudah itu berarti itulah yang kenyataannya sama kalian tapi ya mau gimana kalian tetap harus berusaha nanti tetap di dampingin sama bapak ibu guru yang lain supaya gak terlalu ini bisa supaya supaya ini dirinya gitu loh
T		paham dirinya sendiri
J		tapi jangan sampe yang bener-bener melukai terus yang ini ini ABK kan gini gini engak kita bandinginnya ke pakainya ke yang anak cerdas istimewa itu juga ABK loh
T		oh berarti ada kemungkinan besar kalo karena di dampingin dia belum tau kalau dia ABK
J		belom, tapi untuk yang kelas atas sebagian udah tau sih karena orang tuanya juga menyampaikan ke anaknya dan sering diskusi gini loh dek kamu itu kayak gini jadi nanti sering didampingin sama bu sari kayak gini
T		berarti kalo dia sendiri kurang tau dirinya sendiri termasuk susah bu, soalnya kan yang tau dirinya sendiri kan kadang dirinya kalau dia gak tau kalau dia ABK kan termasuk
J		untuk yang assessment terbaru-baru ini saya langsung sampaikan orang tua juga ada anaknya juga sekalian biar tau kondisi dia terus kayak gini terus alhamdulillah komunikasinya jadi enak kan
T		soalnya kadang kalo guru yang nyampein itu belum tentu diterima kadang orang tua nyampein mungkin bisa diterima gitu terus
J		sering ke ini sih ini bu sari wa ini kamu ngapain tadi di sekolah misalkan orang tuanya saya panggil buat ketemu konsultasi begitu kan masalahnya takut kan jadinya tapi bisa arahan buat dia kalo udah di wa bu sari berarti aku harus kek gini ini
T		dan termasuk dalam pengontrolan begitu lo bu, kalo udah orang tua juga lepas pengontrolan di sekolah itu makin berat kalo orang tua juga kontribusi juga kayaknya itu lumayan
J		lebih ini ya, perkembangannya lebih cepat sih

T		untuk ibu sendiri jadi pernah melihat perubahan sikap atau perilaku siswa reguler terhadap anak berkebutuhan khusus gak?
J		Pernah, kalo yang kasusnya kayak kemarin itu kayak kayak jadi gak mau temenan ada beberapa cuman ya kalo di tanya kamu kenapa kok ini gak sefrekuensi kayak gitu aja alasannya Cuma ya udah tau ini kayaknya kok itu soalnya cuma segini sedangkan kita segini tapi untuk kedepannya kayak pas main itu ya biasa kadang-kadang saja mungkin kan pas jadi iri kan nilainya jadi lebih bagus soalnya kan beda ya terus akhirnya kemarin kan aspd nilainya disamakan to tingkat soalnya jadi yang rendah tetap rendah yang tinggi tetap tinggi untungnya dia tetap tinggi jadi gak terlalu yang mikirin temen-temennya ya
T		yang soalnya gampang berarti kalo untuk memahami perbedaan itu masih kurang ya bu
J		masih kurang
T		untuk keduanya sendiri dapat saling menghargai dan tidak menghakimi atau sebaliknya, ya dari anak berkebutuhan khusus sama reguler itu bisa saling menghargai
J		bisa ya tapi ya kadang-kadang ya karena ada yang mancing tetap ada perbedaan
T		untuk semua yang mereka dijadikan satu kelompok begitu bisa bekerja sama atau
J		Tergantung itu, misalkan yang kelas atas itu bisa, yang kelas kecil itu kayak, yang bisa ya ngerjakan, soalnya kan kerja kelompoknya, masih ini ada yang sibuk mainan ini, ayo ngerjakan ini, yang pintar kan cepat langsung ayo ayo cepat-cepetan selesai
T		kalo seumpama disuruh milih sendiri kebanyakan itu bagaimana bu?
J		Kemaren, di kelas yang sekarang kelas lima itu kan sudah dijelaskan juga sama gurunya bu diska itu, ini tuh enggak harus yang pintar sama yang kurang pintar tapi semuanya harus dicampur nanti masa yang pintar sama pintar semua yang kurang pintar sama kurang pintar semua nanti tugasnya bagaimana akhirnya kan disuruh milih kelompok-kelompoknya padahal gak mau milih si a, b, c, ini sampai benar-benar dia tuh yang diam terus akhirnya itu kan pas ada aku ini aja undian aja mau gak mau harus mau akhirnya pakai undian dia tetap hahh kek begitu, yang itu ya Cuma diem saja, akhirnya pas satu kelompoknya biasa saja
T		emang pas awalnya aja
J		iya cuma pas awalnya aja
T		karena kadang anak yang kebutuhan khusus lebih menonjol bidang nakalnya yang kek begitu begitu jadi pasti tuh liat itu udah malas udah
J		gak mau ah rame kek begitu, alah kuwe ya rame aku ya begitu, nanti kan

		nambah rame bu ya gapapa ben cepet lek garap
T		untuk pandangan ibu sendiri kalau ada anak-anak berbutuhan khusus yang membutuhkan bantuan sikap anak reguler bagaimana?
J		Membantu sih, cuma kadang kalau cewek sama cowok takut di jodoh-jodoh jadi kayak cewek minta tolongnya sama cewek
T		kalau dari makan bersama kemarin itu ada gak ibu berbagi makanan yang ibu liat antara ABK dan reguler?
J		kalau kemarin sih kayaknya pada makan bekal sendiri sendiri cuman pas
T		kalau jam istirahat?
J		kalau pas istirahat kurang tau sih soalnya kan di kelas
T		juga bukan di ruang kelas kan ibu banyak di ruang kelas, untuk kalau saat bertengkar sikap antara anak reguler dan berbutuhan khusus bagaimana? maksudnya kalau ada ABK sama reguler bertengkar yang lain bagaimana? kalau ABK-ABK bertengkar bagaimana?
J		kalau itu sih kemarin ada ya kelas 3 sekarang kelas 4 itu bully tapi bullynya gak karena dia ABK karena dia cengeng karena dia cengeng terus sering digangguin huh cengeng terus akhirnya dipanggilkan sama pak agus dijelaskan, itu karena dia hatinya lembut jadi dia itu gampang nangis apalagi kalau denger kamu ngomong nyakitin dia itu jadi gampang nangis bukan karena dia cengeng ya emang karena hatinya lembut aja kek begitu ya itu aja sih gak yang sampai fisik
T		berarti belum ada yang fisik gitu ya bu
J		engak
T		untuk peserta didik sendiri pernah mengganggu anak berkebutuhan khusus gitu gak bu? apa sebaliknya?
J		kalau mengganggu cuma mengganggu berisiknya aja sih jadi kayak kelas 2 ini yang adhd kan sering ngomong ngoceh sendiri jadi temen-temennya ini tuh berisik banget jadi aku gak bisa fokus terus nanti kalau misalkan dia emang kalau gak dideketin guru, gak mau ngerjakan gak mulai ngerjakan saya deketin, saya tungguin gini ngerjakan ini bagaimana bu ini bagaimana bu tapi nanti saya tinggal ke yang lain yaudah kek gini lagi, tapi untung dia kan masih terapi jadi agak terkendali nggak yang sampai lari-lari kan dulu pas kelas 1 dia yang lari-lari tapi sekarang duduk diem dan banyak ngocehnya
T		kalau anak ABKnya sendiri yang ikut terapi itu ada berapa?
J		yang ikut terapi itu yang adhd sama yang speach delay tadi
T		itu dari orang tuanya?
J		dari orang tua
T		untuk yang beasiswa itu tadi bu itu dilihat dari kesehariannya apa emang

		anaknya suka di bidang itu?
J		itu kan beasiswanya cuma ngajuin aja karena dia ABK kek begitu lo khusus untuk yang ABK jadi tanpa syarat yang harus punya kemampuan gini-gini kalau yang dulu itu maksimal iq nya 70 tapi kalau yang sekarang gak ada maksimalnya jadi tinggal ngajuin aja Cuma yang khusus kota ini yang punya pip atau kms kalau ngajukan boleh tapi gak boleh dibelanjakan untuk seragam sepatu bolehnya untuk terapi, asesman atau apa begitu
T		yang penting dalam lingkup inklusi
J		Iya
T		berarti beasiswa itu berupa bantuan gitu ya bu?
J		Iya
T		itu bantuannya dalam lingkungan sekolah ini atau sekolah selanjutnya?
J		Sekolah ini, setiap tahun setahun apa bantuannya untuk 1 tahun sekali satu anak itu 1.1 juta untuk 1 anak tapi untuk yang tahun ini dibikin per semester jadi tiap semester ngajuin makanya ini juli cair, bikin spj terus bikin proposal lagi kalok dulu kan juli cair laporan sampe disember jadi kan agak santai cuman peraturan baru ini bikin pusing
T		peraturannya lumayan sekarang kadang guru itu gak sibuk ngajar, malah sibuk administrasi yang ini, yang ini
J		yap betuk sekali, untung GPK gak terlalu yang kayak guru kelasnya
T		iya sih, berarti kalau ngajarnya GPK gak full guru kelas ada jam kosong yang jam kosong pun pasti sibuk
J		gak ada jam kosong soalnya pagi sampe siang full terus nanti setelah mereka pulang masih lanjut les lagi, cuman kalau jumat sih slownya soalnya kalau jumat gak saya kasih les capek, saya juga butuh
T		menghirup udara bu, cukup itu aja bu yang saya tanyain, terima kasih banyak bu telah meluangkan waktunya dan ini pengalaman terbaru saya, soalnya kan dari awal kesini banyak banget kayak perbedaan antara ABK dan reguler gitu terus dikit demi sedikir saya juga memahamin anak ABK itu kayak gimana terus ciri-cirinya kek bagaimana jadi lebih bisa menerima begitu lo bu, kan awalnya saya kan masih namanya manusia, kadang kok bisa anaknya kayak gitu
J		misalkan ya ini ada yang baru yang adhd yang daftar kesini terus sebelumnya kayak bagaimana ya ini diterima gak pak? dia daftar di sd lain to sebelum kesini katanya udah full padahal ya gak tau, mungkin karna ditolak aja jadi bilangnya full, terus diarahkan kesini akhirnya kesini terus saya ditanteng gimana ini mbak, mau diterima gak? ya saya derek aja pak kalau misalkan kebijakan kalau mau diterima ya mau gak mau, tetap saya layanin kan kalau enggak ya alhamdulillah, kalau iya ya ya udah, mau gak mau, saya layanin terus ini nanti orang tuanya disuruh ngasih

		pertimbangan coba mbak nanti dijelasin aja kondisi setelah itu kayak gini nanti pertimbangan orang tuanya gimana tentang mau lanjut atau mau pindah oh iya terus janjian ke rapuh kemarin kan, tapi beliau gak bisa langsung
T		soalnya dari pandangan saya pun orang-orang itu masih ngira ABK itu yang itu loh jadi mungkin kurang mahami dan menurut saya edukasi untuk inklusi itu penting banget
J		masih benar-benar kurang
T		pemerintah semua dibuat inklusi, tapi di luar itulah latar belakangnya belum ditata kalau semua bisa menerima inklusi
J		kan ada guru yang ini juga sih belum bisa paham inklusi itu kayak gini masih melabel anak itu ngejel, nakal begitu guru lo itu masih ada yang kayak begitu jadi kayak benar-benar GPK itu ngomongnya itu harus hem ya ke guru ini guru ini guru smp sma itu kan pernah pel ya jadi harus ke banyak guru
T		mangkanya itu termasuk susah
J		yang sd kan enak ya guru kelas saja
T		iya guru kelas saja, memang kalok sudah menu jang pendidikan selanjutnya itu memang lebih berat ya bu, kalok dari awal pemerintah ngak edukasi tentang itu, makin berat lagi tanggung jawabnya GPK, kadang anaknya ngak paham terus ngadu ke orang tuanya, orang tuanya, ya namanya orang tua kan kadang anaknya diginiin dikit dia ngak terima, terus ngelebar ke mana-mana
J		terus saya juga sama bu almarhum saya ngak sejalan, jadi agak susah begitu lo mbak, dan beliau juga ya begitulah
T		mangkanya penting banget kalok menurut saya edukasi
J		terus kamren yang kayak ini lo yang saya bilang tadi yang saya maunya ngoyak yang kecil dulu, tapi beliau maunya ngoyak yang kelas besar, akhirnya saya konsultasi ke uld ya yang menurut jenengan membutuhkan dulu saja sih ya yang kelas kecil mbak, soalnya takutnya nanti mereka ketinggalan banget keburu masuk kelas atas, ya sudah begitu saja, soalnya sebelumnya kita itu ngejarnya kelas kecil, biar di kelas atas ngak terlalu ketinggalan dan saya sampaikan ke beliau terus monggo
T		kalok kekurangan di bidang sopan santun itu ada ngak bu?
J		Anak anak?
T		Iyaa
J		Ada sih, ya sama bapak ibu guru itu kalok yang bukan guru kelasnya itu kek yang iki sopo sih begitu lo, tapi kan pas misalkan apel guru kelas juga sering menyampaikan, guru kelas itu bukan guru kelas saja, semua bapk ibu guru karyawan yang ada di sekolah itu harus kalian hormati, harus

		kalian ini jadi sedikit demi sedikit ada yang berubah, tapi ada sih beberapa yang memang
T		Berarti guru kelas itu mengajar semua mapel apa bagaimana sih bu?
J		Iya keculai bahasa inggris dan agama
T		Oh lumayah juga berarti ya bu
J		Iya
T		Orang satu mapel saja sudah ngosngosan, apalagi semua mapel, tapi emang bidangnya di kelas itu saja ya bu?
J		Iya
T		tapi tetap susah bu, karna semua oarang yang namanya manusia ngak semua bidang pasti ada kekurangannya, sudah bu itu saya uang perlu saya tanyakin, terimaskih banyak bu atas bantuannya, besok apabila ada hal yang perlu saya tanyain di wa ya bu, cukup sekian bu dari saya kurang lebihnya mohon maaf wassalamualaikum wr wb
J		waalaikum salam wr wb

Dalam wawancara dengan Bu Wulan selaku GPK, peneliti membahas tentang sikap toleransi peserta didik secara umun, baik di kelas maupun di luar kelas, berfokus terhadap sikap, perilaku, interaksi juga program sekolah untuk menunjang sikap toleransi peserta didik reguler dan anak berkebutuhan khusus, juga membahasan tentang kendala yang dialami, baik internal maupun eksternal, terutama yang berkaitan dengan sikap toleransi dan ABK.

Wawancara Keempat

A. Identitas Informan

1. Nama Informan : Pak Agus Trihadi Nugroho S.Pd
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Jabatan : Kepala sekolah

B. Waktu dan Tempat Wawancara

1. Waktu : Kamis, 10 Oktober 2024
2. Tempat : SDN Blunyah Rejo

C. Keterangan

1. T : Tanya (Interviewer)
2. J : Jawab (Informan)

T		Bismillahirrohmanirrohim, assalamualikum wr wb, perkenalkan saya firda, meminta ijin untuk wawancara
J		Enggh
T		Sebelumnya nama lengkapnya pak?
J		Nama saya Agus Trihadi Nugroho
T		Sudah berapa lama menjadi kepala sekolah disini?
J		Saya baru, baru dari april kemaren, jadi mei juni juli agustus september oktober, berarti 6 bulan
T		Seblumnya jadi guru
J		Iya jadi guru di sd pojokusuman
T		Berarti banyak kepala sekolah baru ya pak? Soalnya yang di bangunrejo itu juga baru
J		Iya, itu baru juga, seangkatangn, jadi yang sini itu, sini, bangunrejo 1, ketinggen kemudian karangrejo banyak itu, karangrejo 1 itu
T		Kemaren cerita cerita, itu seangkatan sama saya itu, Banyak yang kosong. Jadi, banyak yang diangkat. Dulunya juga guru ajar biasa
J		Betul
T		Untuk sejarah sekolah ini, Pak?

J		Kalau sejarah sekolah ini, saya tahunya dulunya itu di sini SD Impress. Tapi, saya tahunya kan baru kemarin. Iya, baru juga, baru. Jadi, saya belum betul-betul tahu seluruh banyak di sejarahnya SD impressnya. Nanti di nganu aja kalau mau sejarahnya. Di internet banyak itu.
T		Iya, di internet. Beberapa kemarin juga ada. Cuma, saya biar tahu lebih.
J		Saya tahunya kan tinggal menempati aja rumah yang seperti ini, kan? Tapi, sebelumnya kayak apa? Seblumnya kayak apa. Saya kan hanya mengisi, memperbaiki kelengkapan yang kurang apa, yang tidak apa, diperbaiki, dipertahankan, terus yang kurang apa, nanti kita isikan gitu.
T		Kalau untuk visi misinya dan tujuannya bisa di TU atau bagaimana Pak?
J		Oh, sebentar. Ini kurikulum yang kita buat kemarin, yang terbaru ini.
T		Ini masuk kurikulum adaptif, bukan, Pak? Karena kan ada ABK-nya juga
J		Iya, di situ. Masuk ABK di situ.
T		Termasuk agak susah ya pak, kalau ada ABK gitu. Jadi beda-beda.
J		kita akan menyelesaikan juga
T		kalau awalnya kok bisa menjadi inklusif, gimana, pak?
J		awalnya kok menjadi inklusif? semua sd itu memang diwajibkan untuk inklusif sekarang, untuk menerima siswa anak berkebutuhan khusus sekarang ABK. jadi, kota yogyakarta ini memang diwajibkan tidak boleh tidak menerima. harus boleh menerima. dengan acuan, di utamakan ABK, tapi melalui jalur yang uld, unit layanan disabilitas daftarnya, sebelum ke sini. jadi, nanti ada kodenya. jadi, ada beberapa persen, berapa ya? lima persen atau berapa itu untuk menjadi murid sini. jadi, ada kuotanya.
T		oh, ada kuotanya?
J		iya, ada kuotanya.
T		selain inklusi, keunggulan sekolah ini apa, pak? di bidang ekstra mungkin?
J		kalau di bidang ekstra, salah satunya, saya belum menemukan yang menonjol sih, karena untuk lombanya, kalau yang ekstranya tpa, kemarin ada beberapa yang lolos dalam dalam 1 semester ini yang baru ke saya, itu tentang yang mtq, salah satunya, ada tiga kalau nggak salah mengambil, itu juara dua dan juara tiga, sementara

		baru itu, kalau yang lain pencak silat, ya kita ikut lomba, tapi belum ke prestasinya belum signifikan, belum nonjol lah.
T		kalau di bidang akademiknya, pak?
J		kalau di bidang akademik, rata-rata di atas, tapi ada beberapa yang menonjol, tapi hanya satu-dua. tidak seluruhan, jadi rata-rata gitu.
T		kalau jumlah keseluruhan anak berhubungan khusus, ada berapa?
J		sini itu 27, banyak, dari kelas 1 sampai 6, lumayan 27 banyak.
T		berarti kewalahan ini bu sari
J		kan masalahnya kan, perkelas itu kalau ada yang 4, ada yang 6, kan macam-macam. itulah, bukan berarti untuk mengamankan, kita ya bagaimana anak-anak seperti itu menjadi sebuah tantangan bagi kita, jadi, tidak menjadi keluhan, kok bisa seperti itu. bagaimana kita bisa mengangkat anak-anak berkebutuhan khusus itu tidak hanya di bidang akademik, di non-akademik nanti kita megalahkan, seperti di bidang yang lomba-lomba itu. arahnya kan begitu juga. kalau yang ininya enggak jalan, nanti pengaruh kan yang lain to, begitu, dari segi keterampilannya
T		kalau untuk klasifikasinya, ABK-nya slow learner sama adhd saja, pak? tidak yang kecatatan ya?
J		iya, tidak ada yang seluruhan dan adhd ada
T		kalau untuk fasilitasnya, ada apa saja, pak, yang khusus untuk anak-anak ABK?
J		khusus untuk ABK, untuk fasilitas, salah satunya kalau fasilitas kita ya, ada beberapa peralatan yang menunjang pembelajarannya.
T		media-nya ya, pak?
J		iya, media pembelajarannya, kalau yang ruangannya kita belum punya
T		iya, kemarin bu sari cerita, sudah ini proposal
J		iyaa untuk bangun itu, iya, ada proposal mengajukan untuk bangun ruang untuk inklusi, ya, semoga saja lah, dari 25 cair, artinya kan lolos gitu loh, kalau yang bangunrejo, punya ya?
T		punya grey room, tangganya juga udah standar ABK.
J		Iya itu juga dulu bantuan, gedungnya juga bantuan
T		Iya disana juga lebih banyak ABK-nya, disana ABKnya banyak banget 40-50, tapi di sana GPK-nya 3, pak.
J		Oh, berarti sepertiganya sini
T		iya, kemarin itu sama-sama ngajuin kayak di sini, nggak cukup tiga gitu.
J		ngajuin, tambah, kita nambah satu aja susah, kemarin sama

		pimpinannya uld di sana, itu juga secara lisan tak tembusi, secara tertulis juga saya buatkan di sana, tak tembusi juga, tapi ya belum ada responnya ditambah atau tidak. yang penting ada usaha
T		kalau untuk tingkat penerimaan siswanya atau ABK sendiri gimana, pak
J		sistemnya, kalau yang kita itu, ini, untuk mengetahui bahwa dia itu ABK atau tidak, yang jelas, ini hanya kalau penerimaannya tergantung umum, nah, biasanya diketahui ABK atau tidak itu setelah pada waktu sudah masuk pembajaran, untuk sementara, kita belum deteksi apakah itu ABK atau tidak, yang jelas guru kelasnya itu cuma mengetahui perkembangan peserta didik itu, nah, apakah daya belajarnya itu sesuai atau sama dengan teman-teman yang lain. Nah, disitu juga nanti kita akan mencarikan biaya, ketika untuk atau psikiater, psikolog, anak-anak yang tadi prestasinya agak turun dibanding dengan anak-anak yang biasanya, itu kita apa istilahnya? di-assessment. Kita assessment dengan biaya sendiri.
T		Oh, biaya sendiri
J		di semester dua besok dengan anggaran 25, itu rencana, karena untuk yang kita mengajukan itu ke uld hanya terbatas, terbatas itu, dua kemarin, yang ternyata kelas 4 atau 5 kemarin di uld, ternyata ABK juga, gitu. Tapi kalau ke uld itu gratis. Neng antriane yang puanjang, satu kota melayani kan, tapi kalau yang kita rencanakan mandiri juga, ada beberapa, kurang lebih 5 atau 4 lah, 4 sampai 5 itu yang kita biayai
T		Berarti kalau mandiri pakai uang sekolah berarti ya pak?
J		Iya, kalau mandiri kita ya usaha dari sekolah kita keluarkan dari uang sekolah, kan berapa? minimal 300, ya kalikan kalikan 5, seperti itu, Ya pintar-pintar manajemen keuangan nanti dibagi-bagi.
T		Berarti kalau GPKnya sendiri pasti dari uld sana ya pak?
J		Dari uld langsung, berarti bukan kita yang ambil honor gitu ya? Bukan, dia itu intinya honornya itu dari pihak sana, bukan kita yang meng-honor. Jadi kalau misalnya kita yang merekrut, ya kita yang meng-honori, tapi cuma kita yang ditempati dibantu untuk guru ABK tadi
T		Menurut bapak, seberapa pentingnya sikap toleransi di sekolah inklusi?
J		Penting sekali, sekolah inklusi ini kan ada ABK dan reguler, kalau anak reguler tidak memiliki sikap toleransi sekolah inklusi akan kacau, karna dapat dilihat bahwa ABK kerap mendapat perhatian khusus dari guru maupun karyawan, oleh sebab itu, anak reguler

		harus memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap ABK, dan alahmulillahnya disini tingkat tolerasni anak tinggi, jadi kami tidak perlu khawatir adanya kesenjangan antara peserta didik.
T		kalau peran guru dalam mendukung sikap toleransi di sini bagaimana pak?
J		Salah satunya itu satu toleransi ya, kan disini gak semua muslim kan mbak, jadi anak-anak itu kalau ada acara keagamaan begitu ya ikut saja, tapi kalau ada di agama dia ada kegaitann begitu, ya dia ikut kegiatnnya meraka, kalau soal keagamaan disini sudah bagus mbak, ngak ada bedanaya sama sekali Sekolah juga mengadakan kegiatan sesuai keagamaannya, kalau yang misalnya di muslim itu merayakan PHBI seperti kemarin maulid nabi itu, di saat itu juga yang non-muslim yang non-muslim itu ada binaan, bina bina umat di dengan ruang sendiri. Jadi dengan waktu yang sama sini muslim pengajian maulid nabi di sini bina umat non-muslim kristen katolik, iya kan? dengan yang sama, kadang juga anak-anak itu ikut serta kok mbak, ikut saja ngeramein, kalau rame-rame kan enak
T		kalau untuk ABK tadi kan keagamaan ya pak? toleransi antara ABK dan reguler gitu pak?
J		enggak masalah, kalau yang anak-anak di sini enggak begitu masalah mengenai hubungannya dengan religinya. Jadi karena salah satu kita selalu mensosialisasikan tentang bullying, tentang bagaimana tidak boleh mengajek, yang kedua kita tidak lama kemarin kita sudah mendatangkan narasumber dari kpai komisi pelindungan anak indonesia daerah itu tentang soaialisasi betul-betul narasumber dari sana membahas efek dari bullying tadi. Jadi ya notabennya minim dan kalaupun ada misalnya ada perselisan langsung segera tangani, tidak boleh tunggu-tunggu, nanti kan efeknya kalau enggak ditunggu-tunggu efeknya kan lain, mungkin bahkan ke orang tua merembetnya kan seperti itu.
T		Kalau untuk kebijakan sendiri ada enggak pak?
J		untuk di toleransi antara ABK dan reguler, untuk ABK dan reguler kebijakannya tetap disamaratakan, kita tidak membedakan ABK itu normal, kita sama-sama istilahnya bahwa mereka itu juga anak-anak didik kita, kita tidak mengkontak-kontakkan itu ABK kamu normal enggak, cuma nanti pada waktu di aspd, di aspd kelas 6 kita bedakan bagaimana ujiannya, ini aspd yang non-ABK dan ini aspd yang ABK, cuma itu saja, bedanya cuma di akhir saja, karena

		mereka juga anak nanti endingnya di smp juga, ini pendaftaran khusus ABK ini, yang jalur prestasi, jadi kita mengikuti sesuai arahan dari atasan itu.
T		Kalau evaluasi terhadap sikap toleransi pak?
J		evaluasi dari sikap toleransi, salah satu-satunya itu guru kelasnya, jadi ada tidak hanya ABK yang normal pun ada buku afeksinya, ada buku afeksi yang mengarah ke prilaku yang dipegang guru kelas.
T		Jadi lebih intens ke prilaku
J		Iya.
T		Kalau ada rencana enggak pak untuk pengembangan dan penambahan program di masa mendatang?
J		yang jelas kita lihat beberapa program, program yang kita rancang di kurikulum itu yang sudah baik itu intinya kita akan lanjutkan, yang kurang jalan kita akan evaluasi, kita akan bahas kurang jalannya apa dan kita selalu akan komunikasi atau koordinasi dengan beberapa pihak baik intern maupun extern. Dari intern dari bapak ibu guru, stakeholder yang ada di sd ini, dan yang externnya jelas komite dan tokoh masyarakat maupun rekan-rekan kepala sekolah yang lain, jadi komunitas kita bangun
T		Kalau tantangan terbesar sebagai sekolah inklusi apa pak?
J		tantangan terbesar? satu ya, kalau di sini ya tantangannya satu adalah mengangkat mereka itu belum begitu maksimal, artinya dalam bentuk prestasinya menjadi tantangan, kalau kelemahannya sih banyak, tapi bagaimana tantangan itu menjadi satu momen motivasi kita, bagaimana anak-anak itu menjadikan sekolah ini sebagai rumah tinggal mereka, rumah kedua yang menuju ke masa depannya, itu menjadi tantangan kita, jadi tantangan kita adalah mengantarkan anak-anak ABK ini menuju tujuannya dan hidupnya mereka, kan kita tidak menyamakan yang normal, belum tentu anak-anak yang normal itu nanti masa depannya itu lebih bagus, kadangkala mungkin bisa berbalik, yang ABK mungkin kan itu masih pertumbuhan ya, perkembangan dan pertumbuhan, siapa tahu nanti diusia mereka yang sudah dewasa, mungkin beda pemikiran mereka
T		Kalau kelemahannya apa?
J		kelemahannya disini, satu, kurang sdm-nya, terutama guru. Karena cuma satu itu berarti 1 banding 27 kan? di slb ada yang 1 banding 1, 1 banding berapa?
T		1 banding 4 itu udah banyak banget
J		nah ini satu kelemahannya. yang kedua adalah medianya kurang,

		medianya kurang, yang kedua disini belum ada ruang khusus ABK yang dimana disitu untuk pembelajaran secara privasi di masing-masingkan ada pribadi kan? pengelompokan ada itu, kefasilitasnya, itu kelemahannya disitu.
T		Kalau dukungan dari pihal eksternal pak? dari pemerintah untuk inklusi dan ABK?
J		Kalau dukungan dari apa ya? oh ini, mereka kalau yang khusus internal itu uld ya? uld sering memberikan narasumber kepada 1, kepada anak didik khusus yang tidak khusus ABK, tapi semua sih dan orang tua, narasumber yang bagaimana mengelola bahkan pembelajaran, menangani anak-anak seperti kebutuhan khusus itu.
T		Berarti kalau dalam kelas itu rata-rata pasti ada ABK-nya ya, pak?
J		satu kelas, kalau sini ada sih, saya tidak akan bohong bahwa setiap kelas ini pasti walaupun dua, di atas satu, di atas satu, rata-rata, karena apa? tapi di sini pinggiran kota. pinggiran perbatasan antara sleman dan kota jogja. beda dengan anak-anak yang tengah kotanya, jadi kita itu melayani dua sisi wilayah, termasuk area padat penduduk juga di sini, termasuk padat penduduk, semua anak-anak yang di pinggir sungai, saya itu yang namanya kerja itu bagaimana kita bisa apa ya, intinya ibadah lah artinya, ikhlas, kita kan sisi kerja itu kan melayani anak, melayani pemberdaya manusia, yang notabene mereka masih anak-anak perlu banyak pilihannya
T		kalau interaksi antara ABK dan reguler ada kayak kesenjangan?
J		nggak ada, nggak ada, jadi kalau komunikasi mereka itu ya sewajarnya anak-anak, tapi kalau dihadapan dengan persoalan setelah inteleganси itu yang menjadi masalah, kalau dari akademik.
T		Berarti masih tidak ada perbedaan gitu ya pak? dan masih bisa saling menghargai satu sama lain.
J		Iya, di dalam kelas mereka saling menghargai satu sama lain, baik di kelas maupun di luar kelas.
T		Kalau menghormati pak?
J		Itu juga sama, pasti saling menghormati satu sama lain, mereka itu tidak pernah membedakan, jadi kalau menghormati hak ABK itu jelas ada.
T		Kalau untuk kerjasama dalam tim gitu pak? kayak ini kan contohnya, pasti kan ada kerjasama dalam tim.
J		Ada, ini kan peregu, di regu itu mungkin salah satu kan ada ABKnya, ah disitu nanti berhubungan dengan ketugasan mereka masing-masing kan dalam satu tim itu, nah disitulah tadi saya

		sampaikan kepada waktu pembukaan itu, kemandirian itu juga ada, kreativitas dan loyalitas terhadap tim itu ada, kemudian bagaimana semua itu bisa bersyukur berhubungan dengan ketuhanan yang maha esa, kan p5-nya kan jalan di karakternya, kemah itu kan masuk disitu juga ketekunan, disiplinan, kesabaran juga disitu, bahkan tuntutannya endingnya kan tetap semuanya itu dibungkus oleh bagaimana kita percaya terhadap tuhan.
T		Kalau kayak gini tuh sering nggak melihat anak ABK dan reguler berbagi makanan gitu pak?
J		Ya, lebih sering, karena disini tidak membedakan. yang kedua kita ada jumat keberapa ya? jumat ketiga, jumat ketiga itu kan pasti apa namanya? kita anak-anak disuruh untuk bawa makanannya, kita makan bersama-sama di luar, yang lupa bawa makan pasti dikasih
T		kalau berkelahi pak?
J		nah, kalau berkelahi sih wajar, jadi ada beberapa itu hubungannya dengan tingkat emosinya, jadi moment emosinya kan ada, tingkat itu hubungannya dengan apa? latar belakang keluarganya, ada-ada itu anak, disini banyak memang anak-anak yang tinggal, terus broken home, anak-anak yang yatim-yatim, banyak, seperti itu. jadi ya tadi kita disini ibadah untuk anak-anak yang seperti itu, jadi banyak anak-anak ada yang apa tadi? kelas 4 itu jadi yatim-yatim, tapi kan ayahnya meninggal.
T		Kalau ini pak? saling mengganggu ada tidak dan apa yang dilakukan sekolah pak?
J		Disini tidak ada sih mbak, walaupun ada langsung ditangani, jadi langsung ditangani, disini kan ada tim ppk, penanganan kasus seperti konseling itu ya, ditangani oleh tim kemudian di diskusikan, secepat mungkin diselesaikan.
T		Jumlah guru disini ada berapa pak seluruhnya?
J		ini-ini, tapi ini bukan guru, terus satu kepala sekolah, lainnya sembilan guru, terus yang sebelas, dua belas, tiga belas itu admin
T		mungkin cukup sekian aja pak, terima kasih banyak, wassalamualaikum wr wb
J		Waalaikum salam wr wb

Dalam wawancara dengan Pak Agus selaku Kepala Sekolah, peneliti membahas tentang sikap toleransi peserta didik secara umun, berfokus terhadap sikap, perilaku, interaksi juga program sekolah untuk menunjang sikap toleransi peserta

didik reguler dan anak berkebutuhan khusus, juga membahasan tentang kendala yang dialami, baik internal maupun eksternal, terutama yang berkaitan dengan sikap toleransi dan ABK.

Keterangan:

	Pentingnya Sikap Toleransi
	Dukungan untuk ABK
	Interaksi siswa reguler dan non reguler
	Keterbukaan peserta didik
	Kerjasama dalam tim
	Saling menghargai dan tidak menghakimi
	Yang dilakukan guru dan karyawan untuk mendukung inklusi
	Bantuan terhadap ABK
	Mengganggu ABK maupun sebaliknya
	Cara mengatasi insiden intoleransi
	Keterlibatan oarang tua
	Evaluasi sikap toleransi
	Tantangan dan hambatan
	Peran untuk ABK
	Fasilitas
	Program toleransi
	Pembullyan
	Berbagi makanan
	Konsep inklusi
	Jumlah ABK
	Anggaran ABK

Lampiran III

Dokumentasi



Foto wawancara dengan guru kelas V



Foto wawancara dengan GPK



Foto wawancara dengan peserta didik reguler



Foto wawancara dengan kepala sekolah



Foto SDN Blunyahrejo tampak dalam

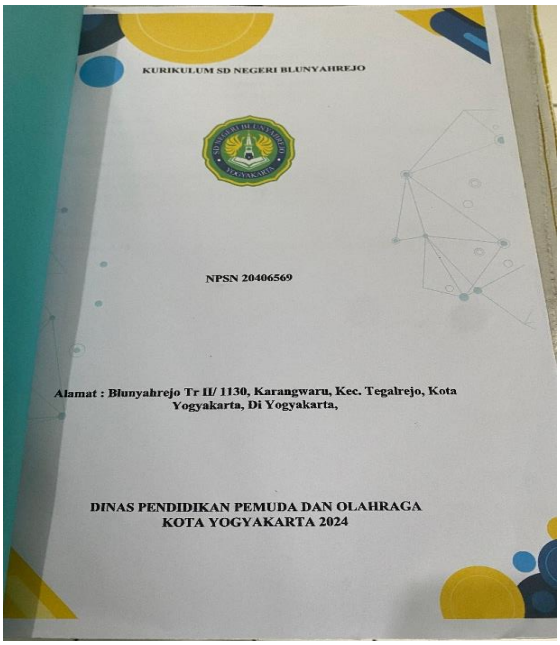


Foto kurikurum adaptif SDM Blunyahrejo

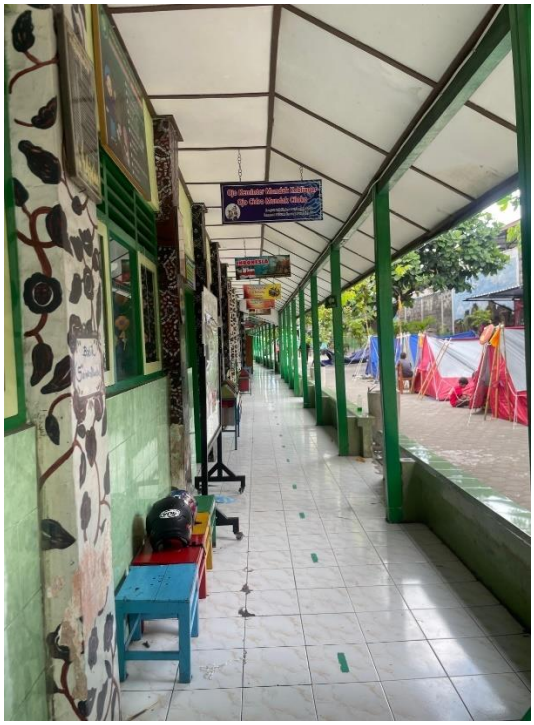



Foto lorong sekolah dan tempat parkir




Foto lapangan sekolah dan pull out ABK




Foto diskusi guru kelas dan GPK dengan wali murid dan observasi peneliti





Foto fasilitas ibadah musholla dan sekolah tampak depan




Foto observasi peneliti saat pembelajaran di perpus dan ruang IT





Foto kamar mandi dan kantin sekolah



Foto observasi peneliti saat makan bersama

PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA
SEKOLAH DASAR NEGERI BLUNYAHREJO

Blunyahrejo TR II/1130 RT 10/04 Karangwaru, Yogyakarta Kode Pos : 55241 Telp. (0274) 585081
HOTLINE SMS SEKOLAH :- EMAIL : sdblunyahrejo081@gmail.com
HOTLINE SMS UPIK : 081122780001 HOTLINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id
WEBSITE : www.jogjakota.go.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 000.9.2/001

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Dasar Negeri Blunyahrejo Kota Yogyakarta, menerangkan bahwa,

Nama	:	LUTPITA FIRDATUL JANNAH
NIM	:	20422102
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Ilmu Agama Islam
Universitas	:	Universitas Islam Indonesia
Judul Tugas Akhir/Skripsi	:	ANALISIS SIKAP TOLERANSI PESERTA DIDIK TERHADAP BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KELAS V SEKOLAH INKLUSI SDN BLUNYAHREJO YOGYAKARTA
Waktu Pelaksanaan	:	10 Juni – 10 Oktober 2024

Dengan ini telah menyatakan sesungguhnya bahwa nama tersebut di atas, benar telah melakukan penelitian di SD Negeri Blunyahrejo Kota Yogyakarta.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar digunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Sekolah
SD NEGERI BLUNYAHREJO
Agung Prihadi Nugroho, S.Pd
NIP. 197708232006041014

Surat keterangan penelitian

Lampiran IV

Lembar Observasi

No.	Pengamatan	Skala Pengamatan			
		4	3	2	1
1.	Siswa bersikap ramah dan menerima anak berkebutuhan khusus dalam aktivitas sehari-hari.	✓			
2.	Siswa tidak menunjukkan sikap menghindar atau menjauh dari anak berkebutuhan khusus				✓
3.	Siswa mau berbagi dan bekerja sama dalam kelompok yang melibatkan anak berkebutuhan khusus			✓	
4.	Siswa menunjukkan perhatian dan membantu anak berkebutuhan khusus saat mereka mengalami kesulitan		✓		
5.	Siswa memahami keterbatasan anak berkebutuhan khusus tanpa menunjukkan sikap meremehkan		✓		
6.	Siswa mau mendengarkan dan mencoba memahami perasaan atau kesulitan yang disampaikan oleh anak berkebutuhan khusus		✓		
7.	Siswa melibatkan anak berkebutuhan khusus dalam diskusi atau permainan kelompok		✓		
8.	Siswa tidak menunjukkan sikap dominan atau membiarkan anak berkebutuhan khusus merasa diabaikan dalam kegiatan belajar	✓			
9.	Siswa memberikan dukungan atau pujian saat anak berkebutuhan khusus berpartisipasi atau berhasil menyelesaikan tugas		✓		
10.	Siswa memahami dan menerima perbedaan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus, baik dalam hal fisik, emosional, maupun cara belajar	✓			
11.	Siswa tidak menunjukkan sikap mengejek, menghina, atau memperolok keterbatasan anak berkebutuhan khusus	✓			
12.	Siswa menanggapi perbedaan sebagai hal yang positif dan menghormati karakter unik setiap anak	✓			

13.	Siswa mengajak anak berkebutuhan khusus untuk ikut serta dalam kegiatan di luar kelas, seperti bermain di lapangan atau aktivitas kelompok		✓		
14.	Siswa memberikan kesempatan pada anak berkebutuhan khusus untuk berperan dalam aktivitas sosial tanpa membatasi peran mereka	✓			
15.	Siswa tidak membedakan teman bermain berdasarkan kebutuhan khusus	✓			
16.	Siswa berbagi makanan	✓			

Skala Pengamatan:

4: Selalu dilakukan

3: Sering dilakukan

2: Kadang-kadang dilakukan

1: Tidak pernah dilakukan